

ABUL FIDA' ISMA'IL IBNU KATSIR AL-SYAFI' AD-DIMASYQI

Tafsirul Qur'an al-'Adhim

al-Mujaadilah s/d at-Tahrim

Catatan :

Juz 28 terdiri dari keseluruhan surah al-Mujadilah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, ash-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munaafiqun, at-Taghaabuun, ath-Thalaaq, dan surah at-Tahrim.

سورة المجادلة

AL - MUJAADILAH

(Wanita yang Mengajukan Gugatan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-58 : 22 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوَرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (balnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 58:1)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah meluaskan pendengaran-Nya ke semua suara. Sesungguhnya telah datang seorang wanita yang mengadu kepada Nabi ﷺ dan berbicara dengan beliau, dan ketika itu aku tengah berada di sudut rumah, sama sekali tidak mendengar apa yang dibicarakannya. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوَرَكُمَا﴾. Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (balnya) kepada Allah. Dan Allah

mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *at-Taubid* secara mu'allaq. Dan juga diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Hatim, dan Ibnu Jari: dari al-A'masy.

Dan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Mahasuci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Aku telah mendengarkan perkara yang diadukan oleh Khaulah binti Tsa'labah, namun sebagian ucapannya tidak dapat aku tangkap. Ketika itu dia mengadukan suaminya kepada Nabi ﷺ, ia berkata: 'Ya Rasulullah, dia telah memakan hartaku dan menghabiskan masa mudaku serta perutku telah banyak melahirkan anaknya, sehingga ketika aku sudah tua dan tidak dapat melahirkan anak lagi, dia malah menzhiharku. Aku mengadukan masalah ini kepadamu.' Tidak hentinya dia mengatakan hal itu hingga Allah melalui Jibril عليه السلام menurunkan ayat ini, ﴿فَذَمِيَ اللَّهُ قَوْلَ الْبِغَامَةِ إِلَى الْمُنْكَرِ فِي رَسُولِهَا﴾ 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya.' 'Aisyah berkata, isteri Khaulah itu adalah Aus bin ash-Shamir.

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُم مِّنْ نِّسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا
الَّتِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ
لَعَفِيفٌ غَفُورٌ ﴿١﴾ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكُمْ يُوعْظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿٢﴾ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا
فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ إِتْمَانُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَبَلَاكٌ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣﴾

Orang-orang yang menzibar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya
bagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu
mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesung-

gahnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Mahapemaaaf lagi Mahapengampun. (QS. 58:2) Orang-orang yang menzihar isteri mereka, kemudian mereka bendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:3) Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih. (QS. 58:4)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Yusuf bin 'Abdullah bin Salam, dari Khaulah binti Tsa'labah, ia bercerita: "Demi Allah, mengenai diriku dan suamiku, Aus bin ash-Shamit, Allah telah menurunkan ayat yang terdapat pada permulaan surat al-Mujaadilah."

Lebih lanjut, ia bercerita: "Aku hidup bersamanya, sedang dia adalah seorang laki-laki yang sudah tua renta, akhlaknya sangat buruk sekali." Lalu ia mengatakan: "Pada suatu hari, ia masuk menemuiiku, namun aku menolak keinginannya. Maka ia pun marah seraya mengatakan: 'Engkau bagiku seperti punggung ibuku.'" Selanjutnya ia mengatakan: "Kemudian ia keluar dan duduk-duduk di warung kaumnya sejenak, kemudian masuk lagi menemuiiku. Ternyata ia ingin bercampur denganku. Kukatakan: 'Tidak. Demi yang diri Khaulah berada di tangan-Nya, engkau tidak boleh lagi denganku. Engkau telah mengatakan apa yang telah engkau katakan tadi. Sehingga Allah dan Rasul-Nya memberikan putusan mengenai urusan kita dengan hukum-Nya.' Lalu ia mendekapku, namun aku tetap bertahan. Aku pun melumpuhkannya dengan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengalahkan laki-laki yang sudah tua renta. Aku pun menjauhkan diri darinya. Kemudian aku keluar untuk bertemu dengan sebagian tetanggaku. Aku meminjam darinya beberapa potong pakaian. Setelah itu aku keluar rumah hingga aku mendatangi Rasulullah ﷺ. Selanjutnya aku duduk di hadapan beliau dan menceritakan kepada beliau perlakuan yang aku terima dari suamiku tersebut. Mulailah aku mengatakan kepada beliau tentang akhlaknya yang jelek." Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا خَوْلَةَ، ابْنُ غَمِكَ شَيْخٌ كَثِيرٌ فَأَتَى اللَّهَ فِيهِ.))

"Wahai Khaulah, putera pamanmu itu adalah seorang laki-laki yang sudah tua renta. Bertakwalah engkau kepada Allah dalam menghadapinya."

Khaulah pun berkata: "Demi Allah, aku berdiam diri semalaman sehingga turunlah ayat mengenai diriku. Pada saat itu pula Rasulullah ﷺ pun

pingsan dan tidak sadarkan diri. Setelah sadar, beliau sangat bergembira sekali. Lalu beliau bersabda kepadaku:

((يَا خَوْلَةُ، قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ فِيكَ رَقِيٍّ صَاحِبِكَ قُرْآنًا.))

"Wahai Khaulah, sesungguhnya Allah telah menurunkan ayar mengenai dirimu dan suamimu.

Kemudian beliau membacakan ayat ini:

﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الْغَالِيَةِ لِمَا دُعَيْتُ فِي زَوْجِيهَا رَضْتُكِ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَنَائُرَ كُنَّا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ نَهِيمٌ - إِلَى قَوْلِهِ - وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukannya (haknya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kami berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat,' sampai dengan firman-Nya- dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.'

Khaulah melanjutkan ceritanya: "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Perintahkan dia agar memerdekakan seorang budak.' Kukatakan: 'Ya Rasulullah, dia tidak mempunyai apa-apa untuk memerdekakan budak.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau begitu perintahkan kepadanya untuk berpuasa dua bulan berturut-turut.' Lalu kukatakan lagi: 'Demi Allah, dia adalah seorang yang sangat tua. Dia tidak akan mampu berpuasa sebanyak itu.' Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau begitu, perintahkan kepadanya untuk memberikan makan enam puluh orang miskin dengan satu wasaq kurma tamr.' Dan kukatakan: 'Ya Rasulullah, dia tidak memiliki apa-apa untuk itu.' Beliau pun kemudian mengatakan: 'Kalau begitu, kami akan menolongnya dengan satu keranjang kurma tamr.' Maka aku katakan: 'Ya Rasulullah, aku juga akan membantunya satu keranjang kurma tamr lagi.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh engkau telah berbuat benar dan berbuat baik. Pergilah dan bersedekahlah untuknya. Kemudian nasihatilah putera pamanmu itu dengan kebaikan.' Maka aku pun segera melakukan hal tersebut."

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab *ath-Thalaaq*, dari dua jalan, dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar dengan sebutan nama Khaulah binti Tsa'labah.

Ada juga yang menyebut wanita itu dengan sebutan Khaulah binti Malik bin Tsa'labah. Ada juga yang menyebut sebutan kecilnya sehingga dipanggil Khuwailah. Namun di antara pendapat-pendapat tersebut tidak ada pertentangan satu dengan yang lainnya, karena semuanya berdekatan. *Wallaahu a'lam*.

Dan inilah yang benar mengenai sebab turunnya surat ini. Adapun hadits Salamah bin Shakhr tidak menyebutkan bahwa itu merupakan sebab

turunnya ayat di atas, namun surat tersebut mengandung perintah memerdekakan budak, berpuasa, dan memberi makan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Salamah bin Shakhr al-Anshari, di mana ia bercerita: "Aku adalah seorang laki-laki yang mempunyai hasrat yang besar kepada wanita tidak seperti orang lain. Ketika bulan Ramadhan tiba, aku menzhihar isteriku dengan niat sampai bulan Ramadhan usai. Hal itu aku lakukan karena aku khawatir jika malamnya aku berkubangan badan sedikit saja, maka akan terus aku lanjutkan sampai siang, padahal aku ini orang yang tidak mampu menahan hasrat. Pada suatu malam ketika isteriku melayaniku, tiba-tiba ia singkapkan kair yang menutupi sebagian tubuhnya kepadaku, maka aku pun langsung melompat dan mendekapnya. Dan pada pagi harinya aku pergi menemui kaumku lalu aku beritahukan kepada mereka tentang diriku. Aku mengajak mereka: 'Ayolah pergi bersamaku menghadap Rasulullah, lalu beritahukan masalahku itu kepada beliau.' Tetapi mereka menjawab: 'Demi Allah, tidak mau. Kami khawatir jangan-jangan ada wahyu yang turun mengenai kita, atau Rasulullah mengatakan sesuatu mengenai diri kita sehingga kita akan tercela selamanya. Tetapi pergilah sendiri dan lakukan apa yang menurutmu baik.' Maka aku pun langsung menghadap Nabi ﷺ, kemudian aku ceritakan hal itu kepada beliau. Maka beliau bertanya: 'Apakah benar engkau melakukan hal tersebut?' 'Ya.' 'Apakah benar engkau melakukannya?' 'Ya.' 'Apakah benar engkau melakukannya?' 'Ya, beginilah aku,' jawabku. Maka berikanlah putusan untukku dengan hukum Allah ﷻ, aku akan tabah menghadapinya,' lanjutku. 'Merdekakanlah seorang budak,' kata Rasulullah ﷺ. Mendengar hal tersebut, aku pukulkan tanganku pada tengkukku seraya berucap: 'Tidak mungkin, demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku hanya memiliki leherku ini.' Lalu beliau bersabda: 'Kalau begitu berpuasalah dua bulan berturut-turut.'"

Meneruskan ceritanya, Shakhr mengatakan: "Aku pun berkata: 'Ya Rasulullah, bukankah apa yang telah menimpaku ini tidak lain ketika aku sedang berpuasa?' 'Kalau begitu, bersedekahlah,' papar beliau. 'Demi Allah yang telah mengurusmu dengan kebenaran, semalam suntuk kami bersedih hati, karena malam tadi kami tidak makan,' lanjut Shakhr. Kemudian Rasulullah ﷺ pun menasihatinya: 'Pergilah kepada siapa saja yang akan bersedekah dari kalangan Bani Zuraif, dan katakan kepada mereka agar memberikannya kepadamu. Lalu dari sedekah itu berilah makan olehmu satu *wasaq* kurma tamr kepada enam puluh orang miskin. Sedang lebihnya gunakanlah untuk dirimu dan keluargamu'

Selanjutnya Shakhr mengatakan: 'Akhirnya aku kembali kepada kaumku dan kukatakan kepada mereka bahwa aku melihat kesempatan dan padangan yang picik pada diri kalian. Sesungguhnya aku telah mendapatkan keleluasaan dan berkah pada diri Rasulullah ﷺ. Sungguh beliau telah menyuruhku mengambil sedekah dari kalian, maka berikanlah sedekah itu kepadaku. Mereka

pun kemudian memberikan sedekah kepadaku," lanjut Shakhri mengakhiri ceritanya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah. Serta diringkas dan dihasankan oleh at-Tirmidzi. Secara lahiriyah hadits di atas menunjukkan bahwa kisah tersebut terjadi setelah kisah Aus bin ash-Shamit dan isterinya, Khaulah binti Tsa'labah. Hal itu dipertegas oleh redaksi hadits tersebut dan pendapat ini setelah melalui pendalaman.

Khasif meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas: "Laki-laki pertama yang menzhihar isterinya adalah Aus bin ash-Shamit, saudara 'Ubadah bin ash-Shamit, dan isterinya bernama Khaulah binti Tsa'labah bin Malik."

Setelah Aus bin ash-Shamit menzhihar isterinya, maka isterinya pun khawatir hal tersebut menjadi talak, sehingga ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Aus telah menzhiharku, dan jika kami berpisah, maka binasalah kami."

Ibnu 'Abbas dan juga mayoritas ulama berpendapat seperti apa yang mereka katakan. *Wallahu a'lam*.

Dengan demikian, firman Allah ﷻ ﴿أَنْزَيْتُمْ فَأَصْحَابُكُمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ﴾ "Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu," merupakan asal kata zhihar, yang berasal dari kata *azh-zhahru* yang berarti punggung. Yang demikian itu, karena jika salah seorang dari orang-orang Jahiliyyah dulu menzhihar isterinya, maka ia akan mengatakan: "Kamu bagiku seperti ibuku."

Selanjutnya menurut istilah syari'at, zhihar ini dinisbatkan kepada seluruh anggota badan, sebagai qiyas kepada punggung. Hukum zhihar pada masa Jahiliyyah berkedudukan sebagai talak. Kemudian Allah ﷻ memberikan keringanan untuk ummat Muhammad ini dengan memberlakukan kaffarat padanya dan tidak dikategorikan sebagai talak, sebagaimana yang menjadi sandaran mereka pada masa Jahiliyyah. Demikianlah hal tersebut dikemukakan oleh sebagian ulama Salaf.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Jika pada masa Jahiliyyah seorang suami mengatakan kepada isterinya: 'Kamu bagiku seperti punggung ibuku,' maka isterinya telah diharamkan baginya. Dan orang yang pertama kali menzhihar isterinya adalah Aus bin ash-Shamit yang memperisteri puteri pamannya, Khaulah binti Tsa'labah. Dia yang telah menjatuhkan zhihar kepadanya. Ia mengatakan: 'Aku tidak melihat dirimu melainkan telah haram bagiku.' Dan isterinya pun mengatakan hal yang sama kepadanya."

Sa'id bin Jubair mengatakan: "*Ila'* dan *zhihar* merupakan bentuk talak orang-orang Jahiliyyah. Kemudian Allah Ta'ala menetapkan empat bulan bagi *ila'* dan kaffarat bagi *zhihar*."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan Imam Malik telah menjadikan dalil bahwa orang kafir tidak termasuk ke dalam ayat ini, dengan berdasar pada firman-Nya, ﴿بَيْنَكُمْ﴾ "Di antara kamu." Dengan demikian yang menjadi *khithab* (lawan bicara) adalah orang-orang mukmin. Sedangkan Jumhur Ulama menjadikan ayat, ﴿مِنْ نَسَائِهِمْ﴾ "Di antara isteri-isterinya," sebagai dalil yang menunjukkan bahwa seorang budak wanita tidak dapat dizhihar dan tidak juga termasuk dalam *khithab* ayat di atas.

Firman Allah ﷻ, ﴿نَافِلُ أَهْلِهِمْ إِلَّا الْيَتَامَىٰ وَنِسَاءَهُمْ﴾ "Tidaklah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka." Yakni, seorang wanita itu tidak menjadi ibu bagi suaminya sendiri hanya karena dikatakan oleh suaminya: "Kamu bagiku seperti ibuku" atau "seperti punggung ibuku" dan lain-lain semisalnya. Ibunya itu hanyalah wanita yang telah melahirkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَهُمْ لِقَاؤُنَّ مِنْكُمْ فِي الْغُيُوبِ﴾ "Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapakan suatu perkataan yang munkar dan dusta." Yakni, perkataan yang keji dan bathil. ﴿وَإِنْ شَاءَ اللَّهُ غُفِرَ لَهُمْ﴾ "Dan sesungguhnya Allah Mahapemaaflagi Mahapengampun." Yakni, terhadap perbuatan-perbuatan yang datang dari diri kalian sendiri pada masa Jahiliyyah. Demikian juga halnya dengan perkataan yang tidak sengaja terucapkan oleh lidah, sedangkan yang mengatakannya sendiri tidak bermaksud demikian, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki mengatakan kepada isterinya: "Wahai saudara perempuanku." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah dia memang saudara perempuanmu?"

Demikianlah bentuk pengingat dari beliau, tetapi beliau tidak mengharamkannya hanya karena ucapannya tersebut, karena ia tidak bermaksud demikian. Seandainya dia mengatakan hal tersebut dengan sengaja, maka isterinya itu menjadi haram baginya. Sebab menurut pendapat yang shahih, tidak ada bedanya antara seorang ibu dengan mahram-mahram lainnya, baik saudara perempuan, bibi dari ayah atau ibu, dan sebagainya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَالَّذِينَ يُضَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا﴾ "Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan." Para ulama Salaf dan para imam (madzhab) berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا﴾ "Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan," di mana sebagian orang mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-'and* berarti kembali kepada kata *azh-zhihaar*, yang berarti menjatuhkan zhihar berkali-kali." Namun pendapat ini keliru. Dan ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Hazm dan pendapat Dawud (azh-zhihar). Diceritakan dari Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, dari Bakir bin al-Asyuj dan al-Farra' serta sekelompok orang dari Ahlul Kalam. Imam asy-Syafi'i mengemukakan: "Artinya, suaminya menahan isterinya beberapa saat setelah zhihar, yang sebenarnya ia bisa menjatuhkan talak selama waktu itu, tetapi ia tidak melakukannya."

Imam Ahmad bin Hanbal mengemukakan: "Yang dimaksudkan adalah berhubungan badan kembali, atau berniat untuk melakukannya. Maka isterinya tidak lagi halal baginya sehingga ia harus membayar kaffarat terlebih dahulu."

Dan telah diceritakan dari Malik, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah keinginan kembali berhubungan badan atau mempertahankan pernikahan. Dan dari Imam Malik juga, yang dimaksudkan adalah hubungan badan itu sendiri. Abu Hanifah mengungkapkan: "Maksudnya, kembali kepada zhihar setelah diharamkan dan dihapuskannya kebiasaan yang berlaku pada zaman Jahiliyyah. Dengan demikian, jika seorang suami menzhihar isterinya, maka telah diharamkan baginya isterinya kecuali dengan membayar kaffarat."

Dan pendapat itu pula yang dikemukakan oleh para Sahabat Abu Hanifah dan al-Laits bin Sa'ad.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan, 'Atha' memberitahuku dari Sa'id bin Jubair: ﴿ ثُمَّ يَتَرَدُّونَ إِلَىٰ مَا قَالُوا ﴾ "Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan." Yakni, mereka hendak melakukan kembali hubungan badan yang telah mereka haramkan untuk diri mereka sendiri. Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Yang dimaksud adalah memasukkan alat kelamin." Menurutny, tidak ada larangan mencampuri isteri dengan catatan tidak memasukkan alat kelaminnya, meskipun ia belum membayar kaffarat.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ مَنِ نَكَحَ نِكَاحًا ﴾ "Sebelum keduanya bercampur," Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan bercampur (*al-maassu*) di sini adalah berhubungan badan. Demikian yang dikemukakan oleh 'Atha', az-Zuhri, Qatadah, dan Muqbil bin Hayyan. Az-Zuhri mengemukakan: "Dia tidak boleh mencium maupun mencampurinya sehingga ia membayar kaffarat terlebih dahulu."

Telah diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan*, dari hadits 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas bahwa ada seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzhihar isteniku, lalu aku mencampurinya sebelum aku membayar kaffarat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا حَمَلَكَ عَلَىٰ ذَلِكَ يَرْحِمُكَ اللَّهُ))

"Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadamu, apa yang menyebabkan dirimu berbuat seperti itu?"

Dia menjawab: "Sesungguhnya aku telah melihat gelang kakinya di bawah pancaran sinar rembulan." Kemudian beliau bersabda:

((فَلَا تَقْرُبُهَا حَتَّىٰ تَقْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللَّهُ))

"Janganlah engkau mendekatinya lagi sampai engkau mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah ﷻ kepadamu."

Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib shahih. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari 'Ikrimah sebagai hadits mural. Imam an-Nasa-i mengatakan: "Hal itu yang lebih tepat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَخَرِّسْ رَجُلًا ﴾ "Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak." Maksudnya, membebaskan seorang budak secara penuh, sebelum suami isteri itu bercampur. Budak di sini bersifat mutlak dan tidak terikat pada keimanan. Artinya, tidak larus budak yang beriman saja. Sedangkan kaffarat dalam kasus pembunuhan karena tidak sengaja, maka budak yang dimerdekakan harus budak yang beriman. Imam asy-Syafi'i menafsirkan budak yang disebut secara mutlak di sini sebagai budak yang bukan beriman seperti budak dalam kasus pembunuhan karena ketidaksengajaan atau kekeliruan, sebab yang mewajibkan kaffarat itu adalah sama, yaitu memerdekakan budak. Dalam hal tersebut, Imam asy-Syafi'i memperkuat pendapatnya dengan hadits yang diriwayatkan dari Imam Malik dengan sanadnya dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami mengenai kisah seorang budak perempuan berkulit hitam, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((اَغْنِيَهَا لِأَنْهَا مُؤْتَبَرَةٌ))

"Merdekakanlah budak itu, sesungguhnya dia adalah wanita mukmin."

Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *al-Musnad* dan Imam Muslim dalam *Shahihnya*.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ذِكْرُكُمْ لَوْ عَظَّمُونَ بِهِ ﴾ "Demikianlah yang diajarkan kepadamu." Maksudnya, Allah melarang kalian berbuat demikian. ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ "Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, Mahamengetahui apa yang terbaik bagi kalian dan sangat memahami keadaan kalian.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿ مَنْ لَمْ يَحِدْ فِيهِمْ شَهْرَيْنِ مُتَابِعِينَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَنَاقَشَ مِنْ لَمْ يَسْتَمِيعْ مِنْهُمَا سَبْعِينَ يَسِيرًا ﴾ "Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin." Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan beberapa hadits yang memerintahkan pelaksanaan kaffarat itu secara berurutan, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* mengenai kisah seorang suami yang mencampuri isterinya pada siang hari di bulan Ramadhan. ﴿ إِنَّكَ تَرَاهُ رَأَيْتَ رَجُلًا ﴾ "Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Maksudnya, Kami (Allah) telah menetapkan hal itu untuk masalah tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَتَشْتَدُّ حُدُودُ اللَّهِ ﴾ "Dan itulah hukum-hukum Allah." Yakni, berbagai hal yang telah diharamkan-Nya. Oleh karenanya, janganlah kalian melanggar. ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ "Dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." Yaitu, orang-orang yang tidak beriman dan tidak menjalan-

kan berbagai hukum syari'at ini serta tidak menyakini bahwa mereka akan selamat dari berbagai musibah. Tidaklah demikian, sesungguhnya peristiwa yang akan terjadi tidak seperti yang mereka kira, tetapi mereka mendapatkan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُنُوا كَمَا كُنْتُمُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنْزَلْنَا
 آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
 ﴿٦﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ
 نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَاعِيَهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنَى مِنْ
 ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ
 إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kebinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah mendapat kebinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. (QS. 58:5) Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakannya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. (QS. 58:6) Tidakkah kamu perbatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan anuara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 58:7)

Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya serta membangkang terhadap syari'at-Nya:

﴿ كَثُرُوا كُفْرًا كَيْفَ لَيْسَ مِنْ قَبْلِهِ ﴾ "Pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah mendapat kehinaan." Maksudnya mereka dihinakan, dilaknat, dan direndahkan, sebagaimana yang telah Allah lakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka sebelumnya. ﴿ وَفَعَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّأَنَّ كُفْرَهُمْ كَذِبٌ أَفْرَاقٌ ﴾ "Sungguh Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata." Artinya sangat jelas, yang tidak dapat ditentang dan dilanggar kecuali oleh orang kafir, bejat, dan sombong. ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ "Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan." Maksudnya, sebagai balasan terhadap kesombongan mereka untuk mengikuti dan tunduk kepada syari'at Allah, serta merendahkan diri di hadapan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ﴾ "Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya." Yakni pada hari Kiamat, di mana Allah Ta'ala menghimpun orang-orang terdahulu dan juga orang-orang yang hidup pada akhir zaman dalam satu waktu. ﴿ قَبَسْتُمْ مِمَّا قَبِلُوا ﴾ "Lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." Maksudnya, Dia memberitahu mereka apa yang telah mereka kerjakan, baik berupa kebaikan maupun kejahatan. ﴿ أَجْمَعَهُمْ اللَّهُ وَكُرَهُ ﴾ "Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya." Maksudnya, Allah menjaga dan memelihara amal perbuatan mereka, sedang mereka telah melupakannya. ﴿ وَرَأَاهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَابِضٌ ﴾ "Dan Allah Mahamengukuhkan segala sesuatu." Artinya tidak ada sesuatu pun yang ghaib bagi-Nya, tidak juga tersembunyi dari-Nya, dan Dia sama sekali tidak akan pernah melupakannya sedikit pun.

Selanjutnya dengan memberitahukan tentang ilmu-Nya yang meliputi seluruh makhluk-Nya dan pengawasan-Nya terhadap mereka, pendengaran-Nya akan ucapan-ucapan mereka, dan penglihatan-Nya terhadap tempat di mana dan bagaimana mereka, Dia berfirman:

﴿ أَتَمَّ قَوْلَ اللَّهِ تَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عَلَيْنَا نَحْنُ عَلِيمٌ ﴾ "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang." Yakni rahasia yang ada di antara tiga orang.

﴿ إِلَّا هُوَ رَاعِيَهُمْ وَلَا خِصْفَةٌ إِلَّا هُوَ سَادَهُمُ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ يُعْلِمُ أَيْنَ مَا كَانُوا ﴾ "Melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada." Maksudnya, Allah senantiasa mengawasi mereka, mendengar ucapan, rahasia, dan perbincangan mereka. Dan para utusan-Nya juga bersama ilmu-Nya mencatat apa yang telah mereka bisikkan itu, meskipun Allah sendiri mengetahui dan mendengarnya. Oleh karena itu, banyak riwayat yang menceritakan ijma' yang menyepakati bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah kebersamaan ilmu-Nya. Maksud seperti itu

tidak diragukan lagi kebenarannya. Tetapi pendengaran-Nya juga bersama ilmu-Nya meliputi mereka dan pandangan-Nya menembus mereka. Dengan demikian, Allah ﷻ senantiasa mengawasi semua makhluk-Nya, tidak ada sedikitpun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ثُمَّ يَنْتَهُمُ مَا عَمِلُوا فَنُومُ الْقَبْرِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾
 "Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu." Imam Ahmad mengatakan: "Ayat iniawali dengan ilmu dan ditutup dengan ilmu."

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ التَّجَوُّيْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ
 بِالْأَيْمِ وَالْعُدُونِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَتَّكَ بِمَا أَمَرْتَهُمْ بِهِ
 اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ
 يَصْلَوْنَهَا فَيَنْسِفُ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾ بَلَاءُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا
 تَتَخَوُا بِالْأَيْمِ وَالْعُدُونِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَتَنَجَّوْا بِالْيَمِينِ وَالنَّفْوَى وَاتَّقُوا
 اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا التَّجَوُّيْ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزَنَ
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuban dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang haram sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

(QS. 58:8) *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rasasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.* (QS. 58:9) *Sesungguhnya pembicaraan rasasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah bendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.* (QS. 58:10)

Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid:

﴿لَمْ تَرَىٰ لِلْيَهُودِ نَهْوًا عَنِ التَّحْوَىٰ ثُمَّ يَهْرُفُونَ بِنَا نَهْوًا عَنْهُ﴾ *"Apakah kamu tidak perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rasasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu," ia mengatakan: "Yakni orang-orang Yahudi." Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan, dan ia menambahkan: "Bahwasanya telah terjadi sebuah perjanjian antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang Yahudi. Jika salah seorang Sahabat Nabi lewat di hadapan mereka, mereka segera duduk dan saling berbisik di antara mereka, sehingga orang mukmin yang lewat itu mengira bahwa mereka tengah merencanakan untuk membunuhnya atau melakukan perbuatan yang tidak disukainya. Bila seorang mukmin melihat hal tersebut, dia menjadi takut terhadap mereka dan tidak melewati jalan itu lagi. Maka Nabi ﷺ melarang mereka berbisik-bisik, namun mereka tidak juga mau berhenti dan melanjutkan perbuatan mereka itu."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿لَمْ تَرَىٰ لِلْيَهُودِ نَهْوًا عَنِ التَّحْوَىٰ ثُمَّ يَهْرُفُونَ بِنَا نَهْوًا عَنْهُ﴾ *"Apakah kamu tidak perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rasasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَتَسَاءَلُونَ بِالْإِيمَانِ وَالْعُدْوَانِ وَمَنْفِئَتِ الْمَمُولِ﴾ *"Dan mereka mengadakan pembicaraan rasasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul."* Maksudnya, mereka saling membicarakan masalah dosa yang terjadi di antara mereka, dan itu berkaitan dengan mereka.

﴿وَالْمُتَدَانِ﴾ *"Dan permusuhan."* Yakni yang berkaitan dengan orang-orang selain mereka. Di antaranya adalah berbuat durhaka kepada Rasulullah ﷺ dan menyelisihinya. Mereka terus-menerus melakukan hal tersebut dan saling berwasiat dengannya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَإِذَا خَافُوكَ حَتَمْتُ بِمَا لَمْ تُحِثْ بِهِ اللَّهُ﴾ *"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah didarangi oleh orang-orang Yahudi, lalu mereka berkata: 'Assamu 'alazika yaa Abul Qasim (wahai Abu Qasim, mudah-mudahan kamu binas).' Maka 'Aisyah

berkata: 'Wa 'alaikumussaam (mudah-mudahan kebinasaan juga menimpa kalian).'" Lebih lanjut, 'Aisyah menceritakan: "Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah tidak menyukai perbuatan dan ucapan keji.'"' 'Aisyah berujar: "Tidakkah engkau mendengar mereka mengatakan kepadamu: 'Assaamu 'alaika?'" Beliau menjawab: "Tidakkah engkau mendengar aku mengatakan kepada mereka: 'Wa 'alaikum (mudah-mudahan kalian juga demikian)?'" Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ جِبْرِيْلُ مَا أَنْتَ بِحَبِيْبٍ لَهُ ﴾ "Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu."

Dan dalam sebuah riwayat dalam kitab *Shahih*, bahwasanya 'Aisyah رضى الله عنها berkata kepada mereka: "Alaikumussaam, wadz dzaam, wal la'nah (mudah-mudahan kebinasaan, kehinaan dan laknat menimpa kalian)." Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Sesungguhnya yang dikabulkan adalah do'a kita terhadap mereka dan do'a mereka terhadap kita tidak akan dikabulkan."

Ibnu Jarir menceritakan dari Anas bin Malik, bahwa ketika Rasulullah ﷺ duduk bersama para Sahabatnya, tiba-tiba datang kepada mereka seorang Yahudi dan mengucapkan salam kepada mereka, lalu mereka menjawab salam orang Yahudi itu. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Apakah kalian mengetahui apa yang ia katakan?" Mereka pun menjawab: "Dia memberi salam, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Bukan, tetapi dia mengucapkan: 'Assaamu 'alaikum.' Maksudnya, menghinakan agama kalian." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata: "Jawablah salamnya." Maka mereka pun memberikan jawaban kepadanya. Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Apakah kalian menjawab: 'Saamu 'alaikum?'" "Ya," jawab mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَلَّمَ أَحَدٌ عَلَيْكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُولُوا: عَلَيْكَ))

"Jika ada salah seorang dari Ahlul Kitab yang memberikan salam kepada kalian, maka katakan kepada mereka: 'Alaika.'"

Artinya, apa yang kamu ucapkan akan menimpa dirimu.

Dan asal hadits Anas itu diriwayatkan dalam kitab *Shahih*. Dan ada juga hadits yang serupa dengan hadits ini yang terdapat dalam kitab *Shahih* dari 'Aisyah رضى الله عنها.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُهُ اللَّهُ بِمَا تَمُولُ ﴾ "Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?'" Maksudnya, mereka menjerit-jerit hal itu dengan mengucapkan perkataan menyimpang dan membelokkan salam. Karena hal itu di dalamnya merupakan celaan. Meskipun begitu, mereka mengatakan dalam hati mereka: "Andai saja ia seorang Nabi, pasti Allah akan mengadzab kita semua atas ucapan kita terhadapnya yang tersembunyi itu, karena Allah mengetahui apa yang kita sembunyikan. Seandainya dia seorang

Nabi yang sebenarnya, niscaya Allah akan menyegerakan hukuman-Nya kepada kita di dunia." Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿حَسْبُكُمْ نَارُهَا﴾ "Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam." Artinya, Neraka Jahannam cukup baginya sebagai hukuman mereka di alam akhirat. ﴿يَصْرَفُهَا فَنسُ الْغَيْرُ﴾ "Yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menggembelng hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tidak seperti orang-orang kafir dan orang-orang munafik, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَحَاوَرْتُمْ فَلَا تَتَحَاوَرُوا بِالْإِيمَانِ وَالنَّفَرَاتِ وَمَغْشَاةِ لُغْوِكُمْ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul." Maksudnya, sebagaimana yang dibisikkan oleh orang-orang bodoh dari orang-orang kafir kalangan Ahlul Kirah dan orang-orang munafik yang memberikan dorongan terhadap kesesatan mereka.

﴿وَتَلَاوَرُوا بِالْإِيمَانِ وَالنَّفَرَاتِ وَأَقْرَبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنَّهُ تُعْتَصِرُونَ﴾ "Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan." Maksudnya, Dia akan memberitahukan kepada kalian semua tentang perbuatan dan ucapan kalian yang telah Dia rinci satu persatu kepada diri kalian. Dan kelak Dia akan memberikan balasan kepada kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafwan bin Mihras, dia berkata: "Aku pernah memegang tangan Ibnu 'Umar ketika dihadap oleh seorang laki-laki, lalu dia bertanya: 'Bagaimana engkau mendengar Rasulullah ﷺ tentang perbincangan rahasia pada hari Kiamat kelak?' Ibnu 'Umar menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَفَّهُ وَيَسْتَرْهُ مِنَ النَّاسِ وَيَقْرَأُ بِذُكُوبِهِ وَيَقُولُ لَه: أَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَأَ بِذُكُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنْ لَمْ يَخْلُكْ. قَالَ فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَعْرِفُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ.))

'Sesungguhnya Allah mendekatkan orang yang beriman, lalu menempatkannya di bawah naungan-Nya dan menutupinya dari orang lain serta memaksanya supaya mengakui segala dosanya. Dan Allah akan mengatakan kepadanya: 'Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini?' Sehingga ketika orang itu telah mengakui dosa-dosanya dan dia beranggapan bahwa dia akan celaka, maka Allah pun berkata: 'Aku telah menutupi semua dosa itu untukmu di dunia dan Aku akan mengampuninya untukmu pada hari ini.' Kemudian diberikan catatan-catatan amal baiknya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, maka para saksi akan mengatakan: 'Mereka itulah

orang-orang yang telah mendustakan Rabb mereka. Ketahuilah, sesungguhnya laknat Allah itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang berbuat zalim."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam *as-Shahihain*, dari hadits Qatadah.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا السُّخْرَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِحَزَنِ الْقَيْنِ مَشْرًا بَلَّغِي بَشَارَهُمْ خَيْرًا إِنَّا يُزِيلُ اللَّهُ وَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلُونَ ﴾

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal." Yang dimaksud dengan *an-najwa* adalah hal-hal yang dirahasiakan, yang dengannya seorang mukmin akan berprasangka buruk. ﴿ مِنَ الشَّيْطَانِ لِحَزَنِ الْقَيْنِ مَشْرًا ﴾ "Adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita." Maksudnya, hal tersebut bersumber dari mereka yang membicarakan rahasia tentang bujukan syaitan dan rayuannya. ﴿ لِحَزَنِ الْقَيْنِ مَشْرًا ﴾ "Supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita." Maksudnya untuk mencelakai mereka, padahal sesungguhnya hal itu sama sekali tidak dapat mencelakai mereka kecuali dengan izin Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang merasakan hal tersebut, hendaklah dia segera memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala serta bertawakkal kepada-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat mencelakai kecuali dengan izin Allah Ta'ala.

Dalam Sunnah Rasulullah ﷺ telah dikeluarkan larangan berbisik-bisik yang dapat menyakiti orang lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كُنتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا تَتَجَاوَى اثنانِ دُونَ صاحِبِهِمَا فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْزَنُهُ.))

"Jika kalian sedang bertigaan, maka janganlah kalian saling berbisik-bisik berduaan saja dengan mengabaikan yang lainnya, karena hal itu dapat menyedihkannya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari al-A'masy. 'Abdurrazzaq menceritakan, Ma'mar memberitahu kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِذَا كُنتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا تَتَجَاوَى اثنانِ دُونَ الثالثِ إِلَّا يَذْنِبُ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْزَنُهُ.))

"Jika kalian tengah bertigaan, maka janganlah berbisik-bisik berduaan saja tanpa melibatkan yang ketiga, kecuali dengan seizinnya, karena hal itu akan menyedihkannya." (HR. Muslim).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam majelis, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis.'" Dan dibaca ﴿فِي الْمَجَالِسِ﴾ "Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." Yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan, sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits shahih:

((مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ))

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya sebuah rumah di Surga."

Dan dalam hadits lain disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُغِيرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ))

"Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba itu terus membantu saudaranya."²

Dan banyak hadits-hadits lainnya yang serupa dengan ini.

¹ 'Ashim membacanya (فِي الْمَجَالِسِ) dengan *alif* yang menunjukkan jamak, sedangkan ulama qira'at lainnya membacanya tanpa *alif* yang berarti tunggal, (فِي الْمَجْلِسِ)

² HR. Muslim.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَانشُرُوا بَفْسَحِ اللَّهِ لَكُمْ﴾ "Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan majelis-majelis dzikir. Yaitu, jika mereka melihat salah seorang di antara mereka datang, maka mereka tidak memberikan peluang kepadanya untuk duduk di dekat Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah Ta'ala menyuruh mereka memberikan kelapangan sesama mereka." Sedangkan Muqatil bin Hayyan berkata: "Ayat ini diturunkan pada hari Jum'at."

Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لَا يَقُمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ قِيْلَ عَلَيْهِ وَلَكِنْ تَفْسَحُوا وَتَوْسَعُوا.))

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya, lalu dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskan." (HR. Al-Bukhari, Muslim dari hadits Nafi').

Dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَقِيْسُنْ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَكِنْ لَقُلْ: اِفْسَحُوا.))

"Janganlah seseorang dari kalian membangunkan saudaranya (dari tempat duduknya) pada hari Jum'at. Tetapi hendaklah mengatakan: 'Lapangkanlah kalian.'"

Hadits tersebut diriwayatkan berdasarkan syarat *Sunan*, tetapi mereka tidak mengeluarkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((لَا يَقُمُ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ اِفْسَحُوا بَفْسَحِ اللَّهِ لَكُمْ.))

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian ia duduk di tempat itu, akan tetapi lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan kepada kalian."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Syurrah bin Yunus dan Yunus bin Muhammad al-Mu'addib dari Falihi, dengan lafazh:

((لَا يَقُومُ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ مِنْ مَجْلِسِهِ وَلَكِنْ اِفْسَحُوا بَفْسَحِ اللَّهِ لَكُمْ.))

"Janganlah seseorang bangun dari tempat duduknya untuk diberikan kepada orang lain, tetapi hendaklah kalian melapangkan diri, niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepada kalian." (HR. Ahmad).

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang boleh tidaknya berdiri untuk menyambut orang yang datang. Perbedaan pendapat mereka ini terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada di antara mereka yang memberikan keringanan untuk berdiri dengan berlandaskan pada hadits:

((قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ))

"Berdirilah kalian untuk menyambut pemimpin kalian."

Ada juga yang melarang berdiri menyambut orang yang datang dengan berdasarkan pada hadits ini:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرَّجُلُ قِيَامًا فَلْيَبُتْ مَقْعَدَهُ فِي النَّارِ))

"Barangsiapa yang suka disambut oleh orang-orang dengan berdiri, maka hendaklah ia menduduki tempatnya di Neraka."³

Dan di antara mereka ada juga yang merinci, di mana mereka ini mengatakan, dibolehkan menyambut orang yang datang dari perjalanan jauh atau seorang pejabat dalam wilayah kekuasaannya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh kisah Sa'ad bin Mu'adz, yang ia merupakan pejabat di Bani Quraizhah, di mana ia diminta Nabi ﷺ untuk datang. Ketika ia tiba, Rasulullah ﷺ berkata kepada kaum muslimin:

((قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ))

"Berdirilah kalian menyambut pemimpin kalian."

Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan posisi Sa'ad dalam kedudukannya. *Wallahu a'lam*. Adapun menyambut orang-orang yang datang dengan berdiri itu sebagai suatu kebiasaan, maka hal itu merupakan syarnya non Islam.

Dan dalam beberapa kitab *as-Sunan* disebutkan: "Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh para Sahabat Nabi ﷺ selain Rasulullah sendiri. Dan jika beliau datang, mereka tidak berdiri untuk menyambut kedatangan beliau karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau terhadap hal tersebut."

Dan dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab *as-Sunan*, bahwa Rasulullah ﷺ serantiasa duduk di posisi majelis yang kalian dapatkan. Tetapi tempat di mana beliau duduk itu selalu menjadi pusat majelis. Para Sahabat duduk secara berurutan. Abu Bakar رضي الله عنه duduk di sebelah kanan beliau, sedangkan 'Umar duduk di sebelah kiri beliau. Dan seringkali 'Utsman dan 'Ali berada di hadapan beliau. Sebab, keduanya termasuk juru tulis yang menulis wahyu, dan beliau memang menyuruh keduanya melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

³ Mustafaq 'alaih.

⁴ HR. At-Tirmidzi.

((لَيْلِي مِنْكُمْ أُولُوا الْأَخْلَامَ وَالْهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوتُهُمْ))

"Hendaklah orang-orang yang sabar dan berfikiran luas duduk di dekatku, kemudian disusul oleh orang-orang berikutnya."

Yang demikian itu tidak lain supaya mereka dapat memahami apa yang beliau sampaikan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia bercerita: Rasulullah ﷺ senantiasa mengusap pundak-pundak kami dalam shalat seraya mengatakan:

((اسْتَوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْلِفَ قُلُوبُكُمْ، لَيْلِي مِنْكُمْ أُولُوا الْأَخْلَامَ وَالْهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوتُهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوتُهُمْ))

"Luruskan dan janganlah kalian berselisih yang menyebabkan hati kalian pun tercerai-berai. Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikiran luas menempati tempat setelahku, kemudian disusul oleh orang-orang setelahnya, dan setelah itu orang-orang setelahnya."

Abu Mas'ud mengatakan: "Sedangkan kalian sekarang tengah berada di puncak perselisihan." Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan beberapa penulis kitab *as-Sunan* kecuali at-Tirmidzi melalui beberapa jalan dari al-A'masy. Jika demikian perintah Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya dalam shalat, yaitu supaya orang-orang yang berakal dan berilmu menempati posisi setelah beliau, maka di luar shalat sudah pasti lebih dari itu.

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((أَقِيمُوا الصُّفُوفَ وَحَازُوا بَيْنَ الْمَنَاجِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلْيَتَوَا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَلَا تَذَرُوا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ))

"Luruskanlah barisan dan rekatkanlah antar pundak dan isilah tempat yang kosong, berlemah lembutlah kalian di hadapan saudara-saudara kalian dan janganlah kalian berikan sela untuk syaitan. Dan barangsiapa yang menyambung barisan, maka Allah akan menyambung dirinya, dan barangsiapa memutuskan barisan, maka Dia pun akan memutuskan dirinya."

Demikianlah Ubay bin Ka'ab, tokoh ulama tafsir, apabila ia sampai kepada shaff pertama, ia menarik seseorang yang awam dan menempatkannya (di shaff tersebut) sambil berhujjah dengan hadits ini:

((لَيْلِي مِنْكُمْ أُولُوا الْأَخْلَامَ وَالْهَى))

"Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikiran luas menempati tempat setelahku."

Sedangkan 'Abdullah bin 'Umar tidak mau duduk di tempat di mana seseorang duduk padanya, lalu berdiri untuknya, dalam rangka menerapkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Kami cukupkan di sini tentang contoh-contoh yang berkaitan dengan ayat ini dan menjelaskannya lebih luas, memerlukan tempat tersendiri. Dan dalam hadits shahih diceritakan, ketika Rasulullah ﷺ duduk, tiba-tiba ada tiga orang datang, salah seorang di antara mereka langsung mendapatkan tempat kosong di sela-sela barisan, lalu ia mengisinya. Salah seorang lagi duduk di belakang orang-orang, sedang yang ketiga pergi meninggalkan majelis. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا أُبَيِّنُكُمْ الثَّلَاثَةَ، أَمَّا الْأَوَّلُ فَأَرَى إِلَى اللَّهِ قَاوَاهُ اللَّهُ، وَأَمَّا الثَّانِي فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.))

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang ketiga orang itu. Adapun orang yang pertama, maka ia berlindung kepada Allah dan Allah pun melindunginya. Sedangkan orang yang kedua merasa malu sehingga Allah pun merasa malu kepadanya. Dan orang yang ketiga berpaling sehingga Allah pun berpaling darinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَمِلُ لِرَجُلٍ أَدَّ يَفْرُقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا يَذْنِبُهَا.))

"Tidak diperbolehkan bagi seseorang memisahkan dua orang kecuali dengan izin keduanya."

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Usamah bin Zaid al-Laisi. Hadits tersebut dihasankan oleh at-Tirmidzi.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ حُرُوبٌ ﴾ "Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah," Qasad mengatakan: "Artinya, jika kalian diseru kepada kebaikan, maka hendaklah kalian memenuhinya." Sedangkan Muqatil mengatakan: "Jika kalian diseru mengerjakan shalat, maka hendaklah kalian memenuhinya."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ يَرْفَعُ اللَّهُ دَرَجَاتٍ لَكُمْ وَلَقَدْ أَنْزَلَكُمْ إِلَهُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ فِي سِتْرٍ لَكُمْ ﴾ "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang di antara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi hak-

nya. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Dan Allah ﷻ tidak menysia-nyikan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِنَافَعِهِ خَبِيرٌ﴾ "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, Dia Mahamengetahui orang-orang yang memang berhak mendapatkan hal tersebut dar orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abuth Thufail 'Amir bin Watsilah, bahwa Nafi' bin 'Abdil Harits pernah bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab di Asafan. 'Umar mengangkatnya menjadi pemimpin Makkah lalu 'Umar berkata kepadanya: "Siapakah yang engkau angkat sebagai khalifah atas penduduk lembah?" ia menjawab: "Yang aku angkat sebagai khalifah atas mereka adalah Ibnu Abzi, salah seorang budak kami yang telah merdeka." Maka 'Umar bertanya: "Benar engkau telah mengangkat seorang mantan budak sebagai pemimpin mereka?" Dia pun berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia adalah seorang ahli membaca Kitabullah (al-Qur-an), memahami ilmu *fara'idh* dan pandai berkisah." Lalu 'Umar ﷺ berkata: "Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda:

((إِنْ اللَّهُ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ.))

"Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum karena Kitab ini (al-Qur-an) dan merendahkan dengannya sebagian lainnya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri. Dan hadits yang sama juga diriwayatkan melalui jalan lain dari dari 'Umar ﷺ.

يَتَأْتِيهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَجَّيْتُمُ الرُّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جُحُودِكُمْ صَدَقَةٌ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ
أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جُحُودِكُمْ صَدَقَتٌ فَإِذَا لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan kbusu dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan dishadaqahkan), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 58:12) Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:13)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman, jika salah seorang di antara mereka akan mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ, hendaklah ia mengeluarkan shadaqah terlebih dahulu yang dapat menyucikan dan membersihkan dirinya serta menjadikannya layak untuk berdiri di tempat tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَلَّيْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعَلُونَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعَلُونَ ۚ﴾ "Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih." Setelah itu Dia berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَلَّيْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعَلُونَ ۚ﴾ "Jika kamu tidak memperoleh," kecuali orang yang tidak mampu melakukannya karena miskin: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَلَّيْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعَلُونَ ۚ﴾ "Maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Allah ﷻ tidak memerintahkan hal tersebut kecuali kepada orang-orang yang mampu melakukannya.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَلَّيْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعَلُونَ ۚ﴾ "Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul?" Maksudnya, apakah kalian merasa khawatir terhadap berlanjutnya kewajiban untuk mengeluarkan shadaqah sebelum mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ? ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَلَّيْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعَلُونَ ۚ﴾ "Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Dengan demikian, kewajiban shadaqah ini telah dihapus dari mereka. Dan ada pendapat bahwa tidak ada yang mengamalkan ayat ini sebelum dihapusnya kecuali 'Ali bin Abi Thalib ؓ. Laits bin Abi Salim menceritakan dari Mujahid, 'Ali ؓ berkata: "Terdapat satu ayat di dalam Kitabullah ﷻ yang tidak ada seorang pun mengamalkannya sebelum maupun sesudahku. Aku mempunyai satu dinar, lalu menukarnya dengan sepuluh dirham, dan jika aku berbicara tentang suatu rahasia dengan Rasulullah ﷺ, aku bershadaqah dengan satu dirham, lalu perintah tersebut dihapuskan dan tidak ada seorang pun sebelum atau sesudahku yang mengamalkannya." Setelah itu, 'Ali ؓ membacakan ayat ini, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَلَّيْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعَلُونَ ۚ﴾ "Hai orang-orang yang

Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman. Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahuinya. (QS. 58:14) Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 58:15) Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka balangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan. (QS. 58:16) Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. 58:17) (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. (QS. 58:18) Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi. (QS. 58:19)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang munafik yang dalam bathinnya telah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka, padahal pada hakikatnya mereka tidak bersama orang-orang kafir itu dan tidak juga bersama orang-orang mukmin. Dia berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّى جَعَلْنَاهُمْ نُصْرَةَ اللَّهِ عَدُوَّهُمْ ﴾ "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman?" Yakni, orang-orang Yahudi yang secara bathin orang-orang munafik telah menjadikan mereka sebagai pemimpin.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ نَارُكُمْ مِنْكُمْ وَلَا يُنْفَعُ ﴾ "Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka." Maksudnya, pada hakikatnya, orang-orang munafik itu bukan termasuk golongan kalian, wahai orang-orang yang beriman, dan bukan juga termasuk golongan orang-orang Yahudi yang mereka jadikan sebagai pemimpin. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ رَتَّبْنَاهُمْ عَلَىٰ أَكْثَرِ الظُّلُمَاتِ ﴾ "Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan sedang mereka mengetahuinya." Yakni orang-orang munafik itu bersumpah untuk memperkuat kebohongan mereka, padahal mereka mengetahui bahwa mereka itu berdusta dalam sumpahi mereka. Inilah yang dinamakan dengan sumpah palsu, apalagi keluar dari orang-orang munafik yang terlaknat seperti itu. Mudah-mudahan Allah melindungi kita semua dari hal seperti itu. Jika orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, maka mereka akan mengatakan: "Kami telah beriman." Dan jika mereka datang kepada Rasulullah ﷺ, maka mereka akan bersumpah atas

Nama Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka telah berdusta dalam sumpah tersebut.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ "Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." Maksudnya, Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka adzab yang pedih atas berbagai perbuatan buruk yang telah mereka kerjakan, berupa pengangkatan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penasihat mereka serta menjadikan orang-orang yang beriman sebagai musuh mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿الْعَذَابُ أَلَمًا لَّهُمْ شَرَّ نَسِيلٍ﴾ "Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah." Maksudnya, mereka telah memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Mereka berlindung di belakang sumpah-sumpah palsu, sehingga orang-orang yang tidak mengetahui hakikat mereka itu akan tertipu, hingga akhirnya dengan taklik seperti itu tujuan mereka menghalangi-halangi jalan Allah akan tercapai bagi sebagian orang. ﴿لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ "Karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan." Sebagai balasan atas sikap mereka yang telah meremehkan sumpah dengan mengatasnamakan Allah Yang Mahagung pada sumpah-sumpah mereka yang penuh dengan kedustaan dan pengkhianatan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿لَا تَنْفَعُهُمْ أَثَرُ آلِهَةٍ وَلَا أَوْلَادِهِمْ مِنْ أَثَرِ شَيْءٍ﴾ "Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah." Maksudnya, semua itu sama sekali tidak dapat mencegah siksaan jika sudah mendatangi mereka. ﴿أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ "Mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."

Setelah itu, Dia pun berfirman, ﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ تَبَعًا﴾ "Pada hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah." Maksudnya, Dia mengumpulkan mereka pada hari Kiamat kelak dari manusia pertama sampai manusia terakhir sehingga tidak ada satu pun yang tertinggal.

﴿فَيَقُولُونَ تَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ بِحُكْمٍ يُبْشِرُكُمْ وَيُغْشِرُكُمْ﴾ "Lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu, dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat)." Maksudnya, mereka bersumpah atas Nama Allah bahwa mereka berada di atas petunjuk dan istiqamah, sebagaimana mereka dulu pernah bersumpah kepada orang-orang ketika di dunia, karena orang yang hidup di atas satu jalan, maka dia akan mati di jalan yang sama dan akan dibangkitkan di atas jalan itu pula. Dan mereka berkeyakinan bahwa sumpah itu akan mendatangkan manfaat bagi mereka di sisi Allah sebagaimana manfaat yang telah mereka peroleh di sisi manusia, sehingga mereka pun diperlakukan sesuai dengan hukum-hukum yang rampak saja. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَيُغْشِرُكُمْ﴾ "Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya

mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat)." Maksudnya, mereka ucapkan sumpah mereka itu di hadapan Rabb mereka ﷻ.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ كَذَّابُونَ﴾ "Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." Dengan demikian, Allah Ta'ala mempertegas berita tentang kedustaan mereka. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿اِسْتَوْدَعْنَاهُمْ لَالِئَانَ الشَّيْطَانِ تَابِعْنَاهُمْ ذِكْرًا﴾ "Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah." Maksudnya, syaitan-syaitan itu telah memperdaya hati-hati mereka sehingga berhasil menjadikan mereka lupa berdzikir kepada Allah ﷻ. Demikianlah syaitan berbuat terhadap orang yang hatinya telah dikuasainya. Oleh karena itu, Abu Dawud meriwayatkan dari Abud Darda', ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تَقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ لَعَلَّكُمْ بِالْجَمَاعَةِ لِإِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّنْبُ الْقَاصِيَةَ.))

"Tidaklah ada tiga orang di suatu perkampungan dan tidak pula pedalaman desa yang tidak didirikan shalat di dalamnya melainkan mereka semua telah dikuasai syaitan. Oleh karena itu, hendaklah kalian mendirikan shalat berjama'ah, karena yang dimakan oleh serigala itu adalah domba yang tinggal sendirian."

Za'idah berkata: "As-Sa'ib mengatakan: 'Yakni shalat jama'ah.'"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿أُولَئِكَ جِزْبُ الشَّيْطَانِ﴾ "Mereka itu-lah golongan syaitan." Yakni, orang-orang yang telah dikuasai syaitan sehingga mereka lupa berdzikir kepada Allah ﷻ. Dan selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَا إِنَّ جِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْغَافِلُونَ﴾ "Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi."

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿١٠﴾ كَذَّبَ
 اللَّهُ لَأَعْلَيْنَا أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١١﴾ لَا تَجِدُ قَوْمًا
 يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ
 كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ
وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. (QS. 58:20) Allah telah menetapkan: "Aku dan para Rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. 58:21) Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara maupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung. (QS. 58:22)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang-orang yang berada dalam satu batas, sedangkan syari'at Allah berada di batas yang lain. Artinya, mereka menjauhi kebenaran dan melakukan pembangkangan terhadapnya. Mereka berada di satu sisi, sedangkan petunjuk berada di sisi yang lain. ﴿أُولَئِكَ فِي الْأَذَى﴾ "Mereka termasuk orang-orang yang sangat hina." Maksudnya, mereka berada dalam kesengsaraan, terjauhkan dan tersisir dari kebenaran, serta terhinakan di dunia dan di akhirat. ﴿كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَكْرَبُ رَسُولِي﴾ "Allah telah menetapkan: 'Aku dan para Rasul-Ku pasti menang.'" Maksudnya, Allah telah menetapkan, menuliskan di Lauhul Mahfuzh, serta menentukan takdir yang tidak dapat dicegah dan ditentang serta diganti, bahwa kemenangan hanya untuk-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, baik di dunia maupun di akhirat. Artinya, Rabb Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa telah menerapkan bahwa Dia pasti menang atas musuh-musuh-Nya. Yang demikian itu sudah merupakan keputusan pasti dan tidak dapat dirubah, bahwa akhir yang baik dan kemenangan itu hanya untuk orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat.

Dan setelah itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿لَا تَعِدُّ قُوَّتًا يُؤْمِنُونَ بِآلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُؤَدُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." Maksudnya, orang-orang yang beriman tidak akan menjalin cinta kasih dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu terasal dari keluarga sendiri.

Sa'id bin 'Abdil 'Aziz dan juga yang lainnya mengatakan: "Ayat ini, ﴿لَا تَعِدُّ قُوَّتًا يُؤْمِنُونَ بِآلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ "Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat," sampai akhir ayat, diturunkan berkenaan dengan Abu 'Ubaidah 'Amir bin 'Abdillah al-Jarrah ketika ia membunuh ayahnya pada peristiwa perang Badar. Oleh karena itu, 'Umar bin al-Khaththab ؓ berkata ketika urusannya dimusyawarahkan berkenaan dengan keenam orang Sahabat: "Andai saja Abu 'Ubaidah masih hidup, niscaya aku akan mengangkatnya menjadi khalifah."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ﴾ "Sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak mereka," ada yang mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu 'Ubaidah yang membunuh ayahnya pada perang Badar." ﴿أَوْ إِخْوَانَهُمْ﴾ "Atau anak-anak mereka sendiri," berkenaan dengan Abu Bakar yang berkeinginan membunuh puteranya, 'Abdurrahman pada peristiwa yang sama. ﴿أَوْ عَشِيرَتَهُمْ﴾ "Atau saudara-saudara mereka," berkenaan dengan Mush'ab bin 'Umair yang membunuh saudaranya, 'Ubaid bin 'Umair pada hari yang sama. ﴿أَوْ عَشِيرَتَهُمْ﴾ "Atau keluarga mereka," yakni berkenaan dengan 'Umar yang membunuh salah seorang kerabatnya pada hari itu juga. Dan juga berkenaan dengan Hamzah, 'Ali, dan 'Ubaidah bin al-Haris yang membunuh 'Utbah, Syaibah, dan al-Walid bin 'Utbah pada hari itu juga. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحِنَا﴾ "Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya." Yakni orang yang tidak akan pernah menjalin cinta kasih dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang itu adalah ayah maupun saudara kandungnya sendiri. Mereka inilah yang oleh Allah diterapkan keimanan di dalam hatinya. Maksudnya, Dia menetapkan kebahagiaan dan menghibasi hati mereka dengan keimanan.

Mengenai firman-Nya, ﴿أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ﴾ "Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka," as-Suddi mengatakan: "Maksudnya, Allah menjadikan iman bersemayam dalam hati mereka." Dan mengenai firman-Nya, ﴿وَأَيَّدَهُم بِرُوحِنَا﴾ "Dan menguatkan

mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya," Ibnu 'Abbas mengatakan: "Artinya, Allah memperkuat mereka."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿وَبَدَّلْنَاهُمْ حَتَّىٰ تُخْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ﴾ "Dan Dia masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya." Penafsirannya telah diberikan lebih dari satu kali pada pembahasan sebelumnya.

Dan pada firman-Nya, ﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ﴾ "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya," terkandung rahasia yang sangat menakjubkan, yaitu bahwa ketika mereka murka terhadap kaum kerabat dan juga keluarga karena Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala memberi ganti berupa keridhaan kepada mereka dan mereka pun merasa puas terhadap-Nya atas apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa kenikmatan abadi, kemenangan yang besar, serta keutamaan yang tiada taranya.

Dan firman-Nya, ﴿أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۚ﴾ "Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." Maksudnya, mereka adalah golongan Allah, yakni hamba-hamba Allah dan orang-orang yang berhak mendapatkan kemuliaan-Nya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۚ﴾ "Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung," merupakan pujian terhadap kemenangan yang telah mereka peroleh di dunia dan akhirat, kebalikan dari golongan syaitan yang telah diceritakan. Kemudian Dia berfirman, ﴿أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ﴾ "Ketahuilah, sesungguhnya golongan syaitan itu adalah golongan yang merugi."



سورة الحشر

AL - HASYR

(Pengusiran)

Surat Ma'aniyyah

Surat ke-59 : 24 ayat

Sa'id bin Manshur menuturkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Pernah kukarakan kepada Ibnu 'Abbas (tentang) surat al-Hasyr, maka ia mengatakan: 'Surat tersebut diturunkan berkenaan dengan Bani an-Nadhir.'" Demikian pula menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾
هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا
ظَنُّوا أَنْ يُخْرِجُوهُمْ وَلَقَدْ أَنهَضَهُمْ مَآئِمَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَلَقَتْهُمْ
اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرَوْنَ يَرِيَّهُمْ
فِي أَيِّدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا بِأَوَّلِ الْآيَةِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢﴾ وَلَوْلَا أَنْ

كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَابِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ
 النَّارِ ﴿١﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْسَةٍ أَوْ نَرَكْتُمْ هَا قَائِمَةً
 عَلَى أَصُولِهَا فَأَبَدِنَ اللَّهُ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٣﴾

Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi;
 dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 59:1) Dia-lah
 yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Abli Kitab dari kampung-
 kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tidak
 menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun yakin bahwa
 benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan)
 Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (bukuman) dari arah
 yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan
 ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan
 tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah
 (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai
 pandangan. (QS. 59:2) Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetap-
 kan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengadzab mereka
 di dunia. Dan bagi mereka di akhirat adzab Neraka. (QS. 59:3) Yang
 demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan
 Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat
 keras hukumannya. (QS. 59:4) Apa saja yang kamu tebang dari pohon
 kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri
 di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena
 Dia hendak memberikan kebinuan kepada orang-orang fasik. (QS. 59:5)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi
 ini senantiasa bertasbih, memuji, menyucikan, mengerjakan shalat untuk-Nya
 dan mengesakan-Nya. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ "Dan Dia-lah Yang Maha-
 perkasa." Maksudnya, yang dapat mencegah segala sesuatu. ﴿ تَتَكَبَّرُ ﴾ "Lagi
 Mahabijaksana," yakni dalam ketetapan dan syari'at-Nya.

Firman-Nya, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَغْرَابِكُمْ ﴾ "Dia-lah yang
 mengeluarkan orang-orang kafir di antara Abli Kitab." Yakni orang-orang
 Yahudi Bani an-Nadhir. Demikian pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, az-Zuhri,
 dan beberapa ulama lainnya. Setelah tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ meng-
 adakan perjanjian dan kesepakatan untuk tidak memerangi mereka dan mereka

pun tidak memeranginya. Namun mereka melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan antara mereka dan beliau, maka Allah Ta'ala menimpakan sisan-Nya kepada mereka yang tidak mungkin mereka tolak dan menurunkan kepada mereka ketetapan-Nya yang tidak mungkin mereka hindari, dengan diusirnya mereka dan dikeluarkan oleh Rasulullah ﷺ dari benteng-benteng mereka yang sangat kuat, tanpa diperkirakan oleh kaum Muslimin dan mereka sendiri merasa yakin bahwa hal itu dapat melindungi diri mereka dari siksa Allah Ta'ala, tetapi semuanya itu tidak berguna sama sekali bagi mereka, dan datanglah dari Allah Ta'ala sesuatu yang tidak pernah mereka sangka, bahkan tidak pernah terbersit dalam diri mereka. Rasulullah ﷺ mengusir dan menyuruh mereka bengkok dari kota Madinah. Di antara mereka terdapat satu kelompok yang pergi ke Adzri'ar, daerah dataran tinggi di Syam, tanah tempat dihimpunkannya umat manusia, dan di antara mereka ada juga yang pergi ke Khaibar, mereka pun diusir dari Madinah dan mereka hanya berhak atas apa yang dapat dibawa oleh unta-unta mereka. Maka mereka merusak semua yang ada di rumah-rumah mereka yang mungkin bisa mereka bawa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿يَمْشُونَ عَلَىٰ آبَائِهِمْ وَآبَائِهِمْ فَاعْتَرَوْهُم بِأَنَّهُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ "Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." Maksudnya, fikirkanlah dan perhatikanlah akibat yang diterima oleh orang-orang yang menentang perintah Allah dan Rasul-Nya serta mendustakan Kitab-Nya. Bagaimana mungkin mereka akan terlepas dari siksa-Nya yang menghinakan mereka di dunia dan disertai dengan adzab pedih yang telah disediakan bagi mereka di akhirat.

Jadi firman Allah ﷻ ﴿فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ لَعْنِ الْكِتَابِ﴾ "Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab," maksudnya adalah Bani an-Nadhir. ﴿مِنْ دِيَارِهِمْ لَوْلَا الْفَتْحُ﴾ "Dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama." Ibnu Abi Hatim menuturkan dari Ibnu 'Abbas رضى الله عنه, ia berkata: "Barangsiapa yang ragu bahwa tanah Mahsyar itu berada di sini, yaitu di Syam (Syria), maka hendaklah ia membaca ayat ini, ﴿فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ لَعْنِ الْكِتَابِ﴾ "Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿مَا ظَنَنْتُمْ أَن يَخْرُجُوا﴾ "Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar." Yakni, pada masa pengepungan dan blokade terhadap mereka yang berlangsung selama 6 hari, sedang benteng-benteng mereka itu sangat kokoh. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَضَرَبُوا إِلَيْهِمْ حُصُونَهُمْ حُصُونَهُمْ حُصُونَهُمْ حُصُونَهُمْ﴾ "Dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang mereka tidak sangka-sangka." Maksudnya, keputusan Allah datang kepada mereka tanpa mereka perhitungkan sebelumnya.

Firman Allah ﷻ ﴿وَلَقَدْ نَفْسٍ فَتَرْتَهُمُ الرُّغْبَ﴾ *"Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka."* Maksudnya, kekhawatiran, kegelisahan, dan kecemasan. Bagaimana hal itu tidak terjadi pada mereka, sedang mereka telah dikepung oleh Nabi yang diberi kemenangan karena rasa takut yang luar biasa (tertanam pada diri musuhny) selama satu bulan, yaitu Rasulullah ﷺ.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿يُحْسِرُونَ يَدَهُمْ بَالَيْهِمْ وَأَكْبَرِي الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya oleh Ibnu Ishaq, yaitu mereka mencopot semua benda-benda yang mereka anggap bagus dari atap-atap dan pinru-pintu rumah mereka, kemudian mereka membawanya di atas punggung unta-unta mereka. ﴿فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ﴾ *"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَلَوْ أَن كَذَّبَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْخِلَافَةَ لَمَعْنَتُهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ *"Dan jika-lau tidak-lah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengadzab mereka di dunia."* Maksudnya, seandainya Allah tidak menetapkan pengusiran mereka dari negeri dan harta benda mereka, pasti bagi mereka siksaan lain di sisi Allah, berupa pembunuhan, penawanan, dan lain-lain. Demikian yang dikemukakan oleh az-Zuhri dari 'Urwah, as-Suddi, dan Ibnu Za'id; karena Allah telah menetapkan bagi mereka bahwa Dia akan mengadzab mereka di dunia, selain siksaan yang telah disediakan bagi mereka di akhirat kelak, berupa siksaan yang sangat pedih di dalam Neraka Jahannam.

Qatadah mengatakan: "Kata *al-jalaa'* berarti pengusiran orang dari suatu negeri ke negeri lain."

Firman Allah ﷻ ﴿وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ *"Dan bagi mereka di akhirat adzab Neraka."* Yakni, suatu keputusan yang sudah pasti dan tidak dapat di-ganggu gugat.

Firman-Nya, ﴿ذَلِكَ سُنَّتُهُمْ شَاوَرُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, Allah Ta'ala melakukan hal tersebut kepada mereka dan menguasai Rasul-Nya dan juga orang-orang mukmin atas mereka, karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, serta mendustakan apa yang telah diturunkan-Nya kepada para Rasul-Nya yang terdahulu mengenai kabar gembira tentang kedatangan Muhammad ﷺ, padahal mereka mengetahui berita itu secara persis, sebagaimana mereka mengetahui benar anak-anak mereka. ﴿بَارِئٌ مِّنْ لِّتْنِهِ أَوْ تَرَكُوهُمَا فَاِنَّهُ عَلَىٰ أَمْرٍ لَّهَا فَيَذَرُ اللَّهُ الْفَاسِقِينَ﴾ *"Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."*

Dan firman-Nya lebih lanjut:

﴿مَا قَسَمَ مَن لِّتَنِي أَوْ تَرَكَوْهُمَا فَاِنَّهُ عَلَىٰ أَمْرٍ لَّهَا فَيَذَرُ اللَّهُ الْفَاسِقِينَ﴾ *"Apa saja yang*

kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." Al-liin adalah satu macam kurma yang bagus. Abu 'Ubaidah berkata: "Yaitu jenis kurma yang berbeda dari kurma 'ajwah dan burmi." Banyak ahli tafsir yang mengatakan: "Kata al-liinah berarti aneka macam kurma selain 'ajwah."

Mengenai firman Allah Ta'ala:

﴿ مَا تَعْبَثُوا مِنْ بَنَاتٍ أَوْ زُرُكُمْنَا فَاتَمَّ عَلَى أَمْوَالِنَا مَا دَنَّا لَهُ وَيُحْزَى النَّاسِينَ ﴾ "Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." Imam an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka diperintahkan untuk turun dari benteng-benteng mereka dan menebang pohon-pohon kurma mereka. Sehingga terbersit di dalam hati mereka suatu kekhawatiran, lalu kaum muslimin berkata: 'Kita telah menebang sebagian dan kita biarkan sebagian lainnya. Karena itu, kita tanyakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah kita akan mendapatkan pabala dari penebangan ini, dan apakah kita akan berdosa bila kita membiarkannya?'" Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ مَا تَعْبَثُوا مِنْ بَنَاتٍ ﴾ "Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menebangi dan membakar pohon kurma Bani an-Nadhir. Dan hadis yang senada juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari riwayat Musa bin 'Uqbah. Dan lafazi Imam al-Bukhari dari Ibnu 'Umar, ia bercerita: "Bani an-Nadhir dan Bani Quraizhah telah menyerang Nab., maka beliau mengusir Bani an-Nadhir dan membiarkan Bani Quraizhah tetap tinggal di tempat. Tetapi kemudian Bani Quraizhah melancarkan peperangan, lalu beliau membunuh kaum laki-laki dari mereka, menawan dan membagikan kaum wanita, anak-anak, dan harta benda mereka kepada kaum muslimin. Kecuali sebagian dari mereka yang menyusul Nabi ﷺ, lalu beliau memberikan perlindungan bagi mereka dan mereka pun menyatakan masuk Islam. Beliau telah mengusir orang-orang Yahudi Madinah seluruhnya, yakni Bani Qainuqa', mereka adalah sanak famili 'Abdullah bin Salam; Yahudi Bani Haritsah dan semua orang Yahudi yang ada di Madinah."

Imam al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa'ad, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membakar dan menebangi pohon-pohon kurma Bani an-Nadhir, yaitu di Buwairah. Maka Allah ﷻ dalam peristiwa itu menurunkan ayat:

﴿ مَا تَعْبَثُوا مِنْ بَنَاتٍ أَوْ زُرُكُمْنَا فَاتَمَّ عَلَى أَمْوَالِنَا مَا دَنَّا لَهُ وَيُحْزَى النَّاسِينَ ﴾ "Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Juwairiyah bin Asma', dari Nafi', dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membakar dan menebangi pohon-pohon kuma Bani an-Nadhir, yaitu di Buwairah. Dan mengenai hal tersebut, Hasan bin Tsabit رضي الله عنه mengungkapkan kepada Juwairiyah:

وَهَانَ عَلَى سُرَاةِ نَبِيِّ لُؤَيٍّ خَوْنٌ بِالْبُؤْرَةِ مُسْتَظِيرٌ

"Adalah penghinaan terhadap tokoh Bani Lu-ay, kebakaran yang menyala-nyala di Buwairah."

Maka Abu Sufyan bin al-Harits menjawab:

أَدَامَ اللَّهُ ذَلِكَ مِنْ صَنِيعٍ وَحَرَقَ فِي نَوَاجِئِهَا الشَّيْرُ
سَتَعْلَمُ أَتَيْنَا مِنْهَا بَنُوهُ وَتَعْلَمُ أَيُّ أَرْضَيْنَا يُضَيَّرُ

"Semoga Allah melestarikan kebaikannya, dan semoga api membakar sekelilingnya. Kamu akan tahu, siapakah di antara kami yang terputus darinya (Buwairah), dan kalian juga akan tahu, di bumi kami yang manakah yang menyengsarakan?"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Dalam masalah ini, Ibnu Ishaq telah menyebutkan sya'ir yang cukup banyak, yang di dalamnya terdapat etika, nasihat, hikmah, dan pelajaran yang berkenaan dengan kisah tersebut. Di sini kami tidak menyajikannya untuk mempersingkat pembahasan, dan kami kira cukup dengan apa yang telah kami sebutkan di atas. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Abu Ishaq mengatakan: "Peristiwa Bani an-Nadhir terjadi setelah peristiwa Uhud dan Sumur Ma'unah." Dan Imam al-Bukhari menceritakan dari az-Zuhri, dari 'Urwah, bahwa ia mengatakan: "Peristiwa Bani an-Nadhir terjadi enam bulan setelah perang Badar."

وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ
وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
﴿١﴾ مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَى لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا آتِئَةً بِهَدْيٍ وَلَا مُكَافَأَتٍ فَاحْذَرُوهُ وَمَا تُحِثُّكُمْ عَلَيْهِ فَأَتَوْا بِهِمْ فَاذْكُرُوا لَهُمْ إِذْ أَنْتُمْ عَلَى الْوُجُوهِ وَأَنْتُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ فِي شَكٍّ وَإِنَّ اللَّهَ لَآتِئٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾

Dan apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 59:6) Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang (sedang) dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tiagalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. 59:7)

Firman Allah ﷻ ini menjelaskan tentang makna fa'i, sifat dan hikmahnya. Fa'i adalah segala harta benda yang dirampas dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan dan tanpa mengerahkan kuda maupun unta. Seperti harta benda Bani an-Nadhir ini, di mana kaum muslimin memperolehnya tanpa menggunakan kuda maupun unta, artinya mereka dalam hal ini tidak berperang terhadap musuh dengan menyerang atau menyerbu mereka, tetapi para musuh itu dihindangi rasa takut yang telah Allah timpakan ke dalam hati mereka karena wibawa Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah memberikan harta benda yang telah mereka tinggalkan untuk Rasul-Nya. Oleh karena itu, beliau mengatur pembagian harta benda yang diperoleh dari Bani an-Nadhir sekehendak hati beliau, dengan mengembalikannya kepada kaum muslimin untuk dibelanjakan dalam segala sisi kebaikan dan kemaslahatan yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ dalam ayat-ayat ini. Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا آتِئَةً بِهَدْيٍ وَلَا مُكَافَأَتٍ﴾ "Dan apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka." Yakni, Bani an-Nadhir:

﴿مِمَّا أَوْصَيْتُمْ بِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَا تَكْفُلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ لَآتِئٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ "Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." Artinya, Dia Mahakuasa, tidak dapat dikalahkan dan dihalangi oleh siapa pun, bahkan Dia-lah Yang Mahamengalahkan segala sesuatu.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَا آتَاكَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَشْيٍ الْقُرَى﴾ "Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal

dari penduduk kota-kota." Yakni, semua kota yang telah ditaklukkan secara demikian, maka hukumnya disamakan dengan hukum-hukum harta rampasan perang Bani an-Nadhir. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَسِّرْهُ لِرَسُولٍ وَّيَسِّرْهُ لِفُقَرَاءٍ وَتَمْسِكِينَ وَأَبْنِ السَّبِيلِ﴾ *"Adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang (sedang) dalam perjalanan," dan seterusnya dan ayat setelahnya. Demikianlah pihak-pihak yang berhak menerima harta fai'.*

Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan bin 'Amr dan Ma'mar memberitahu kami dari az-Zuhri, dari Malik bin Aus bin al-Hadatsan, dari 'Umar ؓ, ia berkata: "Harta Bani an-Nadhir termasuk yang telah Allah berikan kepada Rasul-Nya, dengan tidak ada usaha terlebih dahulu dari kaum muslimin untuk mengerahkan kuda dan untanya. Oleh karena itu, harta rampasan itu hanya khusus untuk Rasulullah, beliau nafkahkan untuk keluarganya sebagai nafkah untuk satu tahun. Dan sisanya beliau manfaatkan untuk kuda-kuda perang dan perserjanaan di jalan-Nya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad di sini secara ringkas. Diriwayatkan juga oleh sekelompok ahli hadits dalam kitab-kitab mereka kecuali Ibnu Majah dari hadits Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari az-Zuhri.

Dan pihak-pihak yang memperoleh bagian harta fai' seperti yang disebutkan di dalam ayat di atas merupakan pihak-pihak yang disebutkan pada seperlima ghanimah. Dan kami telah membahasnya pada penafsiran surat al-Anfaal sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Segala puji hanya milik Allah.

Firman-Nya, ﴿كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ بَيْنَكُمْ﴾ *"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."* Yakni, Kami jadikan pihak-pihak yang memperoleh bagian harta fai' ini agar tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang kaya saja, lalu mereka pergumakan sesuai kehendak dan hawa nafsu mereka, serta tidak mendermakan harta tersebut kepada fakir miskin sedikitpun.

Dan firman-Nya, ﴿وَمَا نَكُنْ لِّلرُّسُولِ فَخْرًا وَلَا نُنَاكِهُمُ غَلَّةً نَّأْتِيهِمْ﴾ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* Yakni, apa pun yang beliau perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. Karena beliau hanyalah memerintahkan kepada kebaikan dan melarang keburukan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Allah melaknat kaum wanita yang membuat tato dan nunta dibuatkan tato, yang mencabuti rambutnya, dan memperlihatkan kecantikannya, dan mereka yang merubah ciptaan Allah ﷻ." Tatkala ucapan ini sampai kepada seorang wanita dari kalangan Bani Asad yang bernama Ummu Ya'qub, ia pun mendarangnya dan berkata: "Telah sampai padaku berita bahwa engkau mengata-

kan begini dan begitu." Maka 'Abdullah berkata: "Bagaimana aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah ﷺ dan diperintahkan di dalam Kitabullah." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku telah membaca isi al-Qur'an, namun aku tidak mendapati apa yang engkau maksudkan." 'Abdullah berkata: "Jika engkau benar-benar membacanya, niscaya engkau akan mendapatkannya. Bukankah engkau telah membaca firman Allah:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah?"*

Jawab Ummu Ya'qub: "Memang." 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Rasulullah ﷺ telah melarang hal itu." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku kira keluargamu pun mengerjakannya." Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud berkata: "Pergilah kamu dan lihatlah." Maka Ummu Ya'qub pun pergi, tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu pun dari apa yang diperlukannya. Lalu dia berkata: "Aku sama sekali tidak mendapatkan sesuatu pun." Ibnu Mas'ud berkata: "Jika demikian, berarti engkau tidak pernah bergaul kami."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Sufyan ats-Tsauri.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga telah ditegaskan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ.))

"Jika aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan apa yang aku larang, maka jauhilah."

Imam an-Nasa'i meriwayatkan dari 'Umar dan Ibnu 'Abbas, bahwa keduanya telah menyaksikan Rasulullah ﷺ melarang penggunaan *dubba'* (sejenis labu), *hantam* (guci hijau), *naqir* (batang kurma yang dilubangi), dan *muzaffat* (tempurung yang dilumuri tin).^{*} Setelah itu Rasulullah ﷺ membaca ayat, ﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ بَنِي آدَمَ الَّذِي ذُنِبَكُمْ فَالْعَمَلُ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* Maksudnya, bertakwalah kepada-Nya dalam menjalankan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, karena sesungguhnya Dia mempunyai siksaan yang sangat pedih bagi orang yang menentang-Nya, melanggar perintah-Nya, serta mengerjakan larangan-Nya.

* Dilarang penggunaan tempat-tempat tersebut untuk menyimpan minuman dari kurma maupun anggur, karena mempercepat proses fermentasi sehingga menjadi minuman keras.^{ad}

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
 فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾
 وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
 وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى
 أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا
 اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
 غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. 59:8) Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 59:9) Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. 59:10)

Allah ﷻ menjelaskan tentang keadaan orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fai' bahwa mereka adalah:

﴿الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِزْقًا مِّنَ اللَّهِ﴾ "Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya." Maksudnya, mereka meninggalkan kampung halaman mereka dan menyelisihii kaum mereka karena mencari keridhaan Allah Ta'ala.
 ﴿وَيَنْصَرُونَ إِلَىٰ رَسُولِ اللَّهِ أَوْ إِلَىٰ مَنْ يَّأْمُرُ بِالْعَدْلِ﴾ "Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang ucapan mereka dibenarkan oleh amal perbuatan mereka, dan mereka adalah para pemuka Muhajirin.

Setelah itu, Allah ﷻ memuji kaum Anshar serta menjeaskan keunggulan, kemuliaan, keagungan, dan kesucian diri mereka dari rasa iri, serta tindakan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri padahal mereka lebih membutuhkannya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)." Yaitu, mereka telah mendiami negeri Madinah sebelum kaum Muhajirin itu datang dan mereka telah beriman sebelum kebanyakan dari mereka beriman.

'Umar berkata: "Aku wasiatkan kepada khalifah setelahku agar memperhatikan kaum Muhajirin generasi pertama, hendaknya dia mengetahui hak mereka dan memelihara kehormatan mereka. Dan aku wasiatkan kepadanya agar memperlakukan orang-orang Anshar dengan baik, yaitu orang-orang yang telah mendiami negeri dan keimanan sebelum mereka, agar menerima siapa yang berbuat kebaikan dari mereka dan memaafkan siapa yang berbuat kesalahan dari mereka." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Firman Allah ﷻ ﴿يُحِبُّونَ مَنْ حَاجَّ إِلَيْهِمْ﴾ "Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka." Maksudnya, karena kemuliaan dan keagungan jiwa mereka, mereka mencintai kaum Muhajirin dan memberikan bantuan dengan harta benda mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia mendengar Anas bin Malik berkata ketika keluar bersamanya untuk menemui al-Walid bahwa Nabi ﷺ pernah mengundang para Sahabat Anshar agar beliau dapat memberikan hasil negeri Bahrain kepada mereka. Mereka berkata: "Tidak, kecuali jika engkau memberikan hasil yang sama dengannya kepada saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin." Beliau bersabda: "Apabila tidak (kalian terima), maka bersabarlah sehingga kalian menjumpainya. Sesungguhnya pengutamaan atas kalian akan terjadi setelahku." (HR. Al-Bukhari).

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, kaum Anshar berkata: "Bagilah kebun kurma di antara kami dan mereka (kaum Muhajirin)." Beliau menjawab: "Tidak." Maka mereka berkata: "Apakah kalian dapat memenuhi bahan makanan kami dan kami akan bersekutu dengan kalian dalam memetik buahnya." Kemudian mereka berkata: "Kami mendengar dan kami taat." (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿وَلَا يَحْذَرُونَ فِيهِ مَذَرًا﴾ "Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka." Maksudnya, mereka sama sekali tidak menaruh rasa dengki terhadap kaum Muhajirin atas keutamaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa kedudukan, kemuliaan dan penyebutan lebih awal, serta urutan. Mengenai firman-Nya, ﴿وَلَا يَحْذَرُونَ فِيهِ مَذَرًا﴾ "Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka," al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni kedengkian." ﴿بِمَا أُوتُوا﴾ "Terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka," Qatadah mengatakan: "Yakni, atas apa yang telah diberikan kepada saudara-saudara mereka." Demikian pula dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Dan di antara hadits yang dijadikan dasar pengertian tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Anas, ia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Akan muncul kepada kalian seseorang ini seorang dari penghuni Surga.' Kemudian, munculah seseorang dari kaum Anshar, sedang jenggotnya masih basah dari bekas wudhu'nya seraya menjinjing sandalnya dengan tangan kirinya. Dan pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ mengucapkan hal yang sama, lalu orang tersebut muncul kembali seperti pada kali yang pertama. Dan pada hari ketiga, Rasulullah ﷺ mengucapkan hal yang sama juga, lalu orang itu pun muncul dalam keadaan seperti penampilannya yang pertama. Setelah Rasulullah ﷺ berdiri, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash mengikuti orang itu. 'Abdullah bin 'Amr berkata: 'Sesungguhnya aku marah kepada ayahku dan aku bersumpah untuk tidak menemuinya selama tiga hari. Kalau saja engkau berkenan memberikan tempat tinggal kepadaku sampai berlalu selama tiga hari itu.' Beliau menjawab: 'Baiklah.'"

Anas mengatakan: "Abdullah bin 'Amr memberitahu bahwa ia menginap bersama orang tersebut selama tiga malam. Selama itu ia tidak pernah melihat orang tersebut bangun malam sedikit pun, namun jika terbangun pada malam hari dan tidak bisa tidur ia senantiasa berdzikir kepada Allah dan bertakbir sehingga ia bangun untuk shalat Shubuh. 'Abdullah bin 'Amr berkata: 'Hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berkata kecuali kebaikan. Setelah tiga malam itu berlalu dan hampir saja aku akan menganggap remeh perbuatannya, kukatakan: 'Wahai hamba Allah, sesungguhnya antara diriku dan ayahku tidak ada rasa marah ataupun putus hubungan, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda utukmu tiga kali, 'Akan muncul kepada kalian seseorang ini salah seorang dari penghuni Surga.' Tetapi yang muncul adalah engkau selama tiga kali itu. Dan aku ingin tinggal di tempatmu agar aku dapat melihat amal perbuatanmu sehingga aku dapat menirunya. Tetapi aku tidak melihatmu mengerjakan amal perbuatan yang besar. Lalu apa yang mengantarkanmu sampai pada apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab: 'Tidak ada, selain apa yang telah engkau saksikan.' Ketika aku pergi, ia pun memanggilku dan berkata: 'Tidak ada kecuali apa yang telah engkau saksikan, hanya saja aku tidak pernah mendapatkan di dalam diriku rasa ingin menipu terhadap kaum muslimin, dan aku tidak merasa dengki kepada seorang pun atas kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya.' 'Abdullah bin 'Amr

berkata: "Inilah yang telah mengantarkan dirimu pada tingkat puncak, dan itulah yang sulit dicapai."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *al-Yaum wal Lailah*, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnul Mubarak, dari Ma'mar. Dan sanad hadits tersebut shahih menurut persyaratan kitab *ash-Shahihain*.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾ "Dan mereka mengutamakan (orang-orang Mushajirin), atas diri mereka sendiri. Sekali-pun mereka memerlukan." Maksudnya, mereka lebih mendahulukan orang-orang yang membutuhkan daripada kebutuhan diri mereka sendiri. Dan mereka memulai dengan orang lain sebelum diri mereka, meskipun mereka sendiri membutuhkannya. Di dalam kitab *ash-Shahih* telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جَهْدُ الْمُقِلِّ))

"Sebaik-baik shadaqah adalah usaha (jerih payah) orang yang miskin."

Maqam (kedudukan) ini lebih tinggi daripada keadaan orang-orang yang disifati oleh Allah 'Ta'ala melalui firman-Nya:

﴿وَيُضَيِّقُونَ الْخَلْقَ عَلَىٰ حَبِّهِ﴾ "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." (QS. Al-Insan: 8).

Dan firman-Nya:

﴿وَأَنَّىٰ نُنَالُ عَلَىٰ حَبِّهِ﴾ "Dan memberikan harta yang dicintainya." (QS. Al-Baqarah: 177).

Karena mereka itu telah menginfakkan dari harta mereka apa yang mereka sukai dan mungkin mereka tidak memerlukan atau sangat membutuhkannya. Adapun orang-orang tadi, mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri sekalipun mereka sangat memerlukannya. Pada maqam inilah, Abu Bakar ash-Shiddiq رضى الله عنه menyedekahkan seluruh hartanya, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau tidak sisakan untuk keluargamu?" Abu Bakar menjawab: "Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." (HR. At-Tirmidzi).

Demikian pula air yang disuguhkan kepada 'Ikrimah dan para Sahabatnya pada peristiwa Yarmuk. Di mana masing-masing dari mereka menyuruh untuk menyerahkan kepada Sahabatnya, sedang dia sendiri dalam keadaan luka berat dan sangat membutuhkan air tersebut. Kemudian air itu diserahkan lagi kepada orang ketiga. Hingga belum sampai kepada orang ketiga itu, mereka (orang-orang sebelumnya) telah meninggal dunia sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang meminumnya. Semoga Allah menidhai mereka dan menjadikan mereka ridha.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضى الله عنه, ia berkata bahwa ada seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah,

aku sedang dalam kesulitan." Lalu Rasulullah mengutus kepada isteri-isteri beliau, namun mereka tidak mempunyai apa-apa. Rasulullah bersabda: "Tidakkah ada seseorang yang dapat menjamu orang ini pada malam ini? Semoga Allah merahmatinya." Kemudian, salah seorang dari kaum Anshar berdiri dan berkata: "Aku, ya Rasulullah." Dia pun pergi kepada keluarganya lalu berkata kepada isterinya: "Ini adalah tamu Rasulullah. Jangan engkau sembunyikan makanan apa pun untuknya." Isterinya menjawab: "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak." Selanjutnya ia berkata: "Kalau begitu, jika anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka. Kemarilah, matikan lampu, tidak mengapa kita tidak makan pada malam ini." Isterinya pun mematuhi. Pada pagi hari laki-laki itu datang menghadap Rasulullah, beliau bersabda: "Allah kagum-tertawa atas perbuatan si fulan dan fulanah." Maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat: ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾ "Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam bab yang lain, juga Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Dan menurut riwayat Muslim, nama orang Anshar itu adalah Abu Thalbah رضى الله عنه.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَنْ يُوَفِّ شَيْعَ نَفْسٍ فَاَرَيْتَ مِمَّ الْمُتَلَوُونَ﴾ "Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." Maksudnya, barangsiapa yang bersih dari sifat kikir, maka dia benar-benar beruntung dan berhasil.

Imam Ahmad menirwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يَاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلُكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَىٰ أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.))

"Jauhilah kezhaliman oleh kalian karena kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari Kiamat. Dan jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena sifat kikir ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka kepada pertumpahan darah di antara mereka, dan penghalalan hal-hal yang haram bagi mereka."

Hadits riwayat Muslim dari al-Qa'anbi, dari Dawud bin Qais dengan lafazhnya.

Ibnu Jarir menirwayatkan dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((بَرَاءٌ مِنَ الشُّحِّ مَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ وَلَقِيَ الصَّيْفَ وَأَعْطَىٰ لِي الثَّابِتِ.))

"Terbebas dari sifat kikir orang yang menunaikan zakat, menjamu tamu dan memberi pada saat musibah."

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَنِيهِمْ وَقُولُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang.'"

Mereka ini adalah kelompok ketiga, orang-orang fakir dari mereka berhak mendapatkan harta fai', setelah kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Yaitu, kelompok (orang) yang mengikuti mereka dengan baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat at-Taubah:

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾
 "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (QS. At-Taubah: 100).

Dengan demikian, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka yang baik dan sifat-sifat mereka yang luhur, yang senantiasa mendo'akan mereka dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Itulah sebabnya, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَنِيهِمْ وَقُولُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا﴾ "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami," yakni murka dan hasad. ﴿لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ﴾ "Terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."

Betapa bagusnyanya kesimpulan Imam Malik رحمه الله dari ayat ini, bahwa kaum Rafidhah (sempalan paham Syi'ah, pent) yang telah mencaci maki para Sahabat Nabi ﷺ tidak berhak mendapatkan harta fai' ini, karena dalam diri mereka tidak terdapat sifat-sifat yang ada pada orang-orang yang telah dipuji Allah, yaitu orang-orang yang mengatikan:

﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ﴾

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."

Isma'il bin 'Ulayyah meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata: "Kalian telah diperintahkan memohonkan ampunan bagi para Sahabat Muhammad ﷺ, tetapi kalian justru mencaci maki mereka. Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi kalian ﷺ bersabda:

((لَا تَذْهَبْ هَذِهِ الْأُمَّةُ حَتَّى يُلْعَنَ آخِرُهَا وَلَهَا.))

"Ummat ini tidak akan binasa, sehingga orang-orang terakhir dari mereka melaknat para pendahulunya." (HR. Al-Baghawi).

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُولَيَنَّ الْأَظْفَارُ ثُمَّ لَا يَنْصُرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنَّهُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يَقُولُونَ كُلُّكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَذَلِكَ قَالَ لِلْإِنْسَانِ أَكْفَرْتُمْ فَلَمَّا كَفَرَ عَذَابُ إِلِيمٍ ﴿١٥﴾ كَذَلِكَ الشَّيْطَانُ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ

قَالَ إِنْ بَرِئْتُ مِنْكَ فَإِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١١﴾ فَكَانَ

عَقِبَتْهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاُ الظَّالِمِينَ ﴿١٢﴾

Apakah kamu tidak memperbatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan)mu dan jika kamu diperangi, pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (QS. 59:11) Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. (QS. 59:12) Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. 59:13) Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. 59:14) (Mereka) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 59:15) (Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika mereka berkata pada manusia: "Kafirlah kamu," maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: "Sesungguhnya aku terlepas diri darimu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam." (QS. 59:16) Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim. (QS. 59:17)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang munafik, seperti 'Abdullah bin Ubay dan lain-lain ketika mereka mengirim seorang utusan kepada Bani an-Nadhir untuk menjanjikan bantuan kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَمْ يَأْتِ الْبَيْنَ لَنَقُولُوا لَا جُرْأَتَهُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُغْرِقْتُمْ لَنَنْقُصَنَّ مِنْكُمْ وَلَا نُلْقِيَكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ﴾

"Apakah kamu tidak memperbatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya

tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusabkan)mu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu." Allah Ta'ala pun berfirman:

﴿وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ "Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar benar pendusta." Maksudnya, mereka bohong dalam hal bantuan yang akan mereka berikan itu. Boleh jadi karena mereka telah mengatakan sesuatu, namun mereka tidak bermaksud melaksanakan ucapan mereka itu. Atau karena tidak terjadi dari mereka apa yang telah mereka ucapkan itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَيْنِ فَوَظَلُوا لَا بُصْرَ لَهُمْ﴾ "Dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya." Yakni tidak mau itu berperang bersama mereka. ﴿وَلَيْنِ بُصِرُوا﴾ "Sesungguhnya jika mereka menolongnya," yakni ikut berperang bersama mereka. ﴿يَكُونُوا أَدْبَارُكُمْ لَا بُصْرَ لَهُمْ﴾ "Niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan." Ini merupakan berita yang berdiri sendiri. Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿لَأَشْرُ أَعْدَائِكُمْ فِي مُدُورِهِمْ مِنْ اللَّهِ﴾ "Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah." Maksudnya, mereka lebih takut kepada kalian daripada kepada Allah. Hal ini seperti firman-Nya:

﴿إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً﴾ "Tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah, bahkan takutnya lebih sangat dari itu." (QS. An-Nisaa': 77).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ﴾ "Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti." Fiman Allah selanjutnya, ﴿لَا يَنْتَلِزِعُكُمْ مِنْ دُونِهَا أَقْصَىٰ فِي فَرْقٍ شَحِيحَةٍ أَوْ مِنْ دُونِهَا خَيْرٌ﴾ "Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok." Yakni, karena sifat pengecut dan kegundahan hati mereka, mereka tidak mampu menghadapi tentara Islam, baik dengan perang tanding atau berhadapan langsung, tetapi dengan berlindung di dalam benteng, atau di balik tembok-tembok dalam keadaan terkepung; mereka akan berperang karena terpaksa guna mempertahankan diri.

Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿تَأْتِيهِمْ نَجْدَةٌ خَبِيرَةٌ﴾ "Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat." Maksudnya, permusuhan di antara sesama mereka sungguh sangat dahsyat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿تَأْتِيهِمْ خَيْبَةٌ وَفَارِقُهُمْ شَتَّىٰ﴾ "Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah." Maksudnya, engkau lihat mereka berkumpul, sehingga engkau mengira mereka bersatu padu, padahal mereka itu berada dalam perpecahan yang amat sangat.

Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Yakni, Ahlul Kitab dan orang-orang munafik."

﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ﴾ "Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti."

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿كَتَبَ اللَّهُ مِنْ نَبِيِّهِمْ قُرْآنًا دَافِعًا وَمَسَالِ أَمْرِهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "(Mereka) seperti orang-

orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mereka adalah seperti orang-orang sebelum mereka, yaitu orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'." Demikian pula menurut Qatadah dan Muhammad bin Ishaq.

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ كُنَّا الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي نَفْسِي تُرِي، سَأَكْفُرُ بِكَ، يَا كَاذِبٌ ﴾ (Bujukan orang-orang munafik' uu) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafir-lah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu.' " Yakni, perumpamaan orang-orang Yahudi ketika ditipu oleh orang-orang munafik yang telah menjanjikan akan memberikan bantuan kepada mereka, dan ucapan orang-orang munafik kepada mereka: "Jika kamu diperangi, maka kami akan membantumu." Namun tatkala benar terjadi dan mereka terkepung serta diperangi, orang-orang munafik itu berlepas diri dan membiarkan mereka hancur binasa, maka perumpamaan mereka ini seperti syaitan yang telah membujuk manusia untuk kafir -kita berlindung kepada Allah darinya-. Tetapi setelah masuk ke dalam bujukannya, syaitan itu berlepas diri seraya berkata: ﴿ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ "Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam."

Sebagian ahli tafsir menuturkan kisah rentang sebagian ahli ibadah dari kalangan Bani Israil sebagai contoh saja dari perumpamaan di atas, bukan berarti itulah yang dimaksud dengan perumpamaan tersebut, tetapi kisah itu juga termasuk peristiwa-peristiwa serupa yang merupakan bagian darinya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Nuhaik menuturkan bahwa 'Ali ؑ berkata: 'Sesungguhnya ada seorang rahib telah beribadah selama enam puluh tahun, dan syaitan pun hendak menggodanya namun tidak pernah berhasil dan membuatnya kelelahan. Maka syaitan itu menggunakan seorang wanita dan membuatnya gila. Wanita itu mempunyai beberapa orang saudara, lalu syaitan berkata kepada mereka: 'Pergilah kalian kepada pendeta ini, karena ia bisa mengobatinya.' Maka saudara-saudaranya itu mendarangi si rahib itu. Kemudian si rahib itu pun mengobatinya, dan wanita itu tinggal bersamanya. Pada suatu hari, ketika si rahib itu berada di tempat wanita, hatinya pun tertarik oleh wanita itu, lalu ia menyetubuhinya hingga akhirnya wanita itu pun hamil. Kemudian rahib itu mendarangi wanita itu dan membunuhnya. Ketika saudara-saudara wanita itu datang, syaitan pun berkata kepada si rahib: 'Aku adalah sahabatmu. Sesungguhnya engkau telah membuatku kelelahan. Aku yang telah membuatmu seperti ini. Karenanya, taatilah aku, niscaya aku akan menyelamatkan dirimu dari apa yang telah kuperbuat terhadapmu. Bersujudlah kepadaku sekali saja.' Maka rahib itu pun bersujud kepadanya. Setelah ia bersujud, syaitan itu berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' Dan itulah makna firman Allah Ta'ala,

﴿ كَتَبَ الشَّيْطَانُ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾
(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirilah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' Kemudian rahib itu pun ditangkap, lalu dibunuh."

Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Thawus dan Muqatil bin Hayyan.

Terkenal di kalangan banyak orang bahwa rahib yang taat beribadah itu bernama Barshish. *Wallahu a'lam.*

Kisah di atas bertolak belakang dengan kisah Juraij, seorang ahli ibadah. Juraij dituduh oleh seorang wanita pelacur bahwa ia telah berzina dengan dirinya, dan mengaku bahwa kehamilannya itu hasil hubungannya dengan Juraij. Kemudian ia melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwajib, lalu Juraij diperintahkan keluar dari tempat ibadahnya, dan tempat ibadahnya itu dirusak. Juraij berkata: "Mengapa kalian berbuat demikian?" Maka mereka berkata: "Wahai musuh Allah, engkau telah melakukan ini dan itu terhadap wanita ini." Maka Juraij berkata: "Sabarlah." Kemudian ia mengambil anak wanita itu yang masih sangat kecil, lalu berkata: "Hai si kecil, siapakah ayahmu?" "Ayahku seorang penggembala." jawab anak tersebut.

Sebenarnya wanita itu telah berzina dengan seorang penggembala kambing hingga ia hamil. Dan setelah Bani Israil mengetahui kebenaran tersebut, maka mereka pun mengagungkan Juraij dan memberikan hormat kepadanya. Mereka berkata: "Kami akan membangun kembali tempat ibadahmu itu dari emas." Tetapi Juraij berkata: "Tidak, tetapi bangun kembali bangunan itu dari tanah seperti semula."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ تَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي السَّاتِرِ خَالِدَتَيْنِ فِيهَا ﴾ "Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya." Maksudnya, (kesudahan) akhir bagi orang yang memerintahkan kepada kekufuran dan pelakunya itu sendiri adalah di dalam Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. ﴿ وَذَٰلِكَ خِزْيَاؤُ الْعَالَمِينَ ﴾ "Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim." Yakni, balasan bagi setiap orang yang berbuat kezhaliman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ

فَأَنفُسُهُمْ أَنفُسُهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٨﴾ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ

النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 59:18) Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. 59:19) Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga; penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 59:20)

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Mundzir bin Jarir, dari ayahnya, ia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di permulaan siang. Lalu, ada suatu kaum yang mendatangi beliau dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, membungkus diri dengan kulit macan atau sejenis mantel dengan menyandang pedang. Kebanyakan mereka berasal dari Mudharr, bahkan seluruhnya berasal dari suku Mudharr. Maka (raut) wajah Rasulullah ﷺ pun berubah ketika melihat keadaan mereka yang demikian miskin itu. Kemudian beliau masuk, lalu keluar lagi dan memerintahkan Bilal mengumandangkan adzan. Maka Bilal mengumandangkan adzan, kemudian iqamah. Lalu beliau mengerjakan shalat, setelah itu beliau berkhutbah, beliau berkata:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ - إِلَى آخِرِ الْآيَةِ - وَقُرْ آيَةَ الْبَيْتِ فِي الْحَشْرِ - «وَقَدْ ظَرَّ النَّاسُ مَا قَدَّتْ لَدُنِّي» - تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِيَارِهِ، مِنْ دَرَاهِمِهِ، مِنْ نَوْبِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ ثَمَرِهِ - حَتَّى قَالَ - وَلَوْ بِشِقِّ ثَمَرَةٍ.))

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu', -sampai akhir ayat-. Lalu beliau membaca ayat yang terdapat pada surat al-Hasyr: 'Dan bendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.' Seseorang menyedekahkan sebagian dari dinar, dirham, pakaian, satu sha' gandum dan satu sha' kurma...'-hingga akhirnya beliau mengatakan: "... meskipun hanya dengan satu belah kurma."

Kemudian ada seorang dari kaum Anshar yang datang membawa satu kantong, hampir saja telapak tangannya tidak mampu mengangkatnya, bahkan memang tidak mampu. Lalu orang-orang pun mengikuti sehingga aku melihat

dua turunkan dari makanan dan pakaian, sehingga aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berseri-seri bagaikan disepuh emas. Kemudian beliau bersabda:

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.))

"Barangsiapa yang memulai suatu sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahala sunnah yang baik itu dan pahala orang-orang yang melakukannya sesudah dirinya tanpa mengurangi dari pahala baik itu sedikitpun. Dan barangsiapa memulai suatu sunnah yang buruk dalam Islam, maka baginya dosa sunnah yang buruk itu dan dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun."

Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh Muslim saja (tanpa al-Bukhari), melalui penuturan Syu'bah dengan sanad seperti tersebut.

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ﴾ "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah," merupakan perintah untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, dan itu mencakup pelaksanaan semua perintah-Nya dan peninggalan semua larangan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَقَدْ نَفَرْنَا فَاسْتَمْتَنَّا لِنَبْلُو مَا فِي صُدُورِكُمْ﴾ "Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." Maksudnya, hisablah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah. Dan lihatlah apa yang telah kalian tabung untuk diri kalian sendiri berupa amal shalih untuk hari kemudian dan pada saat bertemu dengan Rabb kalian. ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ "Dan bertakwalah kepada Allah," merupakan penegasan kedua. ﴿إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ "Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mengetahui seluruh perbuatan dan keadaan kalian. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari-Nya, baik perkara kecil maupun besar. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَلْهُوْا عَنْ آلِهَتِكُمْ﴾ "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri." Yakni, janganlah kalian lupa berdzikir kepada Allah Ta'ala sehingga Allah pun akan menjadikan kalian lupa berbuat untuk kepentingan kalian sendiri yang bermanfaat bagi kalian di akhirat kelak, karena sesungguhnya balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ "Mereka itulah orang-orang yang fasik." Yakni, orang-orang yang keluar dari ketataan kepada Allah, yang binasa pada hari Kiamat, dan merugi pada hari pembalasan kelak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَلْهُوْا عَنْ آلِهَتِكُمْ وَلَا تَلْزَمُوا الْفَاسِقِينَ﴾ "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian terlena oleh dunia dan janganlah kalian mengikuti orang-orang yang fasik."

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munaafiqun: 9).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿لَا يَمْتَرِى أَنْتَابَ النَّارِ وَأَنْتَابَ النَّارِ﴾ "Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga." Maksudnya, para penghuni Surga dan penghuni Neraka itu tidak akan sama di hadapan hukum Allah pada hari Kiamat kelak. Dan dalam ayat-ayat lain terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memuliakan orang-orang yang baik dan menghinakan orang-orang yang jahat. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَنْتَابَ النَّارِ هُمْ أَتَابُونَ﴾ "Para penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung." Yakni, orang-orang yang selamat dan terbebas dari adzab Allah ﷻ.

لَوْ أَنْزَلْنَاهَُذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ
 اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ هُوَ
 اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلِيمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
 الرَّحِيمُ ﴿١٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ
 السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ
 الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾

Kalan sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. 59:21) Dia-lah Allah, Yang tidak ada ilah (yang haq) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. (QS. 59:22) Dia-lah Allah,

Yang tidak ada ilah (yang berbak ditadabi) selain Dia, Raja, Yang Maha-suci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha-memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. 59:23) Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 59:24)

Dalam firman-Nya ini, Allah ﷻ mengagungkan perkara al-Qur'an dan menjelaskan kedudukannya yang tinggi. Karena itu, seyogianya seluruh hati manusia tunduk kepadanya dan terpecah belah mendengarnya, karena di dalamnya terdapat janji yang benar dan ancaman yang keras.

﴿ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴾ "Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." Yakni, jika gunung yang perkasa dan keras, seandainya ia memahami makna al-Qur'an ini, lalu merenungkannya, niscaya ia akan tunduk terpecah belah karena rasa takut kepada Allah. Lalu bagaimana patut bagi kaliam, wahai sekalian umat manusia, bila hati kalian tidak bersikap lunak, tunduk dan patuh karena rasa takut kepada Allah, padahal kalian dapat memahami perintah Allah dan merenungkan Kitab-Nya? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِقَوْمٍ أَعْيُنُهُمْ أَغْمِضُوا ﴾ "Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir." Dengan demikian, Allah ﷻ memerintahkan umat manusia jika turun al-Qur'an kepada mereka supaya mereka mengambilnya dengan rasa takut yang mendalam lagi penuh ketundukan.

Di dalam hadits mutawattir telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ dibuatkan sebuah mimbar. Sebelumnya, ketika berkhutbah beliau berdiri di sisi batang pohon kurma yang ada di dalam masjid. Tatkala mimbar itu pertama kali dipasang, datanglah beliau untuk berkhutbah lalu melewati batang pohon kurma itu menuju mimbar. Pada saat itu, batang pohon kurma tersebut merintih seperti rintihan anak kecil, dan berhenti setelah mendengarkan dzikir dan wahyu di sisinya.

Menurut sebagian riwayat hadits, al-Hasan al-Bashri berkata setelah mengutip hadits ini: "Maka kalian lebih berbak untuk merindukan Rasulullah ﷺ daripada batang kurma ini."

Demikian pula ayat suci ini, seandainya gunung-gunung yang tuli itu mendengar dan memahami firman Allah Ta'ala, pasti akan tunduk dan terpecah belah karena takut kepada-Nya. Lalu bagaimana dengan kalian, padahal kalian telah mendengar dan memahami firman-firman-Nya? Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَأَنَّ مِنَ الْجِبَارَةِ لِمُتَجَرِّمِينَ اللَّيَالِئِ رَبِّهَا لَمَّا نُسْقِطُ مِنْهَا بِلَالُهَا وَرَبِّهَا لَمَّا نُسْقِطُ مِنْهَا بِلَالُهَا﴾
 مِنْ حُسْبِيَةِ اللَّهِ ﴿

"Padahal di antara batu-batuan itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 74).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ "Dia-lah Allah Yang tidak ada ilah (yang haq) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang." Allah Ta'ala memberitahukan bahwa tidak ada ilah yang haq selain Dia, karena itu tidak ada Rabb melainkan hanya Dia semata, dan tidak ada sembahhan bagi semesta alam kecuali Dia. Segala sembahhan selain dari-Nya adalah bathil. Dan bahwasanya Dia Maha-mengetahui segala yang ghaib dan yang tampak. Artinya, Dia mengetahui seluruh ciptaan ini baik yang tampak oleh pandangan kita maupun yang tidak tampak. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya baik di muka bumi ini maupun di langit, kecil maupun besar, bahkan semut kecil yang berada di kegelapan sekali pun.

Dan firman-Nya, ﴿قُلْ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ "Dia yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang." Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di awal surat al-Faatihah. Artinya, Dia adalah Rabb yang mempunyai sifat rahmat yang sangat luas dan mencakup seluruh makhluk. Jadi, Dia adalah Yang Mahapemurah di dunia dan di akhirat, juga Mahapenyayang di kedua alam tersebut. Allah telah berfirman: ﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾ "Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (QS. Al-A'raaf: 156).

Kemudian firman-Nya, ﴿قُلْ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾ "Dia-lah Allah yang tidak ilah (yang haq) selain Dia, Raja." Yakni, yang menguasai segala sesuatu, mengendalikan semuanya tanpa ada rintangan dan halangan. Dan firman-Nya, ﴿قُلْ اللَّهُ الْمُهَيَّمِنُ﴾ "Yang Mahasuci," Wahb bin Munabbih mengatakan: "Yakni *ath-Thaahir* (Yang Mahabersih)." Mujahid dan Qatadah mengemukakan: "Yakni, *al-Mubtarrak* (Yang Mahasuci)." Ibnu Juraij mengatakan: "Disucikan oleh para Malaikat yang mulia." ﴿قُلْ اللَّهُ السَّلَامُ﴾ "Yang Mahasejahtera," yakni, selamat dari segala macam aib dan kekurangan, karena kesempurnaan-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿قُلْ اللَّهُ الْغَفُورُ﴾ "Yang mengaruniakan keamanan." Adh-Dhahhak menuturkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Yakni, memberikan rasa aman kepada makhluk-Nya bahwa Dia tidak menzalimi mereka." Qatadah mengatakan: "Dia mengaruniakan rasa aman melalui firman-Nya bahwa Dia adalah benar." Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni membenarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dalam keimanan mereka kepada-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَهُمْ فِيْهَا ﴾ "Yang Mahamemelihara." Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama mengatakan: "*Al-Muhaimin*, yakni yang memantau seluruh amal perbuatan makhluk-Nya. Artinya, Dia mengawasi mereka. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَرَآهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ "Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu." (QS. Al-Buruj: 9).

Firman-Nya, ﴿ الْغَرُورُ ﴾ "Yang Mahaperkasa," Yakni, atas segala sesuatu dengan menguasai dan memundukkannya. Karenanya, Dia tidak dapat dicapai oleh siapa pun karena keperkasaan, keagungan, kemuliaan dan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اِنَّمَا لِلتَّكْوَرِ ﴾ "Yang Mahaknusa, Yang memiliki segala keagungan." Yakni, tidak patut kebesaran itu kecuali bagi-Nya, dan tidak ada keagungan kecuali karena keagungan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

((الْعِظْمَةُ اِذَا رِيَّ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذْبَةٌ.))

"Keagungan adalah kain kebesaran-Ku, dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang melepaskan salah satu dari keduanya dari diri-Ku, pasti Aku akan mengadzabnya."¹

Menurut Qatadah: "*Al-Jabbaar*, yaitu yang mencukupi makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya." Sedang Ibnu Jarir mengungkapkan: "*Al-Jabbaar*, yakni yang mengurus seluruh urusan makhluk-Nya dan mengaturnya untuk kebaikan mereka." Qatadah berkata: "*Al-Mutakabbir*, yakni Yang Mahaagung dari segala keburukan."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ سُبْحَانَ اللَّهِ مِمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ "Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Firman Allah selanjutnya, ﴿ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ﴾ "Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa," al-Khalq berarti menetapkan. Sedangkan al-Bar-u berarti melaksanakan dan melahirkan apa yang telah ditetapkan ke alam wujud. Dan tidak setiap yang menetapkan dan menyusunnya mampu untuk melaksanakan dan mewujudkannya kecuali Allah ﷻ.

Seorang penyair memuji orang lain seraya mengungkapkan:

وَلَأَنْتَ تَفْعَلُ مَا خَلَقْتَ رَبِّغَ — ضُ الْقَوْمُ يَخْلُقُ لَمْ لَا يَفْعَلُ

Dan engkau tentu melaksanakan
apa yang telah engkau tetapkan,
sedangkan sebagian kaum ada yang menetapkan
kemudian tidak dapat melaksanakan.

¹ Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah dan Musnad al-Imam Ahmad.

الرَّؤُوفُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاسِعُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ،
 الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمُتَيْنُ، الْوَلِيُّ، الْخَمِيدُ، الْمُخَصَّصِيُّ، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُجِيبُ،
 الْمَيْتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْقَرُّ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ،
 الْمُتَّقِدِرُ، الْمُتَقَدِّمُ، الْمُؤَخَّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِيُّ، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ،
 الثَّوَابُ، الْمُتَنَقِّمُ، الْعَفْوُ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُسْقِطُ،
 الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَنَاعُ، الضَّارُّ، الْبَالِغُ، الثَّوْرُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي،
 الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

"Dia menyukai yang ganjil, (ia menambahkan): Dialah Allah, yang tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia semata, *ar-Rahmaan* *ar-Rabiim* (Yang Mahapemurah, lagi Mahapenyayang), *al-Malik* (Raja), *al-Qudduus* (Yang Mahasuci), *as-Salaam* (Yang Mahamemberi keselamatan), *al-Mu'min* (Yang Mahamemberi keamanan), *al-Muhaimin* (Yang Mahamemelihara), *al-'Aziiz* (Yang Mahamulia), *al-Jabbaar* (Yang Mahakuasa untuk memaksakan kehendak-Nya terhadap seluruh makhluk), *al-Mutakabbir* (Yang mempunyai segala kebesaran dan keagungan), *al-Khaaliq* (Yang menciptakan), *al-Baari'* (Yang mengadakan), *al-Mushawwir* (Yang memberi bentuk dan rupa), *al-Ghaffaar* (Yang Mahapengampun), *al-Qahhaar* (Yang Mahaperkasa), *al-Wahhaab* (Yang Mahapemberi), *ar-Razzaaq* (Yang Mahapemberi rizki), *al-Fattaah* (Yang Mahapemberi keputusan), *al-'Alim* (Yang Mahamengetahui), *al-Qaabbidh* (Yang menyempitkan rizki), *al-Baasith* (Yang melapangkan rizki), *al-Khaafidh* (Yang merendahkan), *ar-Raafi'* (Yang meninggikan), *al-Mu'izz* (Yang memuliakan), *al-Mudzil* (Yang menghinakan), *as-Sami'i* (Yang Mahamendengar), *al-Bashiir* (Yang Mahameliihat), *al-Hakam* (Yang menetapkan keputusan atas segala ciptaan-Nya), *al-'Adl* (Yang Mahaadil), *al-Latbiif* (Yang Mahalember terhadap hamba-Nya), *al-Khabiiir* (Yang Mahamengetahui), *al-Haliim* (Yang Mahapenyantun), *al-'Azhiim* (Yang Mahaagung), *al-Ghaffuur* (Yang Mahapengampun), *asy-Syakuur* (Yang Mahamensyukuri), *al-'Aliyy* (Yang Mahatinggi), *al-Kabiir* (Yang Mahabesar), *al-Hafizh* (Yang Mahamemelihara), *al-Muqit* (Yang berkuasa memberi setiap makhluk rizkinya, Yang menjaga dan melindungi), *al-Hasiib* (Yang memberi kecukupan dengan kadar yang tepat), *al-Jalil* (Yang Mahamulia, Yang Mahaagung), *al-Kariim* (Yang Mahapemurah), *ar-Raqib* (Yang Mahamengawasi), *al-Mujib* (Yang Mahamengabulkan, memperkenankan), *al-Wasi* (Yang Mahaluas), *al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana), *al-Wadud* (Yang Mahapengasih), *al-Majid* (Yang Mahamulia, Mahaterpuji), *al-Ba'its* (Yang menghidupkan kembali, membangkitkan), *asy-Syabiid* (Yang Mahamenyaksikan), *al-Haqq* (Yang Mahabener), *al-Wakiid* (Pemelihara, Pelindung), *al-Qawiyy* (Yang Mahakuat), *al-Matin* (Yang Mahakokoh), *al-Waliyy* (Yang melindungi).

al-Hamiid (Yang Mahaterpuji), *al-Muhshiy* (Yang mengumpulkan (mencatat amal perbuatan)), *al-Mubdi* (Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan), *al-Mu'id* (Yang menghidupkan kembali), *al-Muhyi* (Yang menghidupkan), *al-Mumiit* (Yang mematikan), *al-Hayy* (Yang Mahahidup), *al-Qayyum* (Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)), *al-Waqid* (Yang mengadakan), *al-Maajid* (Yang Mahaagung), *al-Wahid* (Yang satu, tunggal), *al-Ahad** (Yang Mahaesa), *al-Fard* (Yang tunggal), *ash-Shamad* (Yang Mahasempurna, bergantung kepada-Nya segala sesuatu), *al-Qadir* (Yang berkuasa), *al-Muqtadir* (Yang Mahaberkuasa), *al-Muqaddim* (Yang mendahulukan), *al-Mu-akhkhir* (Yang mengakhirkan), *al-Awwal* (Yang awal, yang telah ada sebelum segala sesuatu), *al-Aakhir* (Yang akhir, yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah), *azh-Zhaahir* (Yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya), *al-Baatin* (Yang tidak ada sesuatu pun menghalangi-Nya), *al-Waliyy* (Penolong), *al-Muta'aliy* (Yang Mahatinggi), *al-Barr* (Yang melimpahkan kebaikan), *at-Tawwaab* (Yang Mahamenerima taubat), *al-Muntaqim* (Yang mengancam dengan siksaan), *al-Afuww* (Yang Mahapemaaf), *ar-Ra'uf* (Yang Mahabelas kasih), *Maalikul Muluk* (Raja segala raja), *Dzul Jalaali wal Ikraam* (Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan), *al-Muqsih* (Yang Mahaadil), *al-Jaami* (Yang menghimpun manusia pada hari Kiamat), *al-Ghaniyy* (Yang Mahakaya), *al-Mughni* (Yang menjadikan kaya), *al-Maani* (Yang menahan), *adh-Dharr* (Yang mencelakakan), *an-Naafi* (Yang memberikan manfaat), *an-Nuur* (Yang menerangi), *al-Hadi* (Yang memberi petunjuk), *al-Badii* (Yang menciptakan), *al-Baqi* (Yang kekal), *al-Waarits* (Yang mewariskan), *ar-Rasyid* (Yang memberi petunjuk), *ash-Shabuur* (Yang Mahasabar)."

Sedangkan menurut redaksi Ibnu Majah, terdapat penambahan dan pengurangan, juga ada perbedaan dalam penyusunannya. Dan hal itu telah kami kemukakan³ secara panjang lebar sehingga tidak perlu lagi dikemukakan di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿سُبْحَٰنَ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ﴾ "Bertasbih kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi." Sebagaimana firman-Nya pula: ﴿وَاِنَّ مِنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ﴾ "Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya." (QS. Al-Israa': 44).

Dan firman-Nya, ﴿وَهُوَ الْغَنِيُّ﴾ "Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa." Artinya, tidak ada yang dapat melawan dan mengalahkan-Nya. ﴿الْحَكِيْمُ﴾ "Lagi Mahabijaksana." Yakni, dalam syari'at dan ketetapan-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar, Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: اَعُوْذُ بِاللّٰهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

* Riwayat tanpa lafaz *al-Ahad* dari Asma-ul Husna lebih kuat daripada riwayatnya ini. ^{ed.}

³ Pada pembahasan surat al-A'raaf ayat 180.

ثُمَّ قُرْأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَلَّ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي كَانَ بِبَيْتِكَ الْمَثُورَةَ. ((

"Barangsiapa ketika bangun pagi mengucapkan tiga kali: *'A'undzu billaahis Sami'il 'Alim minasy syaitaanir rajim* (aku berlindung kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari syaitan yang terkutuk), lalu membaca tiga ayat dari akhir surat al-Hasyr, maka Allah menugaskan kepadanya tujuh puluh ribu Malaikat untuk mendo'akannya hingga sore hari. Dan jika ia meninggal pada hari itu, maka ia wafat sebagai syahid. Dan barangsiapa mengucapkannya pada sore hari, maka ia juga mendapatkan kedudukan yang sama."

Demikian hadits riwayat at-Tirmidzi. Ia mengatakan: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."



سورة الممتحنة

AL - MUMTAHANAH

(Perempuan yang Diuji)

Surat Madaniyyah

Surat ke-60: 13 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم
بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ
سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾ إِنْ يَشْفِقْكُمْ بِكُمْ أَنْ تَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءُ وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ
أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَهُمْ بِالسُّوءِ وَوَدُّوا أَنْ تَكْفُرُوا ﴿٢﴾ لَنْ تَفْعَلَهُمْ أَشْيَاءُ مَكْرُ
وَلَا أُولَدُكُمْ يَوْمَ الْفِئِمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir)mu karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. 60:1) Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakitimu; dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. (QS. 60:2) Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tidak bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 60:3)

Yang menjadi sebab turunnya awal surat yang mulia ini adalah kisah Hathib bin Abi Balta'ah. Dikisahkan, Hathib adalah salah seorang di antara kaum Muhajirin yang juga termasuk orang yang mengikuti perang Badar. Di Makkah, dia mempunyai beberapa orang anak, dan dia bukan orang Quraisy. Tetapi Dia adalah seorang sekutu 'Utsman. Ketika Rasulullah ﷺ bertekad menaklukkan kota Makkah setelah penduduknya melanggar janji, beliau memerintahkan kaum muslimin bersiap-siap untuk berperang dengan mereka secara terang-terangan. Beliau bersabda:

((اَللّٰهُمَّ عَمَّ عَلَيْهِمْ خَيْرًا))

"Ya Allah, rahasiakanlah kepada mereka berita kami ini."

Kemudian Hathib muncul, lalu ia menulis surat dan mengirimkannya melalui seorang wanita dari suku Quraisy kepada penduduk Makkah untuk memberitahukan kepada mereka tentang tekad Rasulullah ﷺ untuk memerangi mereka supaya mereka bersiap-siap. Kemudian Allah ﷻ memperlihatkan hal tersebut kepada Rasul-Nya sebagai bentuk pengabulan-Nya terhadap do'a beliau.

Lalu Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan untuk menyusul wanita tersebut. Utusan beliau pun mengambil surat dari wanita itu.

Hal tersebut telah dijelaskan dalam hadits yang disepakati keshahihiannya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami dari pamannya, dari Hasan bin Muhammad bin 'Ali, dari 'Abdullah bin Abi Rafi', Murrah

berkata: "Sesungguhnya 'Ubaidullah bin Abi Rafi' memberitahunya, bahwa ia pernah mendengar 'Ali عليه السلام bercerita: 'Rasulullah ﷺ pernah mengutusku, az-Zubair dan al-Miqdad. Lalu beliau bersabda: 'Pergilah kalian hingga sampai ke kebun Khakh. Di sana terdapat seorang wanita yang memegang surat, ambillah surat itu darinya.' Kami pun pergi melarikan kuda kami hingga sampai di kebun itu. Ketika kami bertemu wanita itu, kami berkata: 'Keluarkanlah surat itu.' Ia mengatakan: 'Aku tidak membawa surat.' Kami berkata: 'Kamu keluarkan surat itu atau kamu tanggalkan pakaianmu.' Lalu ia mengeluarkan surat itu dari sanggulnya. Kami pun mengambil surat itu dan memberikannya kepada Rasulullah ﷺ. Ternyata surat dari Hathib bin Abi Balta'ah yang diaamatkan kepada kaum musyrikin Makkah. Surat itu memberitahukan kepada mereka tentang sebagian perkara yang akan dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: 'Hai Hathib, apa ini?' Hathib berkata: 'Jangan engkau terburu-buru (berprasangka buruk) terhadapku. Dahulu aku adalah orang yang berada (hidup) di dekat orang-orang Quraisy, namun aku bukan dari kalangan mereka. Sedangkan kaum Muhajirin yang ada bersamamu selalu memberikan perlindungan kepada keluarga mereka yang berada di Makkah. Oleh karena itu aku sangat ingin membantu melindungi keluargaku, meskipun aku tidak mempunyai hubungan nasab dengan mereka. Aku tidak melakukan semua ini karena kufur, murtad dari agamaku dan rela terhadap kekafiran setelah aku ini masuk Islam.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia telah berkata jujur kepada kalian.' Lalu 'Umar pun berkata: 'Biarkan aku penggal leher orang munafik ini.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Dia telah mengikuti perang Badar, dan engkau tidak tahu bahwa Allah telah mengetahui herul teluk beluk penduduk Badar itu. Allah ﷻ berfirman:

((اَعْمَلُوا مَا بَشَرْتُمْ هَذَا عَفَرْتُ لَكُمْ))

'Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah memberikan ampunan kepada kalian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah dari Sufyan bin 'Uyainah. Dan Imam al-Bukhari menambahkan dalam kitab *al-Maghaazi* (peperangan)*: "Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجِدُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ﴾ 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia.'"

Dengan demikian, firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجِدُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ يَلْعَنُونَ إِنَّهُمْ بِالْمُؤَدَّةِ وَنَدَّ كَرُّوا بِمَا حَتَّكُمْ مِنْ ذُنُوبٍ﴾

* Dalam kitab *Shahabnya*. ❦

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu." Yakni, orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang menentang Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang Dia telah menetapkan permusuhan dan perlawanan terhadap mereka. Dan Dia melarang kaum muslimin menjadikan mereka itu sebagai teman setia atau sahabat. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ نَعْتُهُمُ أَوْلِيَاءَ نَعْتُهُمْ لَوْلِيَاءُ تَعْتَبُ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَلَئِنَّ مِنْهُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عِلْمٌ لَّا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Maa'idah: 51).

Yang demikian itu merupakan kecaman keras sekaligus ancaman yang sangat tegas. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا تَتَّبِعِ الْمُؤْمِنِينَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَتَّخِذْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ يَتَّخِذَهُمْ نِفَادًا وَيَحْدَرُكُمُ اللَّهُ تَنْصَةً وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴾

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembalimu)." (QS. Ali Imran: 28).

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menerima alasan Hathib ketika ia menyebutkan bahwa apa yang dia lakukan tersebut hanya sebagai suatu siasat terhadap suku Quraisy untuk menjaga harta dan anak-anaknya di tengah-tengah mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَحْرُحُونَ الرُّسُولَ وَيَاجْتَنِبُونَ ﴾ "Mereka mengusir Rasul dan (mengusir)mu." Demikianlah kenyataan sebelumnya, disyaratkan permusuhan terhadap mereka dan tidak menjadikan mereka sebagai teman setia, karena mereka telah mengusir Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dari tengah-tengah mereka sebagai bentuk kebencian terhadap apa yang ada pada Rasulullah dan para Sahabat berupa taahid dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَنْ كُفِّرُوا بِلِلَّهِ وَرَبِّكُمْ ﴾ "Karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu." Maksudnya, kalian tidak mempunyai kesalahan terhadap mereka kecuali keimanan

kalian kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿وَمَا تَحْمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* (QS. Al-Buruuj: 8).

Firman Allah ﷻ: ﴿إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَاتَّقَاءَ مَرْضَاتِي﴾ *"Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku."* Maksudnya jika kalian seperti itu, maka janganlah kalian menjadikan mereka sebagai teman setia jika kalian benar-benar akan pergi berjihad di jalan-Ku (Allah) dengan tujuan mencari keridhaan-Ku. Oleh karena itu, janganlah kalian menjadikan musuh-musuh-Ku dan juga musuh-musuh kalian sebagai teman setia kalian. Karena mereka telah mengusir kalian dari negeri dan harta kalian serta murka terhadap agama kalian.

Firman Allah Ta'ala: ﴿تَسْرُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُؤَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ﴾ *"Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."* Maksudnya, kalian perbuat semua itu, sedang Aku Mahamengetahui semua rahasia, bisikan hati dan yang terang-terangan. ﴿وَمَنْ يَغْتُلْ مِثْلَ مَنْ قَدْ قُتِلَ مِنْهُمْ فَتِلْ مِنْهُمْ سَبِيلًا. إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ سَاحِلًا وَمَنْ يَغْتُلْ مِثْلَ مَنْ قَدْ قُتِلَ مِنْهُمْ فَتِلْ مِنْهُمْ سَبِيلًا. إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ سَاحِلًا﴾ *"Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakitimu(mu)."* Maksudnya jika mereka menguasai kamu, mereka pasti tidak akan dapat menjaga lidah dan perbuatan mereka sebagai sarana untuk menyakitimu. ﴿وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ﴾ *"Dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir."* Mereka berkeinginan keras agar kalian tidak mendapatkan kebaikan apa pun, permusuhan mereka terhadap kalian akan tetap ada dan tampak jelas, maka bagaimana mungkin kalian berteman setia dengan orang-orang seperti ini? Yang demikian itu merupakan pendorong untuk mengadakan permusuhan dengan mereka.

Firman Allah Ta'ala:

﴿لَنْ يَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْعَلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بَيْنًا يَفْعَلُونَ بَيْنَكُمْ﴾ *"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tidak bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Yakni, kaum kerabat kalian tidak akan mendatangkan manfaat apa pun bagi kalian di sisi Allah jika Dia menghendaki keburukan menimpa diri kalian. Dan kemanfaatan mereka pun tidak akan sampai kepada kalian jika kalian mencari kerelaan mereka dengan cara melakukan sesuatu yang dimurkai Allah. Barangsiapa yang menyetujui kekufuran keluarganya supaya mereka senang, maka sesungguhnya ia benar-benar merugi lagi sesat. Dan

kaum kerabatnya sama sekali tidak membawa manfaat baginya di sisi Allah, meskipun ia merupakan kerabat dekat salah seorang Nabi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwasanya ada seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, di manakah ayahku?" Beliau menjawab: "Di Neraka." Setelah ia pergi sambil menunduk, Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bersabda: "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu berada di Neraka."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari hadits Hammad bin Salamah.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا سَتَعِفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْنَا نَوَكُنَا وَإِلَيْكَ آتِنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَآغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٣﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuban dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun darimu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Rabb kami, banya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan banya kepada Engkau-lah kami bertaubat, dan banya kepada Engkau-lah kami kembali. (QS. 60:4) Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Rabb kami. Sesungguhnya Engkau, Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha-

bijaksana.” (QS. 60:5) Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan ummatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji. (QS. 60:6)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: ﴿ثُمَّ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ﴾ “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya,” yaitu para pengikut beliau yang beriman bersamanya. ﴿إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَاؤُكُمْ مِنْكُمْ﴾ “Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: ‘Sesungguhnya kami berlepas diri darimu.’” Maksudnya, kami melepaskan diri dari kalian, ﴿وَمِمَّا يُعْتَدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَعَدَاكُمْ﴾ “Dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu.” Maksudnya, kami mengingkari agama dan jalan kalian, ﴿وَهَذَا بَيْنَا وَبَيْنَكُمْ الْقُدْرَةُ وَأَخِفْنَا آبِدًا﴾ “Dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya.” Maksudnya, permusuhan dan kebencian di antara kami dan kalian telah ditetapkan mulai sekarang, selama kalian tetap pada kekafiran kalian, sedang kami selama-lamanya melepaskan diri dari kalian dan membenci kalian. ﴿حَتَّى تَوَكَّلُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ﴾ “Sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Maksudnya, sampai kalian men-tauhidkan Allah dengan cara beribadah hanya kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, kalian berlepas diri dari apa-apa yang disembah selain Allah berupa berhala dan tandingan.

Dan firman Allah Ta’ala: ﴿إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ لِأَسْتَعْفِفَ لَكَ﴾. “Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: ‘Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu.’” Maksudnya, pada diri Ibrahim dan kaumnya itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, kecuali perihal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan ampunan itu hanya karena Ibrahim sudah terlanjur berjanji untuk memintakan ampunan bagi ayahnya. Namun ketika Ibrahim tahu bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, dia pun segera berlepas diri darinya. Hal itu terjadi karena sebagian dari kalangan orang-orang beriman selalu mendo’akan ayah-ayah mereka yang telah meninggal dunia dalam kemusyrikan dan memohonkan ampunan untuk mereka seraya mengatakan: “Sesungguhnya Ibrahim telah memohonkan ampunan untuk ayahnya.” Maka Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menurunkan ayat:

﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلنَّاسِ كَيْفَ يَقُولُوا أُولَئِكَ قَوْمٌ مِنْ تَحْتِ يَدَيْهِ مَا تَشَاءُ لَهُمْ أَنْهُمْ أُمْتَحَنُوا بِالْحَقِّ ۖ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدْنَاهُ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَيَّنَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ﴾

“Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik

itu adalah penghuni Neraka Juhannam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Dan ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim melepaskan diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS. At-Taubah: 113-114).

Sedangkan dalam surat al-Mumtahanah ini, Allah ﷻ berfirman:

[illegible]

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun dirimu (siksaan) Allah.'"¹² Maksudnya, tidak ada teladan bagi kalian dalam hal tersebut, yakni dalam hal permohonan ampunan bagi orang-orang musyrik. Demikian itu pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mu'bid, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak dan lain-lain.

Setelah itu, Allah ~~ke~~ berfirman seraya memberitahukan tentang ucapan Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berpisah dari kaumnya dan melepaskan diri dari mereka. Lalu mereka menuju perlindungan Allah Ta'ala dan menundukkan diri kepada-Nya seraya berkata:

﴿ يَا رَبِّكَ عَلَيْنَا نِعَاقُ الْحُمُرِ ﴾ “Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali.” Maksudnya, kami bertawakkal kepada-Mu dalam segala urusan, kami serahkan seluruh permasalahan kami kepada-Mu dan sesungguhnya hanya kepada-Mu kami akan kembali di alam akhirat kelak. ﴿ يَا رَبِّكَ لَا تُعَذِّبْنَا وَنُصَافِحِ الْكَاذِبِينَ ﴾ “Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir.” Mujahid mengatakan: “Artinya, janganlah Engkau mengadzab kami melalui tangan-tangan mereka dan tidak juga dengan adzab yang ada pada-Mu. Maka mereka berkata: “Seandainya orang-orang itu berada dalam kebenaran, niscaya mereka tidak akan tertimpa hal ini.” Demikian pula yang dikatakan oleh adh-Dhahhak. Sedangkan Qatadah mengemukakan: “Artinya, janganlah Engkau memenangkan mereka atas kami sehingga dengan kemenangan itu mereka akan menimbulkan fitnah. Mereka akan berpandangan bahwa kemenangan mereka atas kami semata-mata karena mereka berada di atas kebenaran.” Penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu ‘Abbas:

"Janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada mereka atas kami, sehingga mereka akan memberikan fitnah kepada kami."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿وَعَفِّرْنَا بِإِذْنِكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الْحَكِيمُ﴾ "Dan ampunilah kami, ya Rabb kami. Sesungguhnya hanya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Maksudnya, tutupilah dosa-dosa kami dari pihak selain diri-Mu, dan ampunilah dosa-dosa yang pernah terjadi antara kami dan diri-Mu. ﴿إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ﴾ "Sesungguhnya hanya Engkau-lah yang Mahaperkasa," artinya, orang yang berlindung kepada-Mu tidak akan pernah terzhalmi. ﴿الْحَكِيمُ﴾ "Lagi Mahabijaksana," yakni dalam ucapan, perbuatan, syari'at, dan ketetapan-Mu.


Dan setelah itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهَا أَسْوَةٌ خَيْرَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ﴾ "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan ummatnya) ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian." Yang demikian itu merupakan penekanan atas pernyataan sebelumnya. Dan dikecualikan dari itu permohonan ampunan oleh Ibrahim untuk ayahnya. Karena keteladanan yang baik yang telah ditegaskan di sini adalah yang pertama itu sendiri.

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ﴾ "Bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian." Hal itu merupakan pemicu bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir agar mereka menjadikannya sebagai teladan.

﴿وَمَنْ يَتَوَلَّ﴾ "Dan barangsiapa yang berpaling," dari apa yang diperintahkan Allah Ta'ala: ﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَمِيدُ﴾ "Maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."

'Ali bin Abi Thalhhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "فَعِي" (Mahakaya), yang kekayaan-Nya telah mencapai kesempurnaan. Demikianlah sifat Allah yang tidak dapat dinisbatkan kecuali hanya kepada-Nya saja, tidak ada yang dapat menandingi-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Mahasuci Allah Yang Mahaesa, Mahaperkasa, Mahaterpuji. Dan الْحَمِيدُ (Mahaterpuji) berarti yang memberikan segala (sesuatu) yang terpuji kepada makhluk-Nya. Dengan kata lain, hanya Dia yang terpuji dalam segala ucapan dan perbuatan-Nya, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia, dan tidak ada Rabb melainkan hanya Dia.

﴿عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَةً وَاللَّهُ فَعِيدٌ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ


 مِّن دِينِكُمْ أَنَّ تَبْرُوهُمْ وَتَقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الظَّالِمِينَ
 إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِّن دِينِكُمْ
 وَطَهَرُوا عِلًّا إِيخْرَاجِكُمْ أَنْ تَقُولُوا مَن بَنَوْهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musubi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 60:7) Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. 60:8) Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 60:9)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman setelah sebelumnya Dia memerintahkan kepada mereka untuk melancarkan permusuhan terhadap orang-orang kafir:

﴿عَسَى اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّرْءًا﴾ "Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musubi di antara mereka." Maksudnya adalah kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. ﴿وَاللَّهُ قَدِيرٌ﴾ "Dan adalah Allah Mahakuasa." Maksudnya, atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, di antaranya menyatukan beberapa hal yang saling bertentangan, berjauhan, dan berbeda. Dia menyatukan hati-hati manusia setelah sebelumnya penuh dengan permusuhan dan kebencian, sehingga menjadi hati yang bersatu dan penuh kerukunan. Seorang penya'ir mengungkapkan:

وَقَدْ يَجْمَعُ اللَّهُ الشَّيْئَتَيْنِ بَعْدَمَا يَطَّانِ كُلُّ الطَّنِّ أَنَّ لَا تَلَاقِيَا

Dan Allah pernah menyatukan dua orang
yang sudah tercerai-berai,
setelah sebehumnya keduanya mengira
bahwa keduanya tidak akan pernah bersatu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ "Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Maksudnya, Dia akan memberikan ampunan kepada orang-orang kafir akibat kekufuran yang telah mereka perbuat, jika memang mereka benar-benar bertaubat kepada Rabb-nya dan menyerahkan diri kepada-

Nya, karena Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang bagi setiap orang yang bertaubat kepada-Nya dari segala macam dosa.

Firman-Nya lebih lanjut:

﴿لَا تَنْهَأُكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ﴾ "Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu." Maksudnya, mereka yang telah membantu mengusir kalian. Artinya, Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang yang lemah di antara mereka. ﴿لَا تَرْوِمُكُمْ﴾ "Untuk berbuat baik kepada mereka," yakni berlaku baik terhadap mereka, ﴿وَكُنَّا نَحِبُّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾ "Serta berbuat adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar ؓ, ia bercerita: "Ibuku pernah datang kepadaku sedang ia dalam keadaan musyrik pada waktu kaum Quraisy melakukan perdamaian (Hudaibiyyah). Lalu kukatakan: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan berharap (dia dapat bertemu denganku), apakah aku boleh menyambung hubungan dengannya?' Beliau menjawab: 'Ya, sambunglah hubungan dengan itumu.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, 'Arim memberitahu kami, 'Abdullah bin al-Mubarak memberitahu kami, Mush'ab bin Tsabit memberitahu kami, 'Amir bin 'Abdullah bin az-Zuhair memberitahu kami, dan ayahnya, ia bercerita: "Qutailah pernah datang menemui puterinya -Asma' binti Abi Bakar- dengan membawa daging *dhabb* (biawak) dan minyak samin sebagai hadiah, sedang ia seorang wanita musyrikah. Maka Asma' pun menolak pemberiannya itu dan memasukkan ibunya ke rumahnya. Kemudian 'Aisyah bertanya kepada Nabi ﷺ. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat:

﴿لَا تَنْهَأُكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ﴾ "Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." Kemudian beliau menyuruh Asma' menerima pemberian ibunya itu dan mempersilakannya masuk (ke dalam rumah)."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾ "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." Penafsiran ayat ini telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya dalam surat al-Hujurat. Dan telah disebutkan pula di dalam hadits shahih, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُنْقِطُونَ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الْعَرْشِ الَّذِينَ يَقْدُلُونَ لِسَىٰ حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَوْ.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas numpang-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebelah kanan 'Arsy, yaitu orang-orang yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada di bawah kekuasaan mereka."¹

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا يَتَّبِعُكَ اللَّهُ عَنَ الْيَمِينِ فَاتَّبِعْهُ فِي الدِّينِ وَأَخْرِجْهُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهِرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ﴾

"Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu." Maksudnya, Allah hanya melarang kalian berteman dengan orang-orang yang telah melancarkan permusuhan terhadap kalian, kemudian mereka memerangi dan mengusir kalian dan bantu membantu untuk mengusir kalian. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia melarang kalian menjadikan mereka sebagai teman, dan bahkan memerintahkan kalian memusuhi mereka. Kemudian Allah ﷻ mempertegas ancaman bagi orang-orang yang menjadikan mereka sebagai teman, Dia berfirman, ﴿وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَوَلِيكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ "Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalimi."

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَهُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مَهْجَرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ إِنَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَآثُورُهُنَّ مَا أَنَفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا

¹ Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i, dan pembahasannya telah disampaikan dalam tafsir surat al-Hujurat:

﴿وَمِنْ ثَلَاثِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ الآية.

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin..." dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hujurat: 9).

ۚالَّذِينَ هُمْ أَجْرُهُمْ وَلَا تُنْسِكُوا بِعَصَمِ الْكَافِرِ وَسَلُّوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ
 مَا أَنْفَقُوا ذَلِكَمُ حُكْمُ اللَّهِ يُخَكِّمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِنْ
 فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعاقِبْتُمْ فَاتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ
 أَرْوَاحُهُمْ مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu meminta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 60:10) Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman. (QS. 60:11)

Di dalam surat al-Fat-h, telah disampaikan kisah peristiwa perdamaian Hudaibiyyah yang berlangsung antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang kafir Quraisy, di antara isi perjanjian itu berbunyi: "Tidak ada seorang pun dari kami yang mendatangi-mu meskipun dia memeluk agamamu melainkan engkau (Muhammad) harus mengembalikannya kepada kami." Dan dalam riwayat lain disebutkan: "Tidak seorang pun dari kami yang datang kepadamu meski sebagai pemeluk agamamu melainkan engkau harus mengembalikannya kepada kami." Demikianlah pendapat 'Urwah, adh-Dhahhak, 'Abdurrahman bin Zaid, az-Zuhri, Muqatil bin Hayyan, dan as-Suddi. Berdasarkan riwayat ini, maka ayat ini mentakhsish (mengkhususkan) Sunnah. Ini merupakan contoh terbaik tentang masalah ini, dan sebagian ulama Salaf memandangnya sebagai ayat *nasikh* (ayat yang menghapus). Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah me-

merintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, jika wanita-wanita yang ikut berhijrah datang kepada mereka, hendaklah wanita-wanita itu diuji terlebih dahulu. Jika telah diketahui bahwa mereka itu adalah wanita-wanita yang beriman, maka mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir. Karena wanita-wanita itu tidak halal bagi mereka dan juga sebaliknya.

Dan telah kami sebutkan dalam biografi 'Abdullah bin Ahmad bin Jahsy dalam kitab *al-Musnad al-Kabir*, melalui jalan Abu Bakar bin Abi 'Ashim, dari 'Abdullah bin Abi Ahmad, ia bercerita: "Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith berhijrah. Kemudian kedua orang saudaranya, 'Amarah dan al-Walid menemui Rasulullah ﷺ. Kedua orang tersebut berbincang dengan Rasulullah ﷺ agar beliau berkenan mengembalikan saudara perempuannya itu kepada mereka. Maka Allah ﷻ mengecualikan para wanita, khususnya dari perjanjian yang telah dibuat antara Rasulullah dan orang-orang musyrik itu sehingga Allah melarang orang-orang yang beriman mengembalikan para wanita yang berhijrah kepada orang-orang musyrik, dan Allah pun menurunkan ayat tentang pengujian mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Nashr al-Asadi, ia berkata bahwa Ibnu 'Abbas ؓ pernah ditanya: "Bagaimanakah pengujian yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap para wanita tersebut?" Maka Ibnu 'Abbas menjawab: "Beliau menguji mereka dengan meminta mereka mengatakan: 'Demi Allah, aku tidak pergi karena benci kepada suami. Demi Allah, aku tidak keluar karena membenci negeri ini dan pindah ke negeri lain. Demi Allah, aku tidak pergi untuk mencari kesenangan dunia. Demi Allah, aku tidak pergi melainkan karena kecintaanku kepada Allah dan Rasul-Nya.'"

Kemudian riwayat tersebut disampaikan dari sisi lain, dari al-Agharr bin ash-Shabah dengan lafazhnya. Demikian juga yang diriwayatkan oleh al-Bazzar yang juga melalui jalannya.

Mengenai firman Allah Ta'ala:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا حَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُبَاهِرَاتٌ فَامْتَحِنُوهُنَّ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu menguji (keimanan) mereka,"* al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Bentuk pengujian beliau terhadap wanita-wanita itu adalah dengan meminta mereka mengucapkan syahadat: *أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ* (Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembahi kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Jika mereka bersedia mengucapkan hal tersebut, maka hal itu akan diterima dari mereka."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا يَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ﴾ *"Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir."* Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa keimanan itu dapat dilihat secara pasti.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿لَهُمْ حِلٌّ وَلَهُمْ تَحْلِيلٌ﴾ "Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka." Ayat ini mengharamkan wanita-wanita muslimah menikah dengan laki-laki musyrik. Padahal pada permulaan Islam, laki-laki musyrik diperbolehkan menikah dengan wanita muslimah. Berdasarkan hal tersebut, terlaksanalah pernikahan Abul 'Ash bin ar-Rabi' dengan puteri Rasulullah ﷺ, Zainab رضي الله عنها, di mana pada saat itu Zainab sebagai seorang muslimah, sedangkan Abul 'Ash masih memeluk agama kaumnya. Dan ketika dia termasuk ke dalam tawanan perang Badar, Zainab mengutus seseorang untuk menebusnya dengan kalung yang dahulu milik ibunya, Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها. Ketika melihatnya, Rasulullah ﷺ merasa sangat pilu sekali dan berkata kepada kaum muslimin:

((إِنْ رَأَيْتُمْ أَنَّ تَطْلُقُوا لَهَا أُبَيَّرَهَا فَأَفْعَلُوا))

"Jika kalian memutuskan untuk membebaskan tawannya, lakukanlah."

Maka mereka pun melakukannya. Dan Rasulullah ﷺ membebaskannya dengan syarat kaum kafir Quraisy harus mengirinkan Zainab kepada beliau. Dia pun memenuhi permintaan Rasulullah ﷺ tersebut dan memenuhi janjinya terhadap beliau ﷺ dengan mengirinkan Zainab kepada beliau bersama Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Maka Zainab pun bermukim di Madinah setelah perang Badar. Hal ini terjadi pada tahun ke-2 Hijrah sehingga suaminya masuk Islam pada tahun ke-8 Hijrah, lalu Rasulullah ﷺ mengembalikan Zainab kepada suaminya dengan pernikahan yang pertama dan tidak meminta mahar yang baru. Hal ini sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ mengembalikan puterinya, Zainab kepada Abul 'Ash. Hijrahnya dari suaminya sebelum suaminya memeluk Islam itu berlangsung selama 6 tahun, dengan tetap memberlakukan pernikahan yang pertama dan tidak melakukan persaksian dan mahar kembali."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa hal itu terjadi setelah 2 tahun dan itulah yang benar, karena masuk Islamnya Abul 'Ash itu terjadi 2 tahun setelah diharamkannya wanita muslimah dinikahi oleh laki-laki musyrik. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Laa ba'sa bihi (tidak ada masalah dengan sanadnya)". Dan kami tidak mengetahui sisi hadits ini. Mungkin hadits ini bersumber dari hafalan Dawud bin al-Hushain. Dan aku pernah mendengar 'Abd bin Humaid bercerita: "Aku pernah mendengar Yazid bin Harun menyebutkan hadits ini dari Ibnu Ishaq, juga hadits Ibnuul Hajjaj, yakni Ibnu Anha'ah dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengembalikan puterinya kepada Abul 'Ash bin ar-Rabi' dengan mahar baru dan juga nikah baru."

Dan Yazid berkata: "Hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنه lebih baik sanadnya, dan yang lebih tepat diamalkan adalah hadits 'Amr bin Syu'aib."

Penulis katakan: "Dan hadits al-Hajjaj bin Artha'ah dari 'Amr bin Syu'aib ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Imam Ahmad dan juga perawi lainnya mendha'ifkan hadits ini, *wallaahu a'lam*."

Kemudian, Jumbuh Ulama memberikan jawaban tentang hadits Ibnu 'Abbas bahwa hal itu merupakan satu perkara khusus, mungkin saja Zainab belum sempat menyelesaikan 'iddah dari suaminya tersebut. Sebab menurut kebanyakan ulama, jika seorang wanita telah selesai 'iddahnya lalu tidak ada rujuk dari suaminya, maka nikahnya itu batal. Dan menurut ulama lainnya, jika seorang wanita telah menyelesaikan 'iddahnya, maka ia mempunyai pilihan; jika mau ia boleh tetap berpegang pada tali pernikahan dan meneruskannya, dan jika mau ia juga boleh membatalkannya, pergi dan menikah lagi. Dalam hal ini mereka mengemukakan hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنه. *Wallaahu a'lam*.

Dan firman Allah تعالى ﴿وَأَتَوْهُم مَّا أَنْفَقُوا﴾ "Dan berikanlah kepada (suami-sami) mereka mahar yang telah mereka bayar." Maksudnya yaitu suami-suami para wanita yang berhijrah dari kalangan kaum musyrikin. Serahkanlah kepada mereka mahar-mahar yang telah mereka bayarkan kepada isteri-isteri mereka itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, az-Zuhri dan lain-lain.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ تَكَرَّرْتُمْ إِذَا أَتَيْتُمُوهُنَّ أُخْرَىٰ﴾ "Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya." Yakni jika kalian telah memberikan mahar kepada mereka, maka nikahilah mereka dengan tetap berpegang pada persyaratan, seperti telah selesainya masa 'iddah, adanya wali dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala: ﴿وَلَا تُنْكِحُوا بَعْضَ الْكَافِرِينَ﴾ "Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." Yang demikian itu merupakan pengharaman dari Allah تعالى kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Yakni mereka diharamkan menikahi wanita-wanita musyrik dan tetap bertahan hidup berumah tangga dengan mereka.

Dan dalam hadits shahih dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari al-Miswar dan Marwan bin al-Hakam, bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dengan orang-orang kafir Quraisy pada peristiwa Hudaibiyah, beliau didatangi oleh wanita-wanita mukminah. Lalu Allah تعالى menurunkan ayat:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مِنْهُنَّ إِتَىٰ قَوْلُهُ - وَلَا تُنْكِحُوا بَعْضَ الْكَافِرِينَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, -sampai kepada firman-Nya- Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." Pada saat itu juga 'Umar bin al-Khaththab menceraikan dua orang isterinya.

Salah seorang di antaranya kemudian dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan seorang lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah.²

Ibnu Tsaur menceritakan dari Ma'mar, dari az-Zuhri, ia berkata: "Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau berada di tempat paling bawah dari Hudaiyyah pada saat beliau mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Quraisy dengan kesepakatan bahwa siapa pun dari golongan mereka yang datang kepada beliau, maka beliau harus mengembalikannya kepada mereka. Dan setelah ada beberapa orang wanita yang datang kepada beliau, maka turunlah ayat tersebut dan beliau memerintahkan agar para wanita itu mengembalikan mahar kepada suami mereka. Hal yang sama juga diberlakukan terhadap orang-orang musyrik, di mana jika ada wanita muslimah yang datang kepada mereka, maka mereka harus mengembalikan mahar kepada suami mereka. Dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَا تُنكِرُوا بَعْضُهُمْ أَكْرَابًا﴾ 'Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.'" Demikianlah pendapat 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan dia mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberlakukan hal tersebut kepada mereka karena di antara kaum muslimin dan kaum musyikin terdapat perjanjian."

Muhammad bin Ishaq menceritakan dari az-Zuhri: "Pada hari itu, 'Umar bin al-Khuththab menceraikan Qaribah' binti Abi Umayyah bin al-Mughirah. Lalu Qaribah dinikahi kembali oleh Mu'awiyah. Juga menceraikan Ummu Kultsum binti 'Amr bin Jarwal al-Khuza'iyyah, yaitu Ummu 'Abdillah. Lalu ia dinikahi oleh Abu Jahm bin Hudzaifah bin Ghanim, seorang dari kaumnya sendiri dan keduanya masih berada dalam kesyirikan. Selangkan Thalhab bin 'Ubaidillah menceraikan Arwa binti Rubai'ah bin al-Haris bin 'Abdil Muththalib, dan kemudian dia dinikahi oleh Khalid bin Sa'id bin al-'Ash.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَأَسْأَلُكُمْ أَنْتُمْ وَآلُكُمْ مَا آتَاكُمْ﴾ "Dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar. Dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar." Maksudnya, hendaklah kalian meminta kembali mahar dari isteri-isteri kalian yang pergi kepada orang-orang kafir jika mereka pergi, dan hendaklah orang-orang kafir itu meminta kembali mahar dari isteri-isteri mereka yang berhijrah kepada kaum muslimin.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ذَلِكَ حُكْمُ اللَّهِ بِكُمْ﴾ "Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu." Yakni yang terdapat dalam perjanjian dan pengecualiannya untuk kaum wanita. Semua perkara ini adalah keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah bagi semua hamba-Nya. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ "Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." Yakni Yang

² HR. Al-Bukhari dan Ahmad.

¹ Demikian yang tertulis pada keterangan aslinya. Sedangkan dalam tafsir al-Baghawi tertulis: Fathimah.

Mahamengetahui apa yang terbaik bagi kemaslahatan hamba-hamba-Nya dan Mahabijaksana dalam semua itu.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ فَاتَكُمْ خِيَةٌ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَلَيْكُمْ نِقَاتُ الَّذِينَ ذَهَبَ أَرْوَاحُهُمْ مِمَّا أَنتُمُوهَا ﴾ *"Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Yang demikian itu berkenaan dengan orang-orang kafir yang tidak mempunyai ikatan perjanjian, di mana jika ada seorang wanita yang melarikan diri kepada mereka, mereka tidak berbuat apa pun terhadap suaminya. Dan jika ada salah seorang wanita dari mereka yang datang, maka mereka tidak akan membayar sesuatu pun kepada suaminya itu sehingga dia membayar (mahar) kepada suami wanita yang pergi kepada mereka itu sebanyak mahar yang telah dibayarkan kepadanya."

Ibnu Jarir menceritakan dari az-Zuhri, ia bercerita: "Orang-orang mukmin mengakui hukum Allah, sehingga mereka mau melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yakni membayarkan mahar kepada kaum musyrikin yang telah diberikan kepada kaum wanita mereka (kaum muslimin). Sedangkan kaum musyrikin tidak mau mengakui hukum tersebut sehingga mereka enggan menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka berupa pembayaran mahar kepada kaum muslimin."

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang beriman:

﴿ وَإِنْ فَاتَكُمْ خِيَةٌ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَلَيْكُمْ نِقَاتُ الَّذِينَ ذَهَبَ أَرْوَاحُهُمْ مِمَّا أَنتُمُوهَا ﴾ *"Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman."* *الله الذي أنتم به مؤمنون*

"Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman." Jika setelah ayat ini turun masih ada isteri dari kaum muslimin yang pergi kepada kaum musyrikin, maka orang-orang mukmin harus mengembalikan kepada suaminya mahar yang telah dibayarkan kepadanya, yaitu berupa sisa mahar yang ada di tangan mereka yang mereka bayarkan kepada isteri-isteri mereka yang telah melarikan diri tersebut. Kemudian mereka mengembalikan sisanya kepada kaum musyrikin.

Al-'A'fi menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini: "Artinya, jika isteri seorang Muhajirin bergabung dengan orang-orang kafir, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memberikan sebagian harta rampasan perang kepada orang tersebut sejumlah mahar yang telah ia berikan."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿ فَاعْتَمُوا ﴾ *"Lalu kamu mengalahkan mereka,"* ia mengatakan: "Artinya, jika

kalian mendapatkan ghanimah dari kaum Quraisy atau selain mereka."

﴿ قَاتُوا الَّذِينَ دَعَتْ أَرْوَاحُهُمْ قُلُوبًا لَا تُفْقَرُ ﴾ "Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar." Yakni, mahar yang semisal.

Demikian pula yang diungkapkan oleh Masruq, Ibrahim, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak, Sufyan bin Husain dan juga az-Zuhri. Dan itu jelas tidak bertentangan dengan yang pertama. Sebab, jika memungkinkan yang pertama maka itulah yang terbaik, dan jika tidak maka diambilkan dari ghanimah yang diambil dari tangan kaum kafir. (Pencapat) inilah yang lebih luas dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Segala puji dan sanjungan hanyalah milik Allah Ta'ala.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يَبَايَعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِسُهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايَعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendiribakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha-pengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 60:12)

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, pueru saudaraku, Ibnu Syihab memberitahu kami, dari pamannya, ia bercerita, 'Urwah memberitahuku, bahwa 'Aisyah ؓ, isteri Nabi ﷺ pernah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ telah menguji kaum wanita mukminah yang berhijrah dengan aya: ini:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يَبَايَعْنَكَ -إِلَى قَوْلِهِ- إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, -sampai kepada firman-Nya- Sesungguhnya Allah Maha-

pengampun lagi Mahapenyayang.” ‘Urwah bercerita bahwa ‘Aisyah berkata: “Wanita mukminah yang mau menerima persyaratan ini, Rasulullah ﷺ akan berkata kepadanya: ‘Sesungguhnya aku telah membeli’atmu.’ Beliau hanya mengucapkan kata-kata itu saja dan demi Allah, tangan beliau sama sekali tidak bersentuhan dengan seorang wanita pun dalam bai’at tersebut. Rasulullah ﷺ tidak membeli’at mereka melainkan hanya dengan mengatakan: ‘Sungguh aku telah membeli’atmu atas hal itu.’” Demikian menurut lafazh al-Bukhari.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, ia bercerita: “Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang wanita untuk berbai’at kepada beliau. Maka beliau membeli’at kami dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur-an, yaitu kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Lalu beliau bersabda: ‘Yakni, berkenaan dengan yang kalian mampu dan sanggupi.’ Maka kami pun berkata: ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih menyayangi kami dari diri kami sendiri.’ Lebih lanjut, kami mengatakan: ‘Ya Rasulullah, tidakkah kita perlu bersahaman?’ Beliau menjawab: ‘Sesungguhnya aku tidak menyalami wanita. Ucapanku kepada satu orang wanita sama dengan untuk seratus orang wanita.’”

Sanad riwayat ini shahih, juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin ‘Uyainah. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari hadits ats-Tsauri dan Malik bin Anas. Semuanya bersumber dari Muhammad bin al-Munkadir. Imam at-Tirmidzi mengungkapkan: “Hadits ini hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin al-Munkadir.”

Imam Ahmad meriwayatkan, Ya’qub memberitahu kami, ayahku memberitahuku dari Ibnu Ishaq, Salith bin Ayyub bin al-Hakam bin Salim telah memberitahuku dari ibunya, Salma binti Qais, ia termasuk salah seorang bibi Rasulullah ﷺ. Ia sempat mengerjakan shalat bersama beliau dengan dua kiblat. Dan ia adalah salah seorang wanita Bani ‘Adi bin an-Najjar. Ia bercerita: “Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ untuk berbai’at kepada beliau bersama wanita kaum Anshar. Setelah memberikan persyaratan kepada kami bahwa kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak boleh mencuri, berzina, dan membunuh anak-anak kami, serta tidak boleh mengerjakan dosa besar di antara kedua tangan dan kaki kami, dan tidak mendurhakai beliau dalam suatu kebaikan, beliau bersabda: ‘Janganlah berbuat curang terhadap suami-suami kalian.’” Kemudian Binti Qais berkata: “Lalu kami berbai’at kepada beliau. Setelah itu kami kembali pulang, tetapi sempat kukatakan kepada seorang wanita dari mereka: ‘Kembalilah kepada Rasulullah ﷺ dan tanyakan kepada beliau, apa yang dimaksud dengan berbuat curang terhadap suami kami?’ Maka wanita itu pun pergi dan menanyakannya, dan beliau pun menjawab: ‘Engkau mengambil hartanya tetapi engkau mencintai laki-laki lain.’” Ma’mar memberitahu kami dari Ummu ‘Arhiyyah, ia bercerita: “Kami pernah berbai’at kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membacakan kepada

kami ayat: ﴿لَا تُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا﴾ 'Dan janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.' Dan beliau pun melarang kami meratapi mayit. Kemudian, ada seorang wanita yang menggenggam tangannya dan berkata: 'Fulanah telah membuarku bahagia dan aku ingin membalasnya.' Rasulullah ﷺ tidak memberikan jawaban sedikit pun. Lalu wanita itu pun pergi, kemudian kembali lagi dan berbai'at kepada beliau." Diriwayatkan oleh Muslim.

Sedangkan menurut riwayat al-Bukhari dari Ummu 'Athiyyah, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengambil janji setia kepada kami ketika membai'at yang isinya: 'Kami tidak boleh meratapi mayit,' ternyata tidak ada yang sanggup melaksanakannya kecuali lima orang saja."

Rasulullah ﷺ juga pernah mengambil janji setia dari kaum wanita dengan bai'at tersebut pada hari raya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas رضى الله عنه, ia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat hari raya 'Idul Fithri bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman رضى الله عنه. Mereka semua mengerjakan shalat sebelum berkhotbah. Kemudian Nabi ﷺ berkhotbah, dan setelah itu beliau turun dari mimbar, seolah-olah aku melihat beliau ketika menyuruh orang-orang duduk dengan mengisyaratkan tangan beliau. Kemudian menghadap mereka dan membelah barisan kaum laki-laki, dan itu berlangsung setelah beliau selesai berkhotbah, sehingga beliau mendatangi kaum wanita yang tempatnya berada di belakang kaum laki-laki dengan disertai oleh Bilal. Seribanya di tempat kaum wanita itu, beliau membacakan ayat:

﴿يَا أَيُّهَا الشَّيْءُ بِذَا حَاكَ الْمُؤْمِنَاتُ بِمَا يَمْنَعُكَ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ
أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِهَتَّانِ تَغْرِيبُهُ تَبَنٍ أَبْدِيَهُنَّ وَأَرْحُلُهُنَّ وَلَا يَغْمِسُكَ فِي مَعْرُوفٍ﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik," sampai akhir ayat tersebut. Setelah membacanya, beliau bersabda: "Kalian telah mengadakan bai'at tersebut." Kemudian, salah seorang dari mereka menjawab seruan tersebut, sedangkan sisanya sama sekali tidak menjawabnya: "Benar, ya Rasulullah." Al-Hasan (yang meriwayatkan hadits ini) tidak mengetahui, siapa wanita tersebut. Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda lagi: "Maka bersedekahlah kalian." Selanjutnya Bilal menggelar kainnya, lalu kaum wanita itu melemparkan cincin-cincin ukuran besar dan ukuran kecil ke kain yang digelar Bilal tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu majelis, lalu beliau bersabda: 'Kalian telah berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak membunuh anak-

Firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿لَا يَأْتِيَنَّ بِهِمَا مَعْرَفَةٌ مِنْ أَيِّدِهِمْ وَأُزْلِفَتْ لَهُمْ﴾
"Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Artinya, tidak menasabkan anak orang

lain kepada suami mereka." Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan. Hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah رضي الله عنه, di mana dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika turun ayat tentang *li'an*:

((أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلْتُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ لَيْسَ مِنْهُمْ فَلَيْسَتْ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللَّهُ الْجَنَّةَ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ وَهُوَ يَنْتَظِرُ إِلَيْهِ احْتِجَابَ اللَّهِ مِنْهُ وَلَفَضَهُ عَلَى رُءُوسِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ))

"Wanita mana saja yang menasabkan seseorang kepada suatu kaum yang bukan dari keturunan mereka, maka lepasilah dia dari pertolongan Allah dan Dia tidak akan memasukkannya ke dalam Surga. Dan laki-laki mana saja yang tidak mengakui anaknya padahal dia melihatnya sendiri, maka Allah akan menutup diri darinya dan akan mempermalukannya di hadapan orang-orang generasi pertama sampai terakhir."

Firman-Nya: ﴿وَلَا يَنْصِبُكَ فِي مَعْرُوفٍ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik."* Maksudnya, dalam berbagai hal yang telah kalian perintahkan atau kalian larang kepada mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَلَا يَنْصِبُكَ فِي مَعْرُوفٍ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* ia mengatakan: "Hal itu merupakan syarat yang diberikan Allah Ta'ala kepada kaum wanita."

Sedangkan Maimun bin Mihran mengatakan: "Allah tidak menjadikan (mewajibkan) suatu ketaatan kepada Nabi-Nya kecuali dalam hal kebaikan. Dan kebaikan itu sendiri sebenarnya adalah ketaatan."

Ibnu Zaid mengatakan: "Allah Ta'ala memerintahkan agar umat manusia mentaati Rasul-Nya, dan beliau adalah manusia pilihan dalam hal kebaikan di antara makhluk-Nya yang ada."

Dan ulama lainnya juga menceritakan dari Ibnu 'Abbas, Anas bin Malik, Salim bin Abil Ja'd, Abu Shalih dan beberapa ulama lainnya: "Pada hari itu mereka dilarang meratapi mayit."

Sedangkan Ibnu Jarir menceritakan dari Qatadah mengenai ayat ini: "Diceritakan kepada kami bahwa Nabi ﷺ pernah mengambil janji setia kepada kaum wanita, yakni agar mereka tidak meratapi mayit dan tidak berbicara dengan laki-laki kecuali mahramnya."

'Abdurrahman bin 'Auf berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami kedatangan beberapa orang tamu, dan kami sedang tidak bersama isteri kami." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ أَرَأَيْكَ عَنَيْتُ، لَيْسَ أَرَأَيْكَ عَنَيْتُ.))

"Bukan mereka yang aku maksud, bukan mereka yang aku maksud."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan bahwa di antara janji setia yang diambil oleh Nabi ﷺ dari kaum wanita adalah: "Mereka tidak boleh berbicara dengan laki-laki kecuali dengan mahramnya. Karena sesungguhnya seorang laki-laki itu akan terus mengajak bicara wanita itu sehingga di antara kedua paha (kemaluan)nya mengeluarkan madzi."

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.))

"Bukan dari golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek saku baju dan berseru dengan seruan Jahiliyyah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ terlepas diri dari wanita yang meratap ketika tertimpa musibah, wanita yang mencukur rambut dan wanita yang merobek-robek baju. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Hafizh Abu Ya'la menceritakan, Hadbah bin Khalid memberitahu kami, Aban bin Yazid memberitahu kami, dari Yahya bin Abi Katsir, bahwa Zaid pernah memberitahunya dari Abu Salam, Abu Malik al-Asy'ari telah memberitahunya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ فِيَّ أُتِيْتُ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطُّغْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالْجُؤْمِ وَالنَّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ - وَقَالَ - النَّيَاحَةُ إِذَا لَمْ تُبْنَ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.))

"Empat hal pada ummatku yang tergolong kebiasaan Jahiliyyah, mereka tidak akan meninggalkannya, yaitu berbangga-bangga dalam kedudukan, mencela keturunan, meminta hujan kepada bintang dan meratap mayit. -Dan beliau bersabda:- Dan wanita yang meratap. Jika ia tidak bertaubat sebelum meninggal dunia, maka dia akan dihangkirkan pada hari Kiamat kelak sedang pada tubuhnya terdapat pakaian yang terbuat dari aspal panas, dan daster dari kudis."

Diriwayatkan oleh Muslim sendirian dalam *Shahihnya*, dari hadits Abban bin Yazid al-Athar.

Dan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratap dan wanita yang ikut mendengar ratapan. (HR. Abu Dawud).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ummu Salamah, dari Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿وَلَا تَعِينَنَّ فِي نَزْوٍ﴾ "Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik," beliau mengatakan: "Yakni ratapan." Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *at-Tafsir*, dari 'Abd bin Hamid, dari Abu Na'im. Dan Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Waki', keduanya dari Yazid bin 'Abdullah asy-Syaibani maula ash-Shahba'. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ
الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. (QS. 60:13)

Di akhir surat ini Allah *Ta'ala* melarang (dari) menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong, sebagaimana Dia juga telah melarang darinya pada permulaan surat, di mana Dia berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah." Yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani serta seluruh orang kafir yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah Ta'ala serta berhak mendapatkan pengusiran dari-Nya. Lalu bagaimana mungkin kalian-wahai orang-orang beriman- akan menjadikan mereka sebagai penolong dan teman sedang mereka telah berputus asa dari kehidupan akhirat, yakni berputus asa dari pahala dan kenikmatan yang ada di dalamnya.

Firman-Nya: ﴿كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ﴾ "Sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa." Dalam masalah ini terdapat dua pendapat:

Pertama, sebagaimana orang-orang kafir yang masih hidup berputus asa terhadap kaum kerabat mereka yang telah berada di dalam kubur, karena setelah itu mereka tidak akan berkumpul lagi dengan mereka, sebab mereka berkeyakinan bahwa hari kebangkitan dan pengumpulan manusia itu tidak pernah ada, maka harapan mereka pun telah putus dari kerabat-kerabat mereka sesuai dengan keyakinan mereka.

Kedua, sebagaimana orang-orang kafir yang sudah berada dalam kubur berputus asa dari segala bentuk kebaikan.

Al-A'masy menceritakan dari Abudh Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya: ﴿ كَمَا يَتَّبِعُ الْكَافِرُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴾ "Sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa," ia mengatakan: "Sebagaimana orang kafir ini berputus asa jika sudah meninggal dan melihat serta mengetahui balasan yang akan dia terima." Ini adalah pendapat Mujahid, 'Ikrimah, Muqatil, Ibnu Zaid, al-Kilabi, Manshur, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

سورة الشّاف

ASH - SHAFF

(Barisan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-61 : 14 Ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Salam, ia menuturkan: "Kami pernah berembuk, siapakah di antara kalian yang bersedia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menanyakan kepada beliau tentang amal apakah yang paling disukai Allah? Namun tidak ada seorang pun dari kami yang beranjak bangun. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada kami. Lalu utusan itu mengumpulkan kami dan membacakan surat ini kepada kami. Yakni, surat ash-Shaff secara keseluruhan." Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ

يَقْتُلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَنٌ مَّرْصُورٌ ﴿٤﴾

Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 61:1) Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (QS. 61:2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. 61:3) Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. 61:4)

Telah dikemukakan beberapa kali sebelumnya penafsiran firman Allah Ta'ala, ﴿سُبْحَ اللَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ "Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," sehingga tidak perlu lagi dilakukan pengulangan di sini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" Ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Oleh karena itu, ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi ulama Salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji tersebut adalah sesuatu yang harus dilaksanakan ataupun tidak. Dalam hal itu mereka berlandaskan pada Sunnah juga, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا أَوْثَمِنَ خَانَ.))

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berjanji ia mengingkari, jika berbicara ia berdusta dan jika dipercaya ia berkhianat."

Dan dalam hadits yang lainnya juga masih di dalam kitab *Shahih* disebutkan:

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا.))

"Ada empat perkara yang barangsiapa pada dirinya terdapat keempat perkara tersebut, maka ia termasuk munafik murni. Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah dari keempatnya itu, maka padanya telah terdapat salah satu ciri kemunafikan sampai ia meninggalkannya." Kemudian beliau menyebutkan di antaranya, yaitu tidak menepati janji.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menegaskan pengingkaran terhadap mereka melalui firman-Nya berikut ini, ﴿كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ "Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Imam Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mendatangi kami, ketika itu aku masih kecil. Kemudian aku pergi untuk bermain, maka ibuku berkata kepadaku: 'Wahai 'Abdullah, kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.' Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya (ibunya): 'Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?' 'Kurma,' jawabnya. Lalu beliau bersabda: 'Tahukah engkau, jika engkau tidak melakukannya, maka telah ditetapkan bagimu dusta.'"

Imam Malik رحمه الله berpendapat bahwa jika suatu janji terkait dengan sesuatu yang harus dilaksanakan pada orang yang diberi janji, maka janji tersebut harus dipenuhi. Misalnya, jika ada orang yang berkata kepada kawannya: "Jika engkau menikah, maka setiap hari engkau berhak mendapatkan ini." Kemudian orang itu pun menikah, maka dia harus memenuhi janji yang telah diucapkannya tersebut selama orang itu melaksanakannya. Sebab, janji itu terkait dengan hak manusia, berdasarkan adanya tekanan atau desakan. Namun menurut Jumbuh Ulama, bahwa hal tersebut tidak wajib secara mutlak. Dalam hal ini, mereka beralasan bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang mengharapkan diturunkannya kewajiban jihad kepada mereka, tetapi setelah kewajiban jihad itu diberikan, sebagian mereka ingkar. Demikian pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Muqatil bin Hayyan mengemukakan, orang-orang mukmin berkata: "Seandainya kami menemukan amalan yang paling disukai Allah, pasti kami akan mengamalkannya." Kemudian Allah Ta'ala menunjukkan kepada mereka amalan yang paling dicintai-Nya, melalui firman-Nya:

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا﴾ "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur." Allah menjelaskan kepada mereka bahwa mereka diuji melalui peperangan Uhud, namun mereka berpaling dari Rasulullah ﷺ seraya meninggalkan beliau. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya yang berkenaan dengan hal tersebut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" Padahal menurut firman-Nya: "Orang yang paling Aku cintai di antara kamu adalah siapa yang berperang di jalan-Ku."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan keadaan perang. Ada seseorang berkata: "Aku telah berperang," padahal dia sama sekali tidak berperang. "Aku telah menikam," padahal dia tidak me-

lakukannya. "Aku telah memukul," padahal ia tidak. "Aku telah bersabar," padahal ia tidak pernah bersabar.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan: "Yakni, jihad."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضى الله عنه, ia bercerita, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلَاثَةٌ يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ: الرَّجُلُ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوا لِلصَّلَاةِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوا لِلْقِتَالِ.))

'Ada tiga kelompok orang yang Allah akan tertawa kepada mereka, yaitu kepada orang yang bangun tengah malam, kepada orang-orang jika berbaris untuk mengerjakan shalat, dan orang-orang jika berbaris untuk berperang.'* (HR. Ibnu Majah).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا﴾ "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur," Sa'id bin Jubair berkata: "Rasulullah ﷺ tidak menyerang musuh kecuali dengan membariskan pasukan." Ini merupakan pengajaran langsung dari Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ, ﴿كَأَنَّهُمْ بُيْتَانٌ مَرْصُوصٌ﴾ "Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." Maksudnya, satu dengan yang lainnya saling bersentuhan badan dalam barisan. Sedangkan Muqatil bin Hayan mengatakan: "Satu dengan yang lainnya saling merapatkan barisan."

Mengenai firman-Nya ini, ﴿كَأَنَّهُمْ بُيْتَانٌ مَرْصُوصٌ﴾ "Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh," Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni teguh, tidak akan tumbang, masing-masing bagian merekat erat dengan yang lain."

Adapun Qatadah, masih mengenai firman-Nya ini, ﴿كَأَنَّهُمْ بُيْتَانٌ مَرْصُوصٌ﴾ "Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh," ia mengatakan: "Tidakkah engkau perhatikan pemilik bangunan, bagaimana ia tidak ingin bangunannya itu berantakan." Demikian pula Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak menyukai jika perintah-Nya tidak dipatuhi. Dia telah membariskan orang-orang mukmin dalam peperangan dan shalat. Maka kalian harus berpegang teguh pada perintah-Nya, karena ia merupakan pelindung bagi orang yang mau berpegang padanya. Semua tafsiran ini telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim.

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iful Jaami'* no. 2611. -ed.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَتَقَوَّمُ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي
 رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ
 إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ
 فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedang kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. 61:5) Dan (ingatlah) ketika 'Isa putera Maryam berkata: "Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sibir yang nyata." (QS. 61:6)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang hamba, Rasul dan Kalim-Nya, Musa bin 'Imran ﷺ. Musa berkata kepada kaumnya:

﴿لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ﴾ "Mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maksudnya, mengapa kalian selalu menyakitiku padahal kalian tahu bahwa aku telah berkata jujur tentang risalah yang aku bawa kepada kalian. Ini merupakan hiburan bagi Rasulullah, Muhammad ﷺ atas apa yang menimpa kalian dari orang-orang kafir di antara kaumnya ataupun yang lainnya. Dalam ayat ini juga terdapat perintah kepada Rasulullah ﷺ untuk bersabar dan larangan terhadap orang-orang beriman untuk menyakiti Nabi mereka, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا كَالَّذِينَ عَادُوا مُوسَىٰ فَبَرَأَ اللَّهُ مِنْهُمَا قَالُوا رُكْنَا عِنْدَ اللَّهِ وَحِبُّهَا﴾ "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (QS. Al-Ahzaab: 69).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ "Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." Maksudnya, ketika mereka berpaling dari mengikuti kebenaran padahal mereka mengetahuinya, maka Allah memalingkan hati mereka dari petunjuk dan menanamkan dalam hati mereka keraguan, kebingunan, dan kehinaan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ "Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika 'Isa putera Maryam berkata: 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'" Yakni Taurat, telah menyampaikan kabar gembira tentang diriku dan aku sesuai dengan apa yang disampaikan. Sedang aku menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan orang setelahku, yakni seorang Rasul sekaligus Nabi yang ummi dari Arab Makkah bernama Ahmad (Muhammad). Dengan demikian, 'Isa putera Maryam ﷺ adalah penutup Nabi-Nabi Bani Israil. Dia telah bermukim di kalangan Bani Israil untuk menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan Muhammad ﷺ, yaitu Ahmad sebagai penutup semua Nabi dan Rasul yang tidak ada risalah dan kenabian lagi setelahnya.

Betapa baiknya sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, ia berkata, Muhammad bin Jubair bin Muth'im telah memberitahuku, dari ayahnya, ia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنِّي لِي أَسْمَاءُ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُخْشَرُ النَّاسُ عَلَيَّ قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ.))

"Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku juga Ahmad dan aku adalah *al-Maahi* (penghapus) yang dengannya Allah menghapuskan kekufuran, dan aku adalah *al-Haasyir* (pengumpul), dimana umat manusia akan dikumpulkan di hadapan kedua kakiku, dan aku adalah *al-'Aaqib* (penutup)."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Musa, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan beberapa nama untuk dirinya kepada kami, ada sebagian yang kami hafal, beliau bersabda:

((أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَالْحَاشِرُ وَالْمُقَفَّى وَبِئِ الرِّحْمَةِ وَالنُّوْبَةِ وَالْمَلْحَمَةِ.))

"Aku adalah Muhammad, Ahmad, *al-Haasyir* (pengumpul), *al-Muqaffa* (penutup para Nabi), *Nabiyurrahmah waat Taubah wal Malhamah* (Nabi pembawa rahmat, taubat dan peperangan)."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dari al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَحْدُثُ لَهُمْ سُكُوتًا فَذَهَبَ فِي الْتَوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ﴾ (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka," dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan Dia juga berfirman:

﴿وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَآتِيَنَّكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ خَاءَكُمْ رَسُولٌ مُعْتَدٍ لَكُمْ لَقَرْبِينَ يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ فَأَلْفَرَقْتُمْ عَلَى ذَلِكُمْ إِصْرِي فَالُوا لَقَرْبًا فَإِنْ فَاتَهُمْ وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ السَّاجِدِينَ﴾

"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalian begitu saksi-kannya (wahai para Nabi) dan Aku menjadi saksi pula bersamamu.'" (QS. Ali 'Imran: 81).

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan Dia mengambil perjanjian bahwa jika Muhammad diutus-Nya nanti sedang dia masih hidup, maka hendaklah dia mengikutinya. Dan juga mengambil perjanjian darinya agar dia mengambil perjanjian dari ummatnya bahwa jika Muhammad diutus nanti sedang mereka masih hidup, maka mereka harus mengikuti dan menolongnya."

Muhammad bin Ishaq menuturkan, as-Tsaur bin Yazid memberitahuku dari Khalid bin Ma'dan dari para Sahabat Rasulullah ﷺ bahwasanya mereka berkata: "Ya Rasulullah, beritahukan kepada kami tentang dirimu." Beliau menjawab:

((دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَيُشْرَى عَيْسَى وَرَأَتْ أُمِّي حِمْلَتِي بِكَ كَأَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ بَصْرَى مِنْ أَرْضِ الشَّامِ.))

"Do'a bapakku, Ibrahim, kabar gembira oleh Isa, dan ibuku bermimpi ketika tengah mengandung diriku bahwa beliau melihat seolah-olah keluar darinya cahaya yang karenanya bersinar gemerlap istana-istana Bashra dari bumi Syam."

Isnad hadits ini jayyid, mempunyai beberapa syahid dari jalur yang lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami kepada raja Najasyi, sedang kami berjumlah sekitar delapan puluh orang, yang di antaranya adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Ja'far, 'Abdullah bin Rawahah, 'Utsman bin Mazh'un, dan Abu Musa, mereka pun mendatangi raja Najasyi sedang kaum Quraisy mengutus 'Amr bin al-'Ash dan 'Imarah bin al-Walid dengan membawa hadiah. Ketika memasuki Najasyi, keduanya bersujud kepadanya, lalu segera mendatanginya dari sebelah kanan dan kirinya. Setelah itu keduanya berkata kepadanya: 'Sesungguhnya ada beberapa orang dari Bani paman kami bertempat tinggal di wilayahmu, mereka tidak suka kepada kami dan juga agama kami.' Najasyi bertanya: 'Lalu di manakah mereka itu?' Keduanya menjawab: 'Mereka berada di wilayahmu. Oleh karena itu, kirimlah utusan kepada mereka.' Lalu dia pun mengirim utusan kepada mereka. Ja'far berkata: 'Akulah juru bicara kalian pada hari ini,' maka mereka pun mengikutinya. Tatkala memberi salam kepadanya,' dia tidak bersujud. Maka mereka berkata kepadanya: 'Mengapa engkau tidak bersujud kepada sang raja?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya kami tidak bersujud kecuali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.' Najasyi pun bertanya: 'Lalu apakah itu?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul-Nya kepada kita semua. Dia memerintahkan kita semua untuk tidak bersujud kecuali hanya kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Dia juga menyuruh kita mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.' 'Amr bin al-'Ash berkata: 'Sesungguhnya mereka berbeda denganmu dalam masalah 'Isa putera Maryam.' Najasyi bertanya: 'Bagaimana pendapat kalian tentang 'Isa putera Maryam dan ibunya?' Dia menjawab: 'Kami berpendapat seperti yang difirmankan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. 'Isa adalah kalimat dan ruh Allah yang dimasukkan ke dalam diri seorang wanita perawan yang tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki mana pun dan belum pernah melahirkan anak.' Kemudian dia mengangkat sebatang kayu dari tanah dan selanjutnya berkata: 'Wahai sekalian bangsa Habasyah (Ethiopia), para pendeta dan rahib! Demi Allah, mereka tidak berlebihan terhadap apa yang kita anut, ini benar-benar sama. Selamat datang kepada kalian dan juga kepada orang yang mengutus kalian. Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasul Allah dan dialah yang kita dapatkan dalam Injil, dan dia pula yang pernah disampaikan oleh 'Isa putera Maryam kepada kita. Tinggallah kalian di mana saja kalian suka. Demi Allah, seandainya aku tidak sedang mengurus kerajaan, niscaya aku akan mendatanginya sehingga aku bisa membawakan kedua sandal beliau, dan menyiapkan air wudhu' beliau.' Maka dia pun memerintahkan supaya hadiah kedua orang tersebut dikembali-

kan. Kemudian 'Abdullah bin Mas'ud segera kembali, sehingga ia termasuk orang yang ikut serta dalam perang Badar."

Maksudnya, para Nabi ﷺ tetap selalu menyebutkan sifat-sifatnya di dalam kitab-kitab mereka yang diturunkan kepada umatnya masing-masing. Serta mereka membetulkan, untuk memaatinya, menolong dan mendukungnya bila telah diutus. Dan perkara ini menjadi masyhur di kalangan penduduk bumi melalui lisan Nabi Ibrahim, bapak para Nabi sesudahnya, ketika dia berdo'a bagi penduduk Makkah, semoga Allah Ta'ala mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Demikian juga yang disampaikan melalui lisan 'Isa putera Maryam.

Dan firman Allah Ta'ala. ﴿ تَلَّا خَائِبُمْ بِالنَّاسِ قَالُوا خُذْ سِحْرَ مُوسَىٰ ﴾ "Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.'" Ibnu Juraij dan Ibnu Jarir berkata mengenai firman-Nya, ﴿ تَلَّا خَائِبُمْ ﴾ "Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka," yaitu Ahmad, yakni Rasul yang telah diberitakan dan disebutkan kedatangannya pada kurun dan masa-masa terdahulu. Setelah beliau hadir dan datang dengan membawa keterangan yang nyata, para penentang dan juga orang-orang kafir itu mengatakan. ﴿ خُذْ سِحْرَ مُوسَىٰ ﴾ "Ini adalah sihir yang nyata."

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengudakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 61:7) Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. (QS. 61:8) Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia menangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci. (QS. 61:9)

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ﴾ "Dan siapakah yang lebih

zhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam?" Maksudnya, tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang mengadaikan kedustaan terhadap Allah dan menjadikan bagi-Nya segala bentuk rundingan dan sekutu, sedang dia diajak kepada tauhid dan ikhlas. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ "Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."

Firman Allah Ta'ala, ﴿يُرِيدُونَ يَظُنُّوا نُورًا بِأَعْيُنِهِمْ﴾ "Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka." Maksudnya, mereka berusaha keras menolak kebenaran dengan kebathilan. Perumpamaan mereka itu seperti orang yang hendak memadamkan cahaya matahari dengan mulutnya. Sebagaimana hal ini merupakan sesuatu yang sangat mustahil, demikian pula yang mereka usahakan itu adalah mustahil. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَاللَّهُ مِنْ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

"Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkan-Nya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci." Pembahasan masalah dua ayat ini telah kami sampaikan dalam surat at-Taubah yang kami anggap sudah cukup. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذْكَرَ عَلَىٰ يَحْزَقُ شُجَيْكُم مِّنْ عَذَابِ إِلَهِم ۖ ﴿١٠﴾ تَوَمَّنُونَ
بِإِلَهِهِ وَرَسُولِهِ. وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ مَخِرٌّ لَّكُمْ إِن
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ وَمَسْكَنٌ طَيِّبَةٌ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ
يُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih? (QS. 61:10) (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengerabunya, (QS. 61:11) niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu

dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. 61:12) Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (QS. 61:13)

Telah dikemukakan dalam hadits 'Abdullah bin Salam, bahwa para Sahabat رضي الله عنهم pernah hendak bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang amal perbuatan yang paling disukai Allah ﷻ sehingga mereka dapat mengerjakannya. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan surat ini, di antaranya adalah ayat ini, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih?" Kemudian Dia menjelaskan perniagaan besar yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan menghindarkan bahaya, dengan firman-Nya:

﴿تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ "Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya." Yakni, lebih baik daripada perniagaan dunia dan bersusah payah serta berusaha untuknya saja.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾ "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu." Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang Aku perintahkan dan tunjukkan kepada kalian, maka Aku akan ampuni kesalahan dan dosa kalian dan aku masukkan kalian ke dalam Surga, tempat tinggal yang bagus dan derajat yang tinggi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَتَسْكُنُ فِيهَا طَائِفَةٌ مِنْكُمْ فِي حَتَّاتِ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ "Dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar."

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا﴾ "Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai." Maksudnya, Aku (Allah) akan memberikan tambahan lain yang kalian sukai, yaitu berupa, ﴿تَصْرٍ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ﴾ "Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)." Yakni jika kalian berperang di jalan-Nya dan menolong agamanya, niscaya Dia akan menjamin kemenangan bagi kalian.

Dan firman-Nya, ﴿وَفَتْحٌ قَرِيبٌ﴾ "Dan kemenangan yang dekat." Maksudnya, akan datang dengan segera. Dan tambahan ini merupakan kebaikan dunia yang disertakan dengan kenikmatan akhirat bagi siapa saja yang mentaati Allah dan Rasul-Nya serta menolong Allah dan agama-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ "Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُفْرًا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ
 أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَتَأَمَّنَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي
 إِسْرَءِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS. 61:14)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penolong Allah dalam segala keadaan yang mereka alami, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, dan harta benda mereka. Dan Dia memerintahkan supaya mereka memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana para pengikut setia 'Isa putera Maryam memenuhi seruan tersebut ketika dia berkata kepada mereka, ﴿مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ﴾ "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah." Artinya, siapakah yang siap menjadi penolongku dalam berdakwah di jalan Allah ﷻ? ﴿قَالَ الْحَوَارِيُّونَ﴾ "Pengikut-pengikut yang setia itu," yakni para pengikut 'Isa ﷺ berkata, ﴿نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ﴾ "Kamilah penolong-penolong agama Allah." Maksudnya, kami yang akan menjadi penolongmu dalam menjalankan risalahmu dan menjadi pendukungmu dalam menunaikan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah mengutus 'Isa kepada ummat manusia untuk menyeru orang-orang di negeri Syam dari kalangan Bani Israil dan Yunani. Demikian pula yang disabdakan Rasulullah ﷺ pada musim haji:

((مَنْ رَجُلٌ يُؤْوِنِي حَتَّىٰ أَبْلُغَ رِسَالَةَ رَبِّي فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أَبْلُغَ رِسَالَةَ رَبِّي.))

"Siapakah orang yang akan melindungi diriku sehingga aku dapat menyampaikan risalah dari Rabb-ku karena orang-orang Quraisy telah menghalangi jalanku untuk menyampaikan risalah Rabb-ku?"¹

¹ Diriwayatkan dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad*, dari Jabir bin 'Abdillah ؓ.

Sehingga Allah ﷻ pun menetapkan baginya kaum Aus dan Khazraj dari penduduk Madinah. Mereka membai'at beliau, mendukung dan menjanjikan kepada beliau bahwa mereka akan melindungi beliau dari (siapa pun) bangsa kulit hiram dan kulit merah jika beliau berhijrah kepada mereka. Ketika Rasulullah ﷺ berhijrah kepada mereka bersama para Sahabat beliau, mereka menunaikan janji mereka. Oleh karena itu, mereka diberi nama oleh Allah dan Rasul-Nya dengan sebutan Anshar, dan istilah itu menjadi sebutan bagi mereka, semoga Allah meridhai mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَمَاتَتْ مَلَانِيَّةٌ مِنْ نَسْلِ إِسْرَائِيلَ وَكَثُرَتْ مَلَانِيَّةٌ ﴾ "Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir." Maksudnya, ketika 'Isa putera Maryam menyampaikan risalah Rabbnya kepada kaumnya yang juga didukung oleh para pengamat setianya, ada segolongan dari Bani Israil yang mendapat petunjuk dengan apa yang dibawanya. Tetapi ada sebagian lainnya yang sesat, sehingga ia keluar dari apa yang dia bawa dan mengingkari kenabiannya seraya menuduh dirinya juga ibunya dengan tuduhan-ruduhan yang keji. Mereka itulah orang-orang Yahudi, mudah-mudahan Allah melaknat mereka sepanjang zaman sampai hari Kiamat. Ada juga segolongan pengikutnya yang bersikap berlebihan terhadap dirinya dengan mengangkat dirinya melebihi batas kenabian yang telah diberikan Allah Ta'ala. Kemudian mereka tercerai berai menjadi beberapa kelompok dan golongan. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa 'Isa adalah putera Allah. Ada juga di antara mereka yang mengatakan, dia termasuk salah satu dari trinitas, bapa, anak dan ruh dan al-qudus. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa dia itulah Allah. Dan semuanya itu telah diterangkan secara rinci dalam surat an-Nisaa'.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ نَاهِدْنَا قَدِيرٌ نَمُوتُ عَلَى عَدُوِّنَا ﴾ "Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka." Yakni, Kami memberikan pertolongan kepada mereka terhadap golongan-golongan Nasrani yang memusuhi mereka. ﴿ نَامِتَحَرَّا ظَاهِرِينَ ﴾ "Lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." Yakni, atas golongan-golongan tersebut, yaitu dengan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ. Maka ummat Muhammad ﷺ akan terus tampil membela kebenaran sehingga Allah Ta'ala mendatangkan perintah-Nya, sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu, dan generasi terakhir mereka akan berperang melawan Dajjal bersama 'Isa putera Maryam ﷺ, sebagaimana hal tersebut telah diterangkan secara rinci dalam hadits-hadits shahih. Wallaahu a'lam.



سورة الجمعة

AL - JUMU'AH

(Hari Jum'at)

Surat Madaniyyah

Surat ke-62 : 11 ayat

Dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat al-Jumu'ah dan al-Muaafiquun dalam shalat Jum'at. (HR. Muslim).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لِقَاءَ إِحْقُقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ذَلِكَ
فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 62:1) Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. 62:2) Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 62:3) Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. 62:4)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada-Nya. Yakni, seluruh makhluk yang ada di dalamnya, baik yang dapat berbicara maupun tidak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿وَادِّ مِنْ شَيْءٍ لَا يَسْبُحُ لَهُ﴾ "Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."

Kemudian Dia berfirman, ﴿قُلْ لِلَّهِ الْفُؤَادُ﴾ "Raja Yang Mahasuci." Maksudnya, Dia-lah Raja, Pemilik langit dan bumi, Pengendali segala yang ada di antara keduanya melalui ketetapan-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahasuci, yakni bersih dari segala bentuk kekurangan dan yang menyandang sifat kesempurnaan. ﴿الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ "Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Penafsiran ini telah kami sampaikan beberapa kali.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ﴾ "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka." Yang dimaksud dengan kaum yang buta huruf adalah bangsa Arab. Disebutkan kata *ummiyyin* (kaum buta huruf) secara khusus, tidak secara otomatis menafikan kaum lainnya, hanya saja nikmat yang telah diberikan kepada mereka tentu lebih banyak dan sempurna. Hal ini sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿وَكُنْزٍ فَتُزَكَّتْ أَلْفُرْقَانُ﴾ "Dan berikanlah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat." Ayat ini dan juga yang lainnya sama sekali tidak menafikan firman-Nya: ﴿قُلْ يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ خَلِيقًا﴾ "Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kamu semua.'"

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ kepada seluruh umat manusia, baik yang berkulit merah maupun hitam. Dan kami telah mengemukakan penafsiran hal tersebut dalam surat al-An'aam dengan dilandasi beberapa ayat al-Qur'an dan hadits shahih. Dan segala puji serta syukur hanya milik Allah Ta'ala.

Ayat ini merupakan bukti dikabulkannya permohonan Nabi Ibrahim ؑ, ketika dia mendo'akan penduduk Makkah agar Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang dapat membacakan

ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Kemudian Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya kepada mereka, -segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah- setelah sekian lama Rasul tidak muncul dan tidak adanya bimbingan yang lurus, padahal kebutuhan terhadapnya begitu mendesak. Dan Allah telah murka kepada penduduk bumi, baik kepada orang Arab maupun non-Arab, kecuali beberapa crang dari Ahlul Kitab yang masih berpegang teguh pada apa yang dibawa oleh 'Isa putera Maryam ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿مَوَآذِي نَحْتَبِي أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ الْكِتَابُ وَالْحِكْمَةُ زَيْنَ كَالُوا مِن قَوْلِي قَوْمِي خَلَّافِي مُبِينٍ﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." Yang demikian itu karena orang-orang Arab dahulu berpegang teguh kepada agama Ibrahim ﷺ, namun mereka mengganti, merubah, memutarbalikkan, menyimpangkannya dariunya, serta menukai tauhid dengan syirik, dan merubah keyakinan dengan keraguan. Mereka membuat perkara-perkara baru yang tidak diizinkan oleh Allah Ta'ala sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ahlul Kitab yang mengganti, menyelewengkan, dan merubah kitab-kitab mereka, serta menakwilkannya. Kemudian Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa syari'at yang agung, lengkap lagi mencakup seluruh kebutuhan mahluk. Di dalamnya terdapat petunjuk dan penjelasan segala sesuatu yang mereka butuhkan, baik yang menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat mereka, sekaligus mengajak mereka kepada amalan yang mendekatkan mereka kepada Surga dan keridhaan Allah Ta'ala serta menjauhi segala sesuatu yang mendekatkan mereka kepada Neraka dan kemurkaan Allah. Kitab itu pula yang memberikar keputusan dan penjelasan konkret tentang berbagai syubhat, keraguan dan kebimbangan dalam masalah-masalah pokok (*ushul*) maupun cabang (*furu*). Dan Allah Ta'ala telah mengumpulkan di dalamnya berbagai macam kebaikan dari orang-orang terdahulu. Kitab itu pula yang menceritakan tentang apa-apa yang diberikan kepada orang-orang terdahulu yang tidak diberikan kepada orang-orang yang hidup terakhir, atau sebaliknya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿وَمَّا خَرَّجْنَاهُمْ إِلَيْنَا بَلَّغْتَهُمْ رُسُلَنَا وَفَزَّ الْقَوْمَ الْأَعَزَّ بِهَمِّهِمْ﴾ "Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berbubungan dengan mereka. Dan Dia lah Yang Maha perkasa lagi Mahabijaksana." Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lalu diturunkan kepada beliau surat al-Jumu'ah:

﴿وَمَّا خَرَّجْنَاهُمْ إِلَيْنَا بَلَّغْتَهُمْ رُسُلَنَا وَفَزَّ الْقَوْمَ الْأَعَزَّ بِهَمِّهِمْ﴾ "Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berbubungan dengan mereka." Mereka berkata: 'Siapakah mereka itu,

wahai Rasulullah?" Beliau tidak memberikan jawaban kepada mereka sehingga beliau sempat ditanya ketiga kalinya, sedang di antara kam terdapat Salman al-Farisi. Kemudian Allah meletakkan tangan beliau di atas rubuh Salman al-Farisi seraya bersabda:

((لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَتَأْتَى رَجُلًا - أَوْ رَجُلَيْنِ - مِنْ هَؤُلَاءِ))

"Seandainya keimanan itu ada pada bintang kejora pastilah akan dicapai oleh beberapa orang atau seseorang dari kalangan mereka."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Ahi Harim, dan Ibnu Jarir, melalui jalan dari Abu Hurairah رضى الله عنه.

Dengan demikian, di dalam hadits tersebut terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ini adalah surat Madaniyyah (turun di Madinah), dan juga menunjukkan keumuman pengutusar Muhammad ﷺ sebagai Nabi kepada seluruh ummat manusia. Karena dia menafsirkan firman Allah Ta'ala:

﴿وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَأْمًا يَلْحَقُوا بِهِمْ﴾ "Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berbubung dengan mereka," di Persia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengirimkan surat ke Persia, Romawi, dan ummat-ummat lainnya, beliau menyeru kepada mereka untuk menempuh jalan Allah ﷻ serta mengikuti apa yang dibawahnya.

Oleh karena itu, Mujahid dan yang lainnya berkata mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَأْمًا يَلْحَقُوا بِهِمْ﴾ "Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka," dia berkata: "Mereka adalah orang-orang non Arab dan semua orang yang membenarkan Nabi ﷺ dari kalangan luar Arab."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الْكَرِيمُ﴾ "Dan Dia-lah Yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana." Yakni, Dia adalah Rabb yang mempunyai kekuasaan dan hikmah dalam syari'at dan keterapan-Nya.

Sedangkan firman-Nya berikut:

﴿ذَلِكُمْ نِعْمَتُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾ "Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar." Yakni, Dia telah memberikan kepada Muhammad ﷺ berupa kenabian yang agung serta berbagai hal khusus yang diberikan kepada ummat beliau tentang sekh beluk pengurusan Rasulullah ﷺ kepada mereka.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا الثَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًا يَتْسِلُ الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ ﴿٦٥﴾ قُلْ يَتَائِفُ الَّذِينَ هَادُوا إِنْ رَعَيْتُمْ أَنْتُمْ أَوْلِيَاءَ
 لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمْنُوا الْوَيْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٦﴾ وَلَا
 يَمْنُونَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٦٧﴾ قُلْ إِنْ
 أَلَمْتُ الَّذِي تُفْرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
 الْعَلِيِّ وَالْأَشْهَادِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim. (QS. 62:5) Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu adalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar. (QS. 62:6) Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha-mengetahui akan orang-orang yang zhalim. (QS. 62:7) Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui mu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. 62:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat dan dibebankan kepada mereka untuk diamalkan, namun mereka tidak mengamalkannya. Hal itulah yang menjadikan mereka diberi perumpamaan seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal. Yakni seperti keledai membawa kitab, di mana ia tidak mengetahui isinya. Ia hanya memikul dengan pikulan inderawi, tidak memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. Demikian juga dengan orang-orang Yahudi yang memegang kitab Taurat yang telah diberikan kepada mereka, lalu mereka menghafalnya secara harfiah tetapi sama sekali tidak memahaminya serta tidak mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan mereka menakwilkan, menyetelengkan, dan merubahnya. Mereka sebenarnya lebih parah daripada keledai, sebab keledai itu tidak mempunyai pemahaman sama sekali terhadap kitab yang dipikulnya, sedangkan mereka sebenarnya mem-

punyai pemahaman tetapi tidak dipakai untuk memahaminya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam surat yang lain:

﴿أُولَئِكَ كَانُوا فِي هَٰذَا أَهْلًا أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ﴾ "Mereka itu bagaikan binatang-binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raaf: 179).

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِسَامُ يَخْطُبُ لَهُوَ كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَشْقَارًا وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَصْبَتْ، نَسَرَ لَهُ جُمُعَةً.))

"Barangsiapa becakap-cakap pada hari Jum'at sedang imam tengah berkhotbah, maka dia seperti keledai yang tengah membawa kitab yang tebal. Dan orang yang mengarakannya: 'Diamlah kamu,' kepada orang lain, maka tidak ada (pahala shalat) Jum'at (yang sempurna) baginya."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَدَوْنَا إِنَّ زَعَمَكُمْ أَوْلَا يَوْمَ الْقِيَامِ فَرَدَ النَّاسُ فَنَسُوا الْغُرَّتِ إِنَّ كُفْرًا مَسَدًا فَرَدَ﴾ "Katakanlah: 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu adalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" Maksudnya, jika kalian mengaku bahwa kalian berada dalam petunjuk sedangkan Muhammad dan para Sahabatnya sesat, maka berdo'alah supaya lekas mati di antara dua golongan yang ada, jika anggapan kalian itu benar.

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا يَتُوبُ إِلَهُ إِلَّا إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ كَانَتْ إِلَهًُا﴾ "Mereka tidak akan mengharapakan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri." Yakni kekufuran, kezhaliman, dan kejahatan yang telah mereka kerjakan. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ﴾ "Dan Allah Mahamengetahui akan orang-orang yang zhalim." Pembahasan masalah ini sudah diterangkan dalam surat al-Baqarah mengenai mubahalalah* dengan orang-orang Yahudi, di mana Dia berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الدَّارَ الْآخِرَةَ عِنْدَ اللَّهِ حَاجِبَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمِثُوا الْغُرَّتِ إِنَّ كُفْرًا مَسَدًا فَرَدَ﴾ "Katakanlah: 'Jika kamu menganggap bahwa kampung akhirat (Surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkankah kematianmu, jika kamu memang benar.'" (QS. Al-Baqarah: 94).

Sebagaimana mubahalalah dengan orang-orang Nasrani juga telah dikemukakan dalam surat Ali 'Imran. di mana Allah Ta'ala berfirman:

* Mubahalan ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat (bersepsi) berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdurah. ⁴⁴

﴿ فَمَنْ سَأَلَكَ بِهِ مِنْ بَيْنِ مَا بَيْنَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ لَعَنُوا نَذْرُ آبَائِكُمْ وَنِسَاءِكُمْ وَنِسَاءُكُمْ وَأَنْفُسَاكُمْ وَأَنْفُسُكُمْ ثُمَّ يَنْتَهِلُ فَيَقُولُ لَعَنَتْ أُمَّتِي عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmunya (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, isteri-isteri kami dan isteri-isterimu, diri kami dan dirimu. Kemudian marilah kita bermubalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" (QS. Ali 'Imran: 61).

Serta mubalah dengan orang-orang musyrik dalam surat Maryam:

﴿ قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلْحَيَّةِ فَهُنَّادُ لَهُ الْوَحْشُ إِذَا رَأَوْا مَاءَهُ عَذْرُونَ فِي الْقَنَابِ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَسَهْلَنَ لِمَنْ هُوَ خَرُّهُ مَكَانًا وَاعْتَمَنَ سَهْلًا ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa berada di dalam keesatan, maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melibat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.'" (QS. Maryam: 75).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Abu Jahal -semoga Allah melaknatnya- berkata: 'Jika aku melihat Muhammad berada di dekat Ka'bah, pastilah aku akan mendasarkannya dan mengujak lehernya.' Maka Rasulullah ﷺ lanjut Ibnu 'Abbas, bersabda:

((لَوْ فَعَلَ لِأَخَذْتُهُ الْمَلَكَةُ عَيْنًا وَلَوْ أَنَّ الْيَهُودَ مَتَّوْا الْمَوْتَ لَمَاتُوا وَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَلَوْ خَرَجَ الَّذِينَ يَبْهَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَوَجَعُوا لَا يَجِدُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا.

((

"Kalau saja dia berani melakukan hal itu, pastilah dia ditindak oleh para Malaikat dengan terang-terangan. Kalau saja orang-orang Yahudi itu mengangankan kematian, pastilah mereka akan mati seketika itu juga dan akan melihat tempat mereka di Neraka. Dan kalau saja orang-orang yang bermubalah dengan Rasulullah itu keluar, pastilah mereka pulang tanpa melihat lagi keluarga dan harta (mereka)." (HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَرَوْنَ يَأْتِيكُمْ بِهِ إِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنْشَأُكُمْ فِيهَا كُنُفُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemuiimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beriakam kepadamu

apa yang telah kamu kerjakan.'" Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya dalam surat an-Nisaa' berikut ini:

﴿ اَتَيْتُمُوهُنَّ يَدْرِكِكُمُ الْوَعْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي رُوحٍ مُّنتَهَى ﴾ "Di mana saja kamu berada, pasti akan dijemput oleh kematian, meskipun kamu berada di balik tembok-tembok yang kokoh." (QS. An-Nisaa': 73).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَدَّعَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. 62:9) Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. 62:10)

Disebut al-Jumu'ah karena al-Jum'ah ini terambil dari kata *al-jam'u*, yang berarti berkumpul. Karena para pemeluk Islam berkumpul pada hari itu sekali dalam seminggu di tempat-tempat peribadahan yang besar. Hari tersebut adalah hari keenam di mana Allah menyempurnakan penciptaan semua makhluk. Pada hari itu pula Adam tercipta, dimasukkan ke dalam Surga, dikeluarkan darinya, dan terjadinya hari Kiamat. Pada hari itu terdapat satu saat yang apabila seorang muslim memohonkan suatu kebaikan kepada Allah, pastilah Allah akan memberikan kebaikan kepadanya, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam hadits-hadits shahih. Dalam bahasa Arab kuno, hari Jum'at dikenal dengan nama hari 'Arubah. Telah ditetapkan pula bahwa ummat-ummat sebelum kita telah diperintahkan untuk melaksanakan ibadah pada hari tersebut, namun mereka lebih memilih kesenangan. Sedangkan orang-orang Yahudi memilih hari Sabtu sebagai hari besar mereka yang bukan pada hari itu Adam diciptakan. Sedangkan kaum Nasrani memilih hari Minggu sebagai hari ibadah mereka. Sedang Allah memilihkan untuk ummat ini hari Jum'at, yang pada hari itu Dia telah menyempurnakan penciptaan makhluk. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hamam bin Munabbih, ia mengatakan:

"Inilah yang kami pernah diberitahu oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, di mana ia pernah berkata bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِيَدِ اللَّهِ أَوْ تَوَاتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ إِنَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيهِ فَعَدَا اللَّهُ لَهُ ثَلَاثَ لُحَا فِيهِ تَبَعَ الْيَهُودُ عَدَا وَالنَّصَارَى بَعْدَ عَدِي.))

Kita adalah orang-orang terakhir yang paling pertama pada hari Kiamat kelak, meskipun mereka diberi al-Kitab sebelum kita. Kemudian sesungguhnya hari ini adalah hari yang Allah telah memberikan kewajiban kepada mereka, lalu mereka berbeda pendapat mengenainya. Maka Allah memberikan petunjuk kepada kita berkenaan dengan hari tersebut. Pada hari itu orang-orang akan mengikuti kita, Yahudi hari setelahnya (besok), sedangkan Nasrani hari setelahnya lagi (lusa)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh di atas milik al-Bukhari).

Dan Allah ﷻ telah memerintahkan agar orang-orang yang beriman berkumpul untuk beribadah kepada-Nya, di mana Dia berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَرَدَيْ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْحُجَّةِ فَاتَّخِذُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumu'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah." Maksudnya, berangkatlah kalian, niatkan, dan perhatikanlah dalam perjalanan kalian menuju ke sana. Yang dimaksud dengan الِاتَّخِذُوا di sini bukan berarti jalan cepat, tetapi memberikan perhatian terhadapnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ ini:

﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَمِعَ نَدَاءً لَهَا لَيْسَ مِنْكُمْ فَاسْتَجِبْ لَهُ وَأَنْتُمْ سَامِعُونَ ﴾ "Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang dia dalam keadaan beriman." (QS. Al-Israa': 19).

'Umar bin al-Khaththab dan juga Ibnu Mas'ud رضي الله عنه pernah membaca ayat tersebut dengan فاتتوا إلى ذكر الله. Sedangkan berjalan dengan cepat menuju shalat telah dilarang, selagi mana disebutkan dalam kitab *ah-Shahihain* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ وَالْوَأَارُ وَلَا تُسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.))

"Jika kalian telah mendengar iqamah, berjalanlah untuk mengerjakan shalat dengan tenang, dan janganlah kalian cepat-cepat. Shalat yang kalian dapati, kerjakanlah, dan sebagian rakaat shalat yang tertinggal, maka sempurnakanlah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan lafazh al-Bukhari).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْتَعِزَّ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ "Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah," Qatadah mengatakan: "Artinya, hendaklah engkau berjalan dengan kekhusyuan hatimu dan keseriusan amalanmu, yakni berjalan menuju kepadanya." Qatadah menafsirkan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا نَفَعْنَا النَّسْلَ ﴾ "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim)." Yakni, berjalan bersamanya. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam dan lain-lain.

Dan disunnahkan kepada setiap orang yang akan berangkat menunaikan shalat Jum'at untuk mandi terlebih dahulu. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab *as-Shabihah*, dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةُ فَلْيَغْتَسِلْ.))

"Jika salah seorang di antara kalian akan berangkat shalat Jum'at, maka hendaklah dia mandi."

Dan masih menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((غَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ رَأْسَهُ وَعَلَىٰ كُلِّ مَخْلَمٍ.))

"Mandi hari Jum'at itu wajib bagi setiap orang yang telah 'mimpi basah' (baligh)."

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((حَقَّ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ.))

"Hak Allah atas setiap muslim yaitu mandi (yang telah diperintahkan) setiap tujuh hari sekali (hari Jum'at), membasuh kepala dan seluruh tubuhnya." (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَتَكَرَّرَ وَابْتَكَّرَ وَمَنَىٰ وَلَمْ يَرْكَبْ، وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ وَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَنْفُخْ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ أَجْرُ سِتَّةِ صِيَامَاتٍ وَقِيَامَاتٍ.))

"Barangsiapa membasuh dan mandi pada hari Jum'at, bangun pagi dan bersegera, lalu berjalan dan tidak menaiki kendaraan, kemudian mengambil posisi dekat imam, mendengar dan tidak lengah, maka baginya setiap langkah pahala satu tahun puasa dan bangun malam."

Hadits terakhir di atas mempunyai beberapa jalan dan lafazh. Dan telah diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* yang berjumlah empat. Hadits ini dihasankan oleh Imam at-Tirmidzi.

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غَسَلَ الْجَنَّةِ ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَىٰ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَهُ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.))

Barangsiapa mandi pada hari Jum'at layaknya mandi janabah kemudian pergi pada waktu awal, seakan-akan dia berkorban dengan unta. Dan orang yang pergi pada waktu yang kedua, seakan-akan dia berkorban dengan seekor sapi betina. Dan orang yang pergi pada waktu yang ketiga, seakan-akan dia berkorban dengan kambing bertanduk. Dan orang yang pergi pada waktu keempat, seakan-akan dia berkorban dengan seekor ayam. Dan orang yang pergi pada waktu yang kelima, maka seakan-akan dia berkorban dengan sebutir telur. Dan jika imam telah hadir, para Malaikat pun hadir mendengarkan dzikir." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Disunnahkan pula bagi setiap muslim untuk mengenakan pakaian yang paling bagus serta memakai wangi-wangian, menggosok gigi (bersiwak), membersihkan badan, dan bersuci. Dan dalam hadits Abu Sa'id sebelumnya telah disebutkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((غَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَىٰ كُلِّ مُحْتَلِمٍ وَالسَّوَاكُ وَأَنْ يَمْسُ مِنْ طَيِّبٍ أَهْلِهِ.))

"Mandi hari Jum'at merupakan kewajiban bagi setiap orang yang telah bermimpi basah (baligh), serta bersiwak, dan mengoleskan wangi-wangian keluarganya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Ansari, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طَيِّبٍ أَهْلِهِ إِنْ كَانَ عَنْدَهُ وَلَيْسَ مِنْ أَحْسَنِ بَيَاضٍ ثُمَّ خَرَجَ حَتَّىٰ يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيُوكَعُ إِنْ بَدَأَ لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ أَهْضَتْ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّىٰ يُصَلِّيَ كَأَنَّهُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.))

Barangsiapa mandi pada hari Jum'at dan mengoleskan wangi-wangian keluarganya jika memang ada padanya, juga memakai pakaian yang paling bagus, lalu berangkat sehingga sampai di masjid, lalu ruku' jika tampak o'ehnya demikian, kemudian dia tidak menyakiti seorang pun, selanjutnya diam ketika imam

keluar sampai dia menunaikan shalat, maka hal itu merupakan kaffarat (penebus) bagi (dosa) yang terjadi antara hari itu dan Jum'at berikutnya."

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibn Majah* disebutkan dari 'Abdullah bin Salam رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوْ اشْتَرَى ثَوْبَيْنِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبِي مَهْتَبٍ))

"Tidak ada salahnya bagi salah seorang di antara kalian membeli dua baju untuk hari Jum'at selain baju kerjanya."

Dan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada orang-orang pada hari Jum'at, lalu beliau melihat mereka mengenakan baju kulit macan, maka beliau bersabda:

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِنْ رَجَدَ سَعَةً أَنْ يَتَّخِذَ ثَوْبَيْنِ لِيَجْمَعَهُ سِوَى ثَوْبِي مَهْتَبٍ))

"Tidak ada salahnya jika salah seorang di antara kalian ada kemampuan untuk memakai dua baju untuk hari Jum'atnya selain baju kerja." (HR. Ibnu Majah).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ ﴾ "Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at." Yang dimaksud dengan seruan ini adalah seruan kedua yang dilakukan di hadapan Rasulullah ﷺ jika beliau telah berangkat dari rumah dan naik mimbar. Pada saat itulah dikumandangkan adzan di hadapan beliau. Dan itulah yang dimaksudkan. Adapun adzan pertama yang ditambahi oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, maka yang demikian itu karena banyaknya jumlah manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari رحمته الله dari az-Zuhri, dari as-Sa'ib Ibnu Yazid, dia mengatakan bahwa adzan pertama pada hari Jum'at adalah jika imam duduk di atas mimbar pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan 'Umar. Dan pada masa 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, di mana jumlah jama'ah semakin banyak, maka dia menambahkan seruan adzan kedua di atas zaura', yakni mengumandangkan adzan di atas rumah yang disebut dengan zaura', rumah itu merupakan bangunan paling tinggi yang berdekatan dengan masjid.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Mak-hul bahwa seruan adzan itu pada hari Jum'at hanya dikumandangkan sekali, yaitu ketika imam keluar dan kemudian dicirikan shalat. Dan seruan adzan itulah yang mengharamkan jual beli jika ia sudah dikumandangkan. Kemudian 'Utsman رضي الله عنه memerintahkan supaya dikumandangkan adzan sebelum imam keluar sehingga orang-orang berkumpul. Dan hanya orang-orang laki-laki merdeka saja yang diperintahkan berangkat ke masjid dan tidak bagi hamba sahaya serta kaum wanita dan anak-anak. Dan diberikan keringanan kepada orang yang berada dalam perjalanan dan juga dalam keadaan sakit untuk meninggalkan shalat

Jum'at atau karena alasan lainnya, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab fiqih.

Firman-Nya, ﴿ وَذَرُوا الْبَيْعَ ﴾ *"Dan tinggalkanlah jual beli."* Maksudnya, bersegeralah kalian (berangkat) untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli jika diseru untuk mengerjakan shalat. Oleh karena itu, para ulama rahimahullah sepakat mengharamkan jual beli yang dilakukan setelah suara adzan kedua dikumandangkan. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang sah dan tidaknya jual beli yang dilakukan ketika terdengar suara adzan. Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat. Dan lahiriyah ayat di atas menunjukkan bahwa jual beli tersebut dinilai tidak sah, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam pembahasan tersendiri. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذِكْرُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ كُفْرِكُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Maksudnya, tindakan kalian meninggalkan jual beli dan keputusan kalian berangkat untuk berdzikir kepada Allah dan melaksanakan shalat adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan di akhirat, jika kalian memang mengetahui.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَإِذَا تَوَلَّى سَوَاءُ الْأَرْضِ فَإِذَا تَنْجِبُ السَّلَاةَ ﴾ *"Dan jika telah menunaikan shalat,"* artinya, telah selesai mengerjakannya.

﴿ فَانْقُضُوا مِنْ الْأَرْضِ وَأَقْبُوا مِنْ قَضَائِهِ ﴾ *"Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah."* Ketika Allah melarang mereka berjual beli setelah terdengar suara adzan dan memerintahkan mereka untuk berkumpul, maka Allah mengizinkan mereka setelah selesai menunaikan shalat untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah Ta'ala.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan berdzikirlah kamu kepada Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* Yakni ketika kalian sedang berjual beli, dan pada saat kalian mengambil dan memberi, hendaklah kalian berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melupakan kalian dari hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, di dalam hadits di sebutkan:

((مَنْ دَخَلَ سَوْقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَمْ يَلْمُكْ وَلَهُ الْحَسَنُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كُتِبَ لَهُ أَلْفٌ أَلْفٍ حَسَنَةٍ وَمَا عَنْهُ أَلْفٌ أَلْفٍ سَيِّئَةٍ.))

"Barangsiapa masuk ke salah satu pasar, kemudian dia mengucapkan: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahaberkuasa atas segala sesuatu,' maka Allah akan mencatat baginya sejuta kebaikan dan akan menghapuskan darinya sejuta keburukan."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi. Dia mengatakan: "Hadits tersebut gharib." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Mujahid mengatakan: "Seorang hamba tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya sehingga dia mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring."

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan," dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki. (QS. 62:11)

Allah ﷻ mencela tindakan meninggalkan khutbah pada hari Jum'at untuk mengurus barang dagangan yang datang ke kota Madinah saat itu. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾ "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri." Yakni, berdiri di atas mimbar seraya berkhutbah. Demikian itulah yang disebutkan oleh para ulama kalangan Tabi'in, di antaranya adalah Abul 'Aliyah, al-Hasan, Zaid bin Aslam dan Qatadah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Pernah datang satu rombongan perniagaan ke kota Madinah. Ketika itu Rasulullah ﷺ tengah berkhutbah. Kemudian orang-orang yang mendengar khutbah itu segera keluar sehingga yang tersisa hanya dua belas orang, maka turunlah ayat: ﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا﴾ "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *asb-Shahihain*, dari hadits Salim.

Di antara kedua belas orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah ﷺ itu terdapat Abu Bakar dan 'Umar ؓ.

Di dalam firman-Nya, ﴿وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾ "Dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)," terdapat dalil yang menunjukkan bahwa imam berkhutbah pada hari Jum'at dalam keadaan berdiri.

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam *Shabihnya*, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: "Nabi ﷺ menggunakan dua khutbah, di mana beliau duduk di antara kedua khutbah tersebut. Beliau membaca al-Qur-an dan mengingatkan orang-orang."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿قُلْ مَا عِندَ اللَّهِ﴾ "Katakanlah: 'Apa yang di sisi Allah.'" Yakni, berupa pahala yang disediakan di akhirat kelak:

﴿خَيْرٌ مِّنَ الْهَرَمِ وَمِنَ التَّجَارَةِ وَاللَّهِ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ "Adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki." Yakni, bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya dan mencari rizki pada waktu yang telah ditetapkan.



سورة المنافقون

AL - MUNAAFIQUUN

(Orang-Orang Munafik)

Surat Madaniyyah

Surat ke-63 : 11 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi
Mahapenyayang."

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ
لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا
آيَاتِهِمْ حُجَّةً فَأَصْذَوْا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾
وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ
خُشُبٌ مُسْنَدَةٌ يُحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ فَوَقَّعَهُمُ
اللَّهُ أَنْ يَوْفُقُونَ ﴿٤﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (QS. 63:1) Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 63:2) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. (QS. 63:3) Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. 63:4)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang munafik. Mereka selalu memuliakan agama Islam jika datang menghadap Nabi ﷺ. Padahal dalam bathin mereka tidak demikian, bahkan sebaliknya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا لَبِئْسَ مَا كُنَّا فَعَلْنَا لَبِئْسَ الْمَوْلَىٰ الَّذِي تَبِعْنَا ﴾ "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' " Maksudnya, orang-orang munafik itu mendatangimu dan menghadapkan wajah kepadamu, serta menampilkan diri seperti itu, padahal keadaannya tidak seperti yang mereka katakan. Oleh karena itu, disertai kalimat bantahan yang mengabarkan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, di mana Dia berfirman. ﴿ وَكَأَنَّهُمْ إِشْرَافٌ عَلَىٰ الْأَعْيُنِ ﴾ "Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya." Dan setelah itu, Dia berfirman, ﴿ وَكَأَنَّهُمْ بِمُلْكِهِ لَنَاصِرُونَ ﴾ "Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." Yakni, mereka berdusta dalam berita yang mereka sampaikan, meskipun sesuai dengan keadaan luar (lahiriyah)nya. Karena mereka tidak meyakini kebenaran ucapan mereka dan tidak juga membenarkannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mendustakan apa yang menjadi keyakinan mereka.

Dan firman Allah ﷻ ﴿ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ حُتُوتًا عَلَىٰ غَيْرِ بَلٍّ ﴾ "Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah." Maksudnya, mereka menjaga diri dari orang-orang dengan sumpah palsu agar kaum muslimin percaya terhadap apa yang mereka ucapkan sehingga orang-orang yang tidak tahu tentang hakikat mereka tertipu dan mengira bahwa mereka benar-benar orang-orang muslim. Bahkan, tidak jarang orang-orang yang tertipu itu akan ikut mengerjakan apa yang mereka kerjakan tersebut serta membenarkan semua ucapan mereka. Yang menjadi sifat mereka

adalah, secara bathin mereka sama sekali tidak condong dan tidak berpihak kepada Islam. Keadaan itulah yang dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi ummat manusia. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَصَلُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ "Lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."

Dan firman-Nya lebih lanjut:

﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا ثُمَّ كَفَرُوا طَعِمُوا عَلَى فُلُوحِهِمْ فَنَهُمُ لَا يَنْفَعُهُمْ ﴾ "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti." Maksudnya, diterapkannya kemunafikan sebagai sifat mereka, karena mereka berpaling dari keimanan kepada kekufuran, dan tindakan mereka merubah petunjuk menjadi kesesatan. Sehingga Allah Ta'ala mengunci mati hati mereka, sehingga mereka menjadi tidak mengerti sama sekali. Akhirnya, tidak ada satu pun petunjuk yang dapat masuk ke dalam hati mereka dan tidak juga ada kebaikan yang dapat diterimanya, sehingga tidak pernah menyadari dan mendapatkan petunjuk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا رَأَوْهُمُ اخْتَامَهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمِعْ يَقُولِهِمْ ﴾ "Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikannya kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan." Maksudnya, mereka mempunyai penampilan yang bagus dan sangat fasih berbicara, sehingga jika ada orang yang mendengar mereka, dia akan tertarik pada ucapannya itu karena unsur sastranya yang tinggi. Dengan demikian, sebenarnya mereka berada di puncak kelemahan, kegelisahan, kekhawatiran, dan menjadi pengecut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَبَاحَةٍ عَلَيْهِمْ ﴾ "Mereka mengira bahwa tiap-tiap terbitan yang keras ditujukan kepada mereka." Maksudnya, setiap kali terjadi peristiwa, perkara, atau ketakutan, mereka mengira dengan rasa pengecut mereka bahwa perkara itu tertuju kepada mereka. Mereka itu sebenarnya adalah tubuh-tubuh dan bentuk rupa yang tidak mempunyai makna. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُمُ الْمُفْسِدُونَ فَخَذَرْنَاهُ اللَّهُ أَمَى يُؤْمِنُونَ ﴾ "Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" Bagaimana mungkin mereka berpaling dari petunjuk kepada kesesatan? Padahal Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنْ لِلْمُنَافِقِينَ عَلَامَاتٌ يَعْرِفُونَ بِهَا: تَحِيَّتُهُمْ لَعْنَةً وَطَعَامُهُمْ لَهْمَةً وَغِيَمَتُهُمْ غُلُولٌ وَلَا يَقْرَأُونَ الْمَسَاجِدَ إِلَّا هَجْرًا، وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا دُبْرًا، مُسْتَكْبِرِينَ لَا يَأْتُونَ وَلَا يُؤْتَوْنَ، خَشِبَ بِاللَّيْلِ صَحْبُ النَّهَارِ.))

"Sesungguhnya orang-orang munafik mempunyai beberapa tanda yang dapat digunakan untuk mengenali mereka; penghormatan mereka adalah laknat,

makanan mereka adalah hasil rampasan, ghanimah (harta rampasan perang) mereka adalah kecurangan, mereka tidak mendekati masjid kecuali berhijrah darinya, tidak mendatangi shalat kecuali membelakanginya, sombong dan congkak, tidak mau bersahabat dan tidak mau diajak bersahabat, membeku pada malam hari dan gaduh pada siang hari."

Yazid bin Murrah mengatakan: "Artinya, huruk pikuk di siang hari."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَأْرُءُهُمْ وَرَأَتْهُمْ
يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ
أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ
رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ
الْمُتَفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَيْنَ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ
لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَلَكِنَّ الْمُتَفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. (QS. 63:5) Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. 63:6) Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. (QS. 63:7) Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."

Padahal kekuatan itu banyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetabhi. (QS. 63:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang munafik, semoga laknat Allah menimpa mereka, di mana mereka:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّاْ أَعْنَافَهُمْ ﴾ "Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka." Maksudnya, menghalang-halangi dan berpaling dari apa yang dikatakan kepada mereka karena sombong terhadap hal tersebut dan meremehkan sesuatu yang dikatakan kepada mereka. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَأَيْتَهُمْ يَقْسُودُونَ وَهُمْ مُّسْتَكْبِرُونَ ﴾ "Dan kamu melihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri."

Kemudian Allah Ta'ala memberikan balasan kepada mereka atas tindakan mereka itu, Dia berfirman:

﴿ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَعْلَمْ أَنَّ إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ "Sama saja bagi mereka, kamu memintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasisik." Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat at-Taubah, dan kami telah membahas hal tersebut pada pembahasan sebelumnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ayahku memberitahuku, Ibnu Abi 'Umar al-Adani memberitahu kami, dia berkata bahwa Sufyan berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَوَّاْ أَعْنَافَهُمْ ﴾ "Mereka membuang muka," Ibnu Abi 'Umar mengatakan: "Sufyan memalingkan wajahnya ke sebelah kanan dan memandang dengan mata merah. Dan kemudian dia berkata: 'Seperti inilah dia.'"

Beberapa ulama Salaf menyebutkan bahwa *siyag* (redaksi) secara keseluruhan turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, sebagaimana yang akan kami kemukakan tidak lama setelah ini, insya Allah, dan hanya kepada-Nya kita menyandarkan diri.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan, Abu 'Abdillah al-Hafizh memberitahu kami, Abu Bakar bin Ishaq memberitahu kami, Bisyr bin Musa memberitahu kami, al-Humaidi memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, 'Amr bin Dinar memberitahu kami, aku mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan, kemudian salah seorang dari kaum Muhajirin memukul dan mendorong seorang Anshar dari belakang. Maka orang Anshar itu berujar: 'Hidup orang-orang Anshar.' Sedangkan orang Muhajirin berucap: 'Hidup orang-orang Muhajirin.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ؟ دَعْوَاهَا لِأَنفِهَا مُتَبَّةٌ))

'Mengapa terjadi seruan Jahiliyyah? Tinggalkanlah hal itu, karena sesungguhnya seruannya itu busuk.'

'Abdullah bin Ubay bin Salul mengatakan: "Mereka sungguh telah melakukannya. Demi Allah, jika saja kita kembali ke kota Madinah, pastilah orang-orang yang lebih kuat dan mulia akan mengusir orang yang lemah dan terhina."

Jabir bin 'Abdillah mengatakan bahwa sedangkan orang-orang Anshar yang ada di kota Madinah lebih banyak jumlahnya dari orang-orang Muhajirin ketika Rasulullah ﷺ sampai di kota Madinah. Dan setelah beberapa waktu, kaum Muhajirin pun semakin banyak. Kemudian 'Umar berkata: "Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Biarkan saja dia, sehingga orang-orang tidak akan membicarakan bahwa Muhammad telah membunuh para Sahabatnya."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Husain bin Muhammad al-Marwazi dari Sufyan bin 'Uyainah. Dan juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari al-Humaidi. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan lain-lain dari Sufyan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk¹, lalu 'Abdullah bin Ubay berkata: 'Jika saja kita kembali ke Madinah, pasti orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina.'" Kemudian dia berkata: "Maka aku mendarangi Nabi ﷺ dan kuberitahukan mengenai hal tersebut. Tetapi 'Abdullah bin Ubay malah bersumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan hal tersebut. Sehingga kaumku mencelaku dan berkata: 'Apa yang kamu inginkan dengan semua ini?' Aku pun pergi dan kemudian tidur dengan perasaan sedih dan herduka. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan kepadaku dan mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah menurunkan (ayat) perihal alasanmu dan kebenaranmu.'"

Kemudian dia berkata: "Turunlah ayat ini:

﴿ هُمْ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُبْعَثُوا عَلَىٰ مِنْ عِندِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَفْضُوا إِلَيْهِ غَزَايَ الشُّبُهَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ فَسَّافِينَ لَا يَفْقَهُونَ. يَقُولُونَ لَيْسَ رَحْمَةً إِلَىٰ الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَ الْأَعْرَابَ مِنْهَا الْأَذَىٰ ﴾

'Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah). 'Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.'"

¹ Cerita yang masyhur di kalangan ahli perang dan ahli sejarah bahwa masalah ini terjadi pada saat perang bani Muthaliq dan Ubay bin Salul tidak muncul dalam perang Tabuk.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari tentang ayat ini dari Adam bin Abi Iyas, dari Syu'bah. Kemudian dia mengatakan, Ibnu Abi Za'idah mengatakan dari al-A'masy, dari 'Amr, dari Ibnu Abi Laila, dari Zaid, dari Nabi ﷺ. Dan diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, juga tentang penafsiran ayat di atas, dari hadits Syu'bah.

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan, Hasan bin Musa memberitahu kami, Zuhair memberitahu kami, Abu Ishaq memberitahu kami, bahwa dia pernah mendengar Zaid bin Arqam berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu orang-orang merasa kepayahan, lalu 'Abdullah bin Ubay berkata kepada para Sahabatnya: 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka pergi meninggalkan beliau.' Lebih lanjut, dia berkata: 'Andai saja kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang kuat akan dapat mengusir orang-orang lemah.' Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Lalu beliau mengirimkan urusan untuk menanyakan hal itu kepadanya. Kemudian dia mengucapkan sumpah untuk mengingkari ucapannya tersebut. Kemudian orang-orang berkata: 'Zaid telah berbohong, wahai Rasulullah.' Maka, apa yang mereka katakan itu sangat menyakitkan hatiku. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat yang membenarkan keyakinanmu itu, ﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ ﴾. Jika orang-orang munafik itu datang kepadamu." Dia berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil mereka untuk memohonkan ampunan bagi mereka, tetapi mereka justru memalingkan wajah."

Firman-Nya, ﴿ كَانَهُمْ شُتَبٌ مُثَدَّدٌ ﴾ "Seakan-akan mereka itu seperti kayu yang tersandar." Dia berkata: "Mereka itu adalah orang-orang yang tampan." Telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa-i, dari hadits Zuhair. Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi dari hadits Israil, keduanya dari Abu Ishaq 'Amr bin 'Abdullah as-Subai'i al-Hamdani al-Kufi, dari Zaid.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١﴾ وَأَنفِقُوا مِنْ
 مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي
 إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ يُؤَخَّرَ
 اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. 63:9) Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?" (QS. 63:10) Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 63:11)

Allah ﷻ telah berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman supaya berdzikir kepada-Nya sekaligus melarang mereka supaya tidak melupakan dzikir hanya karena disibukkan oleh harta kekayaan dan anak. Selain itu, Dia juga memberitahukan bahwa barangsiapa yang terpedaya dengan kenikmatan dunia dan perhiasannya dengan melupakan diri untuk berbuat taat dan berdzikir kepada-Nya, maka dia termasuk orang-orang yang benar-benar merugi, yang merugikan diri sendiri dan juga keluarganya pada hari Kiamat kelak.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memerintah mereka untuk berinfak di jalan-Nya, di mana Dia berfirman:

﴿وَاتَّقُوا يَوْمَ تُأْخَذُكُمُ الْمَوْتُ مِنْ فَتْرٍ أَلٍ يَأْتِي أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولُ رَبِّ إِنِّي أَنُحْيِي إِلَىٰ أَهْلِ قَرْيَةٍ فَأُخَذَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: "Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?" Dengan demikian, setiap orang yang berlebih-lebihan akan menyesal kelak pada saat menghadapi kematian (sakaratul maun), dan dia akan meminta supaya usianya diperpanjang lagi meski hanya sebentar. Padahal sesuatu yang akan terjadi pasti akan terjadi, dan apa yang akan datang itu pasti datang. Dan semuanya itu tergantung pada tindakannya yang berlebihan. Sedangkan orang-orang kafir, maka mereka adalah seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿وَحَتَّىٰ إِذَا حَتَّاءُ أَحَدِكُمُ الْمَوْتَ قَالَ رَبِّ ارْحَمْنِي. نَعْلَمُ أَنَّكَ إِنَّمَا تَكَلِّمُ مَنْ قَاتِلُهُ وَبَنَ وَرَأَيْهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُنْفَخُونَ﴾

"Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara mereka, maka dia berkata: "Ya Rabbku, kembali kanlah aku (ke dunia)." Agar aku berbuat amal yang shalih terhadap apa yang telah aku tinggalkan. Sekali kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang

diucapkan hanya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (QS. Al-Mu'minuun: 99-100).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يُوْخِرُ اللهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ "Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, Allah ﷻ tidak akan memberikan tangguh kepada seseorang jika telah datang waktu kematiannya. Dan hanya Allah Ta'ala Yang Mahamengetahui orang yang jujur dalam perkataan dan permintaannya supaya ditangguhkan, dari orang yang kalau saja dikembalikan, pastilah dia akan kembali mengerjakan keburukan yang sama.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَاللهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ "Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Wallahu a'lam.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abud Darda' رضى الله عنه, dia berkata: "Kami pernah menyebutkan di hadapan Rasulullah ﷺ mengenai tambahan umur, maka beliau bersabda:

((إِنْ اللهُ لَا يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا، وَإِنَّكَ الزَّيَادَةُ فِي الْعُمُرِ أَنْ يُوزَقَ اللهُ الْعَبْدَ ذُرِّيَّةً صَالِحَةً يَدْعُونَ لَهُ فَيَلْجِئَهُ دُعَاؤُهُمْ فِي قَبْرِهِ.))

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengakhirkan satu jiwa pun jika telah datang ajalnya. Dan sesungguhnya penambahan dalam umur adalah Allah akan mengaruniai keturunan yang shalih kepada seorang hamba, dan mereka akan mendo'akannya kelak setelah ia berada di dalam kubur."⁴

Demikianlah akhir dari tafsir surat al-Munaafiqun. Segala puji dan syukur hanya menjadi milik-Nya, dan kepada-Nya kita memohon perlindungan.



⁴ *Dha'if jiddan* (sangat lemah), dikisahkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iful Jaami'* (1671), ed.

سورة التخابن

AT – TAGHAABUN

(Hari Ditampakkan Kesalahan-Kesalahan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-64 : 18 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi
Mahapenyayang."*

يَسْبِغُ لِّلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لَهٗ الْمُلْكُ وَلَهٗ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِى خَلَقَكُمْ فَنفَخُكُمْ كَافِرًا وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ
وَاللّٰهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ
وَصَوَّرَكُمْ فَاَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِذٰتِ الصُّدُوْرِ ﴿٤﴾

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi; banya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 64:1) Dia-lah yang menciptakanmu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu

ada yang beriman. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 64:2) Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembalimu). (QS. 64:3) Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 64:4)

Surat ini merupakan surat terakhir yang diawali dengan tasbih. Telah dikemukakan sebelumnya mengenai tasbih yang dilakukan oleh makhluk kepada Pencipta dan Rajanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحُكْمُ﴾ "Hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian." Maksudnya, Dia-lah yang mengurus seluruh makhluk. Dia Yang Mahaterpuji atas segala ciptaan yang telah diciptakan dan ditetapkan-Nya.

Firman-Nya, ﴿وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ "Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." Maksudnya, apa pun yang Dia kehendaki pasti akan terjadi, dengan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi dan menentang. Dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan pernah terjadi.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿فَرَأَى نُفُوسَكُمْ لَكُمْ كَافِرٌ وَبَيْنَكُمْ مُؤْمِنٌ﴾ "Dia-lah yang menciptakanmu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman." Maksudnya, Dia-lah yang telah menciptakan kalian dengan sifat demikian dan Dia pula yang menghendaki demikian itu terjadi. Sehingga sudah menjadi keharusan adanya orang mukmin dan orang kafir. Dan Dia Mahamengetahui orang-orang yang berhak mendapatkan petunjuk dan orang-orang yang berhak mendapatkan kesesatan. Dia Mahamelihat segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya, dan Dia akan memberikan ganjaran kepada mereka atas amal tersebut dengan pahala yang sempurna. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَاللَّهُ يَنْتَظِرُ لِعَمَلِكُمْ نَصِيرًا﴾ "Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."

Kemudian Dia berfirman, ﴿يَخْلُقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ﴾ "Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar," yakni dengan penuh keadilan dan hikmah. ﴿وَمَنْ يَمُوتْكُمْ مَخْسَرَةٌ مُصْرِكُمْ﴾ "Dan Dia membentuk rupa dan dibaguskan-Nya rupamu itu," yakni, dalam bentuk yang paling bagus. ﴿وَرَأَى الْآخِرَ﴾ "Dan hanya kepada-Nya-lah kembalimu)." Yakni, tempat kembali. Kemudian, Allah Ta'ala memberitahukan tentang penguasaan ilmu-Nya atas semua makhluk ciptaan-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi, bahkan yang ada di dalam diri. Dia berfirman:

﴿يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا نَعْتُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ "Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Mahamengetahui segala isi hati."

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَدَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
 ﴿٥﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا
 فَكُفِّرُوا وَتَوَلَّوْا وَاسْتَغْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌ حَمِيدٌ ﴿٦﴾

Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh adzab yang pedih. (QS. 64:5) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata: "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami," lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji. (QS. 64:6)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang umat-umat terdahulu dan adzab serta siksaan yang menimpa mereka akibat tindakan mereka menyalahi para Rasul dan mendustakan kebenaran, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ﴾ "Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu?" Yakni, berita tentang mereka dan apa yang menimpa mereka. ﴿ فَدَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهمْ ﴾ "Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka." Maksudnya akibat dusta mereka dan buruknya perbuatan mereka, sehingga mereka mendapatkan siksaan dan hinaan di dunia. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ "Dan mereka memperoleh adzab yang pedih." Yakni, di alam akhirat. Sebagai kelanjutan dari siksaan yang telah mereka rasakan di dunia. Kemudian Allah Ta'ala memberikan alasan atas keputusan tersebut seraya berfirman, ﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan." Yakni, dengan hujjah-hujjah, dalil-dalil serta bukti-bukti. ﴿ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ "Lalu mereka berkata: 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?'" Maksudnya, mereka menganggap tidak mungkin risalah ini berada di tangan seorang manusia dan mustahil jika mereka diberi petunjuk oleh seorang manusia yang sama dengan mereka. ﴿ فَكُفِّرُوا وَتَوَلَّوْا ﴾ "Lalu mereka ingkar dan berpaling." Yakni, mereka mendustakan kebenaran dan menolak untuk mengamalkannya. ﴿ وَاسْتَغْنَى اللَّهُ ﴾ "Dan Allah tidak memerlukan," artinya, tidak membutuhkan mereka, ﴿ وَاللَّهُ غَنِيٌ حَمِيدٌ ﴾ "Dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِمَا عَمِلُوا وَكَذَلِكَ
 عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾ فَتَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنَّورَ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ النَّعَاجِ وَمَنْ
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
 خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٠﴾

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. 64:7) Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur-an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 64:8) (Ingatlah) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkannu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. 64:9) Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. 64:10)

Allah ﷻ berfirman, seraya mengabarkan tentang orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang arheis, di mana mereka mengaku bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. ﴿قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُعَذِّبُنَّهُم بِمَا كَفَرُوا﴾ "Tidak demikian, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan

diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Maksudnya, seluruh amal perbuatan kalian pasti akan diberitahukan kepada kalian, amalan baik maupun buruk, kecil ataupun besar. ﴿وَذَرِّتَ عَلَى اللَّهِ نِعْمَ﴾ "Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." Maksudnya, pembangkitan diri kalian dan pemberian balasan terhadap kalian (adalah mudah bagi-Nya).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿تَابِعُوا بَاءَهُ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ الَّذِينَ أَنْزَلْنَا﴾ "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur'an) yang telah Kami turunkan." Yakni al-Qur'an. ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ "Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, tidak ada sesuatu pun dari amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ يَوْمَ الْحِسَابِ﴾ "(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan," itulah hari Kiamat. Disebut demikian karena pada hari itu semua orang yang hidup pertama maupun yang terakhir dikumpulkan dalam satu tempat, di mana penyeru akan memperdengarkan suara kepada mereka dan akan melihat mereka semua dengan nyata.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ذَلِكَ يَوْمُ الْحِسَابِ﴾ "Itulah hari at-Taghaabun (ditampakkan kesalahan-kesalahan)." "

Ibnu 'Abbas mengatakan: "At-Taghaabun merupakan salah satu nama hari Kiamat. Yang demikian itu karena penghuni Surga menampakkan kesalahan para penghuni Neraka." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qaradah dan Mujahid. Sedangkan Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Kejadian pada hari itu (yaitu penampakkan kesalahan-kesalahan manusia) adalah lebih besar dari pada masuknya penghuni Surga ke dalam Surga dan masuknya para penghuni Neraka ke dalam Neraka."

Berkenaan dengan hal di atas, penulis katakan bahwa hal tersebut telah ditafsirkan melalui firman-Nya:

﴿وَمَنْ يُؤْمَرْ بِاللَّهِ وَمِثْلِهِ مَلِكًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِينَ فِيهَا مِنْ عَذَابٍ إِلَّا لِبَعْضٍ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." Dan penafsiran ayat seperti ini telah heberapa kali penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنِ
 تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 64:11) Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. 64:12) (Dia-lah) Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Dan hendaklah orang-orang yang mukmin bertawakkal kepada Allah saja. (QS. 64:13)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang apa yang telah di-kabarkan dalam surat al-I 'laad, ﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ "Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, dengan perintah Allah. Atau dengan kata lain, atas dasar ketetapan dan kehendak-Nya." ﴿ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ﴾ "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu." Maksudnya, barangsiapa yang ditimpa musibah kemudian dia menyadari bahwa hal itu terjadi atas qadha' dan takdir Allah, lalu dia bersabar dan mengharapkan balasan pahala atas kesabarannya itu, serta menerima keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap dirinya, maka Allah akan memberikan petunjuk ke dalam hatinya dan akan menggantikan apa yang telah hilang dari dirinya di dunia dengan petunjuk dan keyakinan di dalam hatinya. Terkadang, Allah Ta'ala mengganti apa yang telah diambil-Nya atau menggantinya dengan yang lebih baik darinya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ﴾ "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya," 'Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضى الله عنه: "Yakni, memberikan petunjuk kepada hatinya untuk benar-benar yakin, sehingga dia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya itu tidaklah keliru (meleset) dan sebaliknya."

Dan dalam hadits yang disepakati oleh al-Bukhari Muslim telah diriwayatkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لَا يَقْضِي اللَّهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ سُرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ))

"Sungguh menakjubkan keadaan orang mukmin itu. Allah tidak menetapkan suatu keputusan baginya melainkan keputusan itu adalah baik baginya. Jika ditimpa kesusahan, maka ia akan bersabar, dan yang demikian itu lebih baik baginya. Jika mendapatkan kesenangan, maka dia akan bersyukur, maka yang demikian itu adalah baik baginya. Dan hal tersebut tidak akan menjadi milik seorang pun kecuali orang mukmin." (Muttafaqun 'alaih).

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ﴾ "Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul," Allah memerintahkan untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya atas segala sesuatu yang disyariatkan serta mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَنَا عَلَى رَسُولِي الْمَلَأُ الْعَيْنَ﴾ "Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." Maksudnya, jika kalian tidak mau mengerjakannya, maka yang menjadi tanggung jawab Rasul itu hanyalah menyampaikan saja, sedangkan yang menjadi tanggung jawab kalian adalah mendengar dan mentaatinya.

Az-Zuhri mengatakan: "Risalah itu datang dari Allah, dan Rasul berkewajiban untuk menyampaikannya, sedangkan kita berkewajiban untuk menerimanya."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan bahwa Dia adalah Rabb Yang Mahaesa, seluruh makhluk bergantung kepada-Nya, yang tiada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Dia berfirman:

﴿إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ تَقَرَّبُ كُلُّ الْغُرُوبِ﴾ "(Dia-lah) Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja." Yang pertama merupakan berita tentang tauhid dan mempunyai makna tuntutan. Maksudnya, Esakanlah peribadahan hanya bagi-Nya dan ikhlaskanlah penyembahan hanya bagi-Nya, dan bertawakkallah kalian kepada-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَدِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ

عَفْوَ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
 أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا
 وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقْ شَحْ نَفْسِهِ، فَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِنْ تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَاعِفْهُ لَكُمْ
 وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
 الْغَزِيرُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-batilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 64:14) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu banyalah cobaan (bagimu); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. 64:15) Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 64:16) Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampunimu. Dan Allah Maha-pembalas jasa lagi Mahapenyantun. (QS. 64:17) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 64:18)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang isteri-isteri dan anak-anak. Di antara mereka ada yang menjadi musuh suami dan ayah. Maksudnya, isteri atau anak dapat menjadikan seseorang lalai dari berbuat amr shalih. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala berikut ini:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾
 "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munafiquun: 9).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿فَاخْذِرُوهُمْ﴾ "Maka berhati-batilah kamu terhadap mereka." Ibnu Zaid mengatakan: "Maksudnya, terhadap agama kalian."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿يَنْبَغُ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا نَكْتُمُ﴾ "Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu," Mujahid mengatakan: "Seorang laki-laki dapat terseret kepada pemutusan tali kekeluargaan atau juga kedurhakaan kepada Rabb-nya. Dan seorang laki-laki tidak mampu berbuat apa-apa karena hatinya telah dikuasai rasa cinta kepada seseorang selain menurutinya semua yang diinginkannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dan dia pernah ditanya tentang ayat ini, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا نَكْتُمُ مَا خَدَرُوهُ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." Dia mengatakan, mereka adalah orang-orang yang menyatikan diri masuk Islam dari kota Makkah, kemudian mereka hendak bertemu dengan Rasulullah ﷺ, namun isteri-isteri dan anak-anak mereka menolaknya. Setelah mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, mereka melihat orang-orang telah mendalami ilmu agama. Kemudian mereka bermaksud untuk memberikan hukuman kepada isteri dan anak mereka, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini: ﴿وَأَنْ تَغْمُرُوا وَتَغْمُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَمُورٌ رَحِيمٌ﴾ "Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta menganihkan (mereka), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahupenyayang."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Muhammad bin Yahya, dari al-Firyanī, yakni Muhammad bin Yusuf. Dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan ath-Thabrani dari hadits Israil.

Dan hal yang sama juga diriwayatkan melalui jalan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Demikian itu pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ جُنَّةٌ وَاللَّهُ جُنْدٌ أُخْرَىٰ عَظِيمٌ﴾ "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), di sisi Allah-lah pahala yang besar." Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya harta benda dan anak itu adalah fitnah." Artinya, harta dan anak itu akan menjadi bahan ujian dan cobaan dari Allah Ta'ala bagi makhluk-Nya agar Dia mengetahui siapakah hamba-hamba-Nya yang taat dan yang durhaka kepada-Nya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ﴾ "Di sisi Allah-lah," yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿أُخْرَىٰ عَظِيمٌ﴾ "Pahala yang besar."

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾ "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." Maksudnya, berdasarkan usaha dan tenaga kalian, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

* Dha'if. Lihat kitab *Shahihul Muead min Asbaabin Nuxud* (hal. 216).²

((إِذَا أَمَرْتَكُمْ بِأَمْرٍ لَّائِسًا بِنَفْسِكُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَمَا يَشْكُرْكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ))

"Jika aku perintahkan kalian untuk mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai kemampuan kalian, dan apa yang aku larang bagi kalian, maka tinggalkanlah."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa sebagaimana yang diriwayatkan Imam Malik dari Zaid bin Aslam, bahwa ayat ini *menaskh* (menghapuskan) ayat yang terdapat dalam surat Ali 'Imran, yaitu firman Allah ﷻ ini:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (QS. Ali 'Imran: 102).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* dia mengatakan: "Setelah ayat ini turun, orang-orang gencar melakukan amal. Mereka melakukan shalat sampai kaki mereka membengkak dan kening mereka terluka. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini sebagai keringanan bagi orang-orang muslim, ﴿ مَا تَنْفَرُوا إِلَّا أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."* Dengan demikian ayat yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran itu dihapuskan oleh ayat ini.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Abul 'Aliyah, Zaid bin Aslam, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَطِيعُوا رَأْسَكُمْ ﴾ *"Dengarlah serta taatlah."* Maksudnya, jadilah kalian tunduk patuh kepada apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kalian, dan janganlah kalian melakukan pembangkangan. Dan janganlah kalian lancang terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta janganlah kalian berani melanggar apa yang telah diperintahkan kepada kalian, jangan pula kalian mengerjakan apa yang kalian telah dilarang mengerjakannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّنَفْسِكُمْ ﴾ *"Dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu."* Maksudnya, dermakanlah sebagian rizki yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian bagi kaum kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan. Dan berbuat baiklah kepada semua makhluk Allah, sebagaimana Allah Ta'ala telah berbuat baik kepada kalian, maka yang demikian itu lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat. Dan sebaliknya, jika kalian tidak mengerjakannya, maka yang demikian itu akan menjadi kebunikan bagi kalian di dunia dan di akhirat.

﴿وَمَنْ يُؤْتَ شَيْعٌ نَفْسٍ تَأْوِيلُهُمْ السُّلْبُحُونَ﴾
 "Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." Penafsiran penggalan ayat ini telah dikemukakan pada surat al-Hasyr, yang disertai dengan hadits-hadits yang mempunyai makna sejalan dengan ayat tersebut. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِنْ يُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّنْ يَّضَاعِفَهُ لَكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ﴾ "Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampunimu." Maksudnya apa pun yang kalian nafkahkan, maka Allah Ta'ala akan memberikan gantinya. Dan apa pun yang kalian sedekahkan, maka balasannya tergantung kepada-Nya. Yang demikian itu sejajar dengan pinjaman baginya, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*:

((أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ ظُلْمٍ وَلَا عَدِيمٍ))

"Bahwa Allah Ta'ala telah berfirman: "Orang yang meminjanikan itu tidak aniaya dan tidak miskin." (I IR. Al-Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia melipatgandakan pahala bagi kalian, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya dalam surat al-Baqarah: ﴿فَيضاعف لَهُ أَثْرًا كَثِيرًا﴾ "Maka Dia akan memberikan kelipatan baginya dengan kelipatan yang banyak." (QS. Al-Baqarah: 245).

﴿وَيَغْفِرَ لَكُمْ﴾ "Dan Dia akan memberikan ampunan kepadamu," maksudnya memaafkan segala kesalahan kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿وَاللَّهُ شَكُورٌ﴾ "Dan Allah Mahapembalas jasa," yakni Dia akan membalas amal yang sedikit dengan balasan yang banyak. ﴿لَاحِبٌ﴾ "Lagi Mahapenyantun." Yakni, Dia memberikan maaf dan ampunan serta menutupi keburukan, menghapuskan dosa, kesalahan dan keburukan. ﴿عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْغُيُوبِ الْحَكِيمُ﴾ "Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Dan ayat ini pun telah dijelaskan beberapa kali dalam pembahasan sebelumnya.



سورة الطلاق

ATH - THALAAQ

(Talak)

Surat Madaniyyah

Surat ke-65 : 12 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi
Mahapenyayang."

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ
وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ
إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu
ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang
wajar) dan hitunglah waktu 'iddah itu serta bertakwalah kepada Allah,
Rabb-mu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan
janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan
perbuatan keji yang terang. Itulah hukm-bukum Allah dan barangsiapa

yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. (QS. 65:1)

Nabi ﷺ dijadikan lawan bicara, secara langsung sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan. Dan setelah itu, Allah Ta'ala menyapa ummat Islam tidak secara langsung, di mana Dia berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقَ النَّسَاءَ فَطَّهَّرْهُنَّ فَإِنْ بُدِيَ لَهُ أَنْ يَطْلُقَهَا فَلْيُطْلِقْهَا ﴾ "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar)." Telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menceraikan Hafshah dan kemudian merujuknya kembali.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Syihab, Salim memberitahuku, 'Abdullah bin 'Umar pernah memberitahunya, bahwa dia pernah menceraikan isterinya ketika ia dalam keadaan haidh. Kemudian 'Umar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau marah dan kemudian bersabda:

((لِرَاجِعِهَا ثُمَّ يَنْسِكُهَا حَتَّى تَطْهَرُ ثُمَّ تَحِضُّ فَتَطْهَرُ فَإِنْ بُدِيَ لَهُ أَنْ يَطْلُقَهَا فَلْيُطْلِقْهَا طَاهِرًا قَبْلَ أَنْ يَنْسِكَهَا فَبَلَكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ بِهَا اللَّهُ ﷻ))

"Hendaklah dia merujuknya kembali, lalu menahannya sehingga dia bersih dari haidhnya itu, lalu haidh dan bersih lagi. Jika masih ingin menceraikannya, maka ceraikanlah dia dalam keadaan bersih sebelum dia bercampur dengannya. Itulah 'iddah yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di sini, dan dia juga telah meriwayatkan di beberapa tempat dalam kitabnya.

Dan menurut riwayat Muslim dengan lafazh sebagai berikut:

((فَبَلَكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ أَنْ يَطْلُقَ لَهَا النَّسَاءُ.))

"Itulah 'iddah yang telah diperintahkan Allah jika seorang laki-laki hendak menceraikan wanita." (HR. Muslim).

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *Sunan* dan *Musnad*, melalui jalan yang beragam dan juga dengan lafazh yang banyak. Adapun lafazh yang paling mendekati adalah apa yang diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*nya, melalui jalan Ibnu Juraij; Abuz Zubair memberitahuku, bahwasanya dia pernah mendengar 'Abdurrahman bin Aiman, maula 'Uzzah, dia bertanya kepada Ibnu 'Umar, sedang Abuz Zubair mendengarnya: "Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang menceraikan isterinya ketika sedang haidh?" Dia menjawab: "Ibnu 'Umar pernah menceraikan isterinya ketika sedang haidh pada masa Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

((لِرَاجِعَهَا.))

'Hendaklah dia merujuknya kembali.'

Kemudian dia pun merujuknya kembali dan selanjutnya beliau bersabda lagi:

((إِذَا طَهَّرَتْ فَلْيُطَلَّقْ أَوْ يَمْسُكْ.))

'Jika dia sudah bersih, maka ceraikanlah dia atau pertahankanlah.'

Ibnu 'Umar mengatakan: 'Pada saat itu, Nahi ﷺ membacakan ayat, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَهِّرُوهُنَّ لِمَتِّهِنَّ ﴾ 'Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar).'

Al-A'masy meriwayatkan dari 'Abdullah mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا تَلَقَّوْنَهُنَّ لِمَتِّهِنَّ ﴾ 'Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar),' dia mengatakan: "Yaitu, ketika bersih dan belum melakukan hubungan badan."

Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, 'Atha', Mujahid, al-Hasan, Ibnu Sirin, Qatadah, Maimun bin Mihran, Muqatil bin Hayyan. Dan hal itu merupakan riwayat dari 'Ikrimah dan adh-Dhahhak.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَا تَلَقَّوْنَهُنَّ لِمَتِّهِنَّ ﴾ "Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar)," 'Ikrimah mengatakan: "Yang dimaksud dengan 'iddah adalah bersih, sedangkan *al-quru* berarti haidh. Seorang suami dapat menceraikan isterinya yang sedang hamil setelah diketahui jelas kehamilannya, dia tidak boleh menceraikannya sedang dia telah melakukan hubungan badan dengannya, tetapi dia tidak mengetahui apakah isterinya itu hamil atau tidak."

Dari sinilah para fuqaha' membagi masalah penteraan ini menjadi dua bagian, yaitu cerai Sunnah dan cerai bid'ah. Yang dimaksud dengan cerai Sunnah adalah jika seorang suami menceraikan isterinya dalam keadaan bersih dan tidak mencampurinya atau tidak dalam keadaan hamil dan telah diketahui kebenaran hamilnya. Sedangkan cerai bid'ah adalah jika seorang suami menceraikan isterinya dalam keadaan haidh atau dalam keadaan bersih (dan) telah dicampuri, dan dia tidak mengetahui apakah isterinya itu hamil atau tidak. Sedangkan macam yang ketiga adalah bukan cerai Sunnah dan tidak juga cerai bid'ah, yaitu menceraikan wanita yang masih kecil (belum pernah menjalani haidh), wanita tua yang sudah mengalami menopause, dan wanita yang tidak pernah dicampuri. Dan pembahasan rinci masalah tersebut dan hal-hal yang berkenaan dengannya terdapat dalam kitab-kitab *furu'*. Wallahu a'Lam.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَخْضِرَا أُيُّهُ ﴾ "Dan hitunglah waktu 'iddah itu." Maksudnya, hafalkan dan ketahuilah permulaannya agar 'iddah itu tidak di-

jalani oleh wanita secara berkepanjangan sehingga dia terhalangi untuk menikah lagi. ﴿وَالْقَوْلُ اللَّهِ رُكْنٌ﴾ "Serta bertakwalah kepada Allah, Rabb-mu." Yakni, dalam melakukan hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿لَا تَجْرِدْنِ مِنْ بَيْتِهِنَّ وَلَا تَنْفِرْنِ﴾ "Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar." Yakni, dalam masa 'iddah itu dia masih berhak tinggal di rumah suaminya yang telah menceraikannya dan suaminya tidak boleh mengusirnya dari rumahnya itu. Di lain pihak, dia tidak boleh keluar dari rumah tersebut karena dia masih terikat dengan liak suami.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ مَاجِدَةً مِّنْكَ﴾ "Kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan perbuatan keji yang terang." Maksudnya, para isteri itu tidak boleh keluar rumah kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji secara nyata, pada saat itu dia boleh pergi dari rumah. Yang dimaksud dengan perbuatan keji secara nyata itu mencakup perbuatan zina, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, asy-Sya'bi, al-Hasan, Ibnu Sirin, Mujthid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Qilabah, Abu Shalih, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, 'Atha' al-Khurasani, as-Suddi, Sa'id bin Abi Hilal, dan lain-lain. Dan juga mencakup tindakan *nusyuz* (penentangan isteri terhadap suami) yang mereka lakukan atau mereka menyakiti keluarga suaminya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ubay bin Ka'ab, Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah dan lain-lain.

Dan firman-Nya, ﴿وَيَتْلَا حُدُودَ اللَّهِ﴾ "Itulah hukum-hukum Allah," yakni, syari'at dan larangan-Nya ﴿وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ﴾ "Dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah," yakni, keluar dari batas-batas hukum-Nya, melanggar dan tidak menerapkannya. ﴿فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ﴾ "Maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri." Yakni, dengan mengerjakan hal tersebut.

Dan firman-Nya, ﴿لَا تُدْرِي لَعْنُ اللَّهِ نَعْدُ نَعْدُ ذَلِكَ أَمْرًا﴾ "Kami tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru." Sesungguhnya alasan Kami (Allah) menyuruh isteri yang diceraikan untuk tetap tinggal di rumah suami yang telah menceraikannya selama 'iddah itu karena barangkali saja dia menyesali perceraianannya itu dan Allah menumbuhkan seniatang dalam hatinya untuk kembali merujuknya. Sehingga dengan demikian, akan lebih mudah dan gampang.

Az-Zuhri menceritakan dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah, dari Fathimah binti Qais mengenai firman-Nya, ﴿لَا تُدْرِي لَعْنُ اللَّهِ نَعْدُ نَعْدُ ذَلِكَ أَمْرًا﴾ "Kami tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru," ia berkata: "Yakni rujuk." Demikian pula yang dikatakan oleh asy-Sya'bi, 'Atha', Qatadah, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, dan as-Tsauri.

Bertolak dari hal tersebut di atas, beberapa ulama Salaf—seperti Imam Ahmad bin Hanbal—dan para pengikut mereka, berpendapat bahwa wanita

yang dijatuhi *talak ba'in* (nyata) tidak berkewajiban untuk tinggal di rumah suaminya, demikian juga dengan wanita yang ditinggal wafat suaminya. Dalam hal itu mereka bersandar pada hadits Fathimah binti Qais al-Fahriyyah ketika dia dicerai oleh suaminya, Abu 'Amr bin Hafsh pada talak terakhir. Ketika itu Abu 'Amr tidak berada di sisinya, tetapi ia berada di Yaman. Dia mengirimkan utusan kepada isterinya untuk menyampaikan berita itu. Abu 'Amr mengirimkan wakilnya kepada isterinya dengan membawa gandum sebagai nafkah. Tetapi isterinya itu marah kepadanya. Maka dia (Abu 'Amr) pun berkata: "Engkau tidak berhak mendapatkan nafkah dari kami." Setelah itu wanita tersebut mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun bersabda: "Engkau sudah tidak berhak lagi mendapatkan nafkah darinya."

Dan menurut riwayat Muslim: "Dan tidak juga tempat tinggal."

Kemudian beliau memerintahkan isterinya itu untuk menjalani 'iddah di rumah Ummu Syuraik. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Dia adalah wanita yang banyak didatangi oleh para Sahabatku. Jalanilah 'iddah di rumah Ibnu Ummi Maktum, sesungguhnya dia itu seorang buta, engkau dapat melepaskan pakaiannya."

Imam Ahmad meriwayatkan melalui jalan lain dan lafazh yang lain pula, di mana dia berkata, Yahya bin Sa'id memberitahu kami dari Mujahid, dari 'Amir, dia bercerita: "Aku sampai di kota Madinah, kemudian aku mendatangi Fathimah binti Qais, lalu dia memberitahuku bahwa suaminya telah menceraikannya pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu beliau mengirimkan suamiku itu untuk berperang dalam salah satu peperangan. Kemudian saudaranya mengarahkan kepadaku: 'Keluirlah dari rumah ini.' Dan kukatakan: 'Aku masih berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal sampai masa 'iddah selesai.' 'Tidak bisa,' sahutnya. Maka, lanjut Fathimah, aku langsung mendatangi Rasulullah ﷺ dan kukatakan: 'Sesungguhnya si fulan telah menceraikanku, saudara laki-lakinya pun mengusirku dan menghalangiku tinggal di rumahnya dan mendapatkan nafkah.' Maka beliau pun bersabda kepada laki-laki tersebut: 'Apa yang telah terjadi antara dirimu dan anak perempuan Qais itu?' Dia mengatakan: 'Ya Rasulullah, saudaraku telah menceraikanku tiga kali sekaligus.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perhatikanlah hal itu, wahai puteri keluarga Qais, yang berhak menerima nafkah dan tempat tinggal itu hanyalah isteri yang dicerai suaminya selama suaminya itu berhak untuk merujuknya kembali. Namun, jika dia sudah tidak berhak lagi merujuknya, maka isterinya itu tidak berhak lagi mendapatkan nafkah dan tempat tinggal. Keluarlah engkau dari rumah itu, dan tinggallah di rumah fulanah.' Kemudian beliau bersabda: 'Ia adalah wanita yang sering dikunjungi Sahabatku.' Lalu beliau bersabda: "Tinggallah engkau di rumah Ibnu Ummi Maktum, karena dia seorang buta yang tidak dapat melihatmu." Kemudian dia menyebutkan hadits secara lengkap.

¹ Musnad al-Imam Ahmad dan Sunan Abi Dawud.

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَاُمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
 ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعِظُ بِهِ مَن كَانَ
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٦٥﴾
 وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 بَلِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٦﴾

Apabila mereka telah mendekati akhir 'iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan bendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pelajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (QS. 65:2) Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangsangkannya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. 65:3)

Allah ﷻ berfirman, oleh karena itu jika wanita-wanita yang menjalani 'iddah itu telah mencapai batas waktu 'iddah, yakni telah sampai di penghujung masa 'iddah dan sudah mendekatinya, tetapi masa 'iddah belum habis secara keseluruhan, maka pada saat itu bisa saja suaminya bertekad untuk memper-tahankannya, yaitu merujuknya kembali dalam lembaga pernikahan dan melanjutkan kewajibannya sebagai seorang suami kepadanya, ﴿بِمَعْرُوفٍ﴾ "Dengan baik." Yaitu, berbuat baik kepadanya ketika bersama-sama dengannya, atau bisa saja suami itu tetap bertekad akan menceraikannya dengan cara yang baik, yaitu dengan tidak dicera, tidak dicela, dan tidak dikasari, namun harus menceraikannya dengan cara yang baik dan bagus.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ﴾ "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu." Maksudnya, untuk merujuknya kembali jika kalian bertekad untuk melakukannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari 'Imran bin al-Hushain, bahwasanya dia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang menceraikan isterinya, lalu dia mencampurinya dan tidak ada orang yang menjadi saksi penceraian dan

rujuknya, maka dia menjawab: "Dia diceraikan dan dirujuk tidak berdasarkan Sunnah. Persaksikanlah perceraian dan rujuknya, dan jangan engkau ulangi."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَأَشْهِدُوا ثَوْنَيْنِ فَمِنْ بَيْنِ سَكَنٍ﴾ "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu," Ibnu Jarir menceritakan, 'Atha' mengatakan: "Tidak dibenarkan pernikahan, perceraian, dan rujuk, melainkan dengan dihadiri oleh dua orang saksi yang adil, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, kecuali karena adanya alasan yang dibenarkan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ذَلِكُمْ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ "Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir." Maksudnya, inilah yang kami perintahkan kepada kalian, yaitu berupa kehadiran saksi dan penegakan kesaksian. Dan hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirilah yang menerapkan hal tersebut serta orang yang takut terhadap hukuman Allah dan alam akhirat. Dari hal tersebut di atas, Imam asy-Syafi'i menegaskan dalam salah satu fatwanya tentang kewajiban menghadirkan saksi ketika hendak rujuk, sebagaimana beliau juga mewajibkannya ketika hendak memulai pernikahan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh sekelompok ulama. Dan ulama yang berpendapat demikian mengatakan: "Sesungguhnya rujuk tidak sah kecuali dalam bentuk ucapan agar dapat disaksikan oleh saksi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." Maksudnya, barangsiapa bertakwa kepada Allah dalam seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, maka Dia akan membuatkan baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang tidak diduga-duga. Yakni, dari arah yang tidak pernah terbersit dalam hatinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat ini, ﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ 'Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya,' kepadaku sampai selesai, dan kemudian beliau bersabda: "Wahai Abu Dzarr, seandainya saja umat manusia ini secara keseluruhan berpegang teguh kepadanya, niscaya hal itu cukup bagi mereka." Kemudian, lanjut Abu Dzarr, beliau kembali membacanya secara berulang-ulang kepadaku hingga aku mengantuk, dan kemudian beliau bersabda: 'Wahai Abu Dzarr, apa yang engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Madinah?' Maka kukatakan: 'Aku akan pergi ke belahan negeri yang luas sehingga aku menjadi salah satu burung merpati Makkah.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang akan engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Makkah?' Aku menjawab: 'Aku akan berangkat ke tempat yang luas, ke negeri Syam dan tanah suci.' Beliau bertanya lagi: 'Kemudian apa yang akan engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Syam?' Aku pun

menjawab: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan meleatkan pedangku di leherku (melawan).' Lalu beliau bersabda: 'Atau yang lebih baik dari itu.' 'Apakah yang lebih baik dari itu?' tanyaku. Beliau menjawab: 'Hendaklah engkau mendengar dan taat, meskipun dia seorang budak Habasyah (Ethiopia).'"

Dan dalam kitab *al-Musnad* disebutkan dari Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya, 'Abdullah bin 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ فَرْحَةٍ وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.))

'Barangsiapa banyak beristighfar (memohon ampunan), maka Allah akan menjadikan baginya setiap kesusahan menjadi kemudahan, setiap kesempitan menjadi kelapangan, dan akan Dia karuniai rizki dari arah yang tidak disangka-sangka."

'Ali bin Abi Thalhaf menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا﴾ "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar," dia berkata: "Yakni, Dia akan menyelamatkannya dari setiap kesusahan di dunia dan di akhirat."

﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ "Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya," yakni, dari arah yang tidak diketahuinya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا﴾ "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar," Qatadah mengatakan: "Yakni, dari kerancuan permasalahan dan kesusahan ketika sakaratul maut. ﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ "Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." Yakni, dari arah yang tidak pernah diharapkan dan diangan-angankannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ وَلَا يُرَدُّ الْقَدْرُ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ.))

"Sesungguhnya seorang hamba akan diharamkan dari rizki karena dosa yang dilakukannya, dan tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali do'a, dan tidak ada yang dapat menambah umur panjang kecuali kebaikan."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah, dari hadits Sufyan ats-Tsauri.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾ "Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya." Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya dia memberitahunya, pada suatu hari dia pernah naik di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda kepadanya:

((يَا غُلَامُ إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلَكَ اللَّهُ، وَإِذَا اسْتَعَنَ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَتَفَعَّلُوا بَشِيئًا لَمْ يَتَفَعَّلُوا إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَصْرُوكَ لَمْ يَصْرُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ وَفِعْتَ الْأَقْلَامَ وَجَفَتِ الصُّحُفُ.))

"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, jika umat ini bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan memberikan manfaat kepadamu melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu melainkan dengan apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Pena telah diangkat dan telah kering pula (tinta) lembaran-lembaran ini."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits al-Laits bin Sa'ad dan Ibnu Luhai'ah. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shalih.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُؤْتِرُهُ ﴾ "Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya." Maksudnya, Dia-lah yang menerapkan seluruh ketetapan dan hukum-Nya yang diberlakukan terhadap semua makhluk-Nya sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya. ﴿ قَدْ جُمِلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾ "Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu," sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِقَدَرٍ ﴾ "Dan segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya." (QS. Ar-Ra'd: 8).

وَالَّتِي يَبْسُنَ مِنَ الْمَجِيزِ مِنْ نَسَائِكُمْ إِنْ أُرْتَبِتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحْضَنَّ وَأُولَئِكَ الْأَحْمَالُ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٦٥﴾ ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ
إِلَيْكُمْ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا ﴿٦٦﴾

Dan perempuan-perempuan yang tidak haidh lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa 'iddahnya), maka 'iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haidh. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS. 65:4) Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya. (QS. 65:5)

Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan 'iddah wanita yang sudah tidak lagi menjalani haidh (monopause). Yakni wanita yang sudah berhenti haidhnya karena usia yang sudah tua. 'Iddahnya adalah tiga bulan sebagai ganti dari tiga kali *quru'* bagi wanita yang masih mengalami haidh. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh ayat al-Qur'an dalam surat al-Baqarah. Demikian juga anak wanita yang masih kecil, yang belum menjalani masa haidh, bahwa 'iddahnya sama seperti 'iddah wanita yang sudah tidak mengalami haidh, yaitu tiga bulan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَالْأُنثَىٰ لَمْ يَحْضُرْ﴾ "Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haidh."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿إِنْ رَأَيْتُمْ﴾ "Jika kamu ragu-ragu." Mengenai hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, merupakan pendapat sekelompok ulama Salaf, seperti Mujahid, az-Zuhri dan Ibnu Zaid, yakni jika wanita-wanita itu melihat adanya darah sedangkan kalian ragu apakah itu darah haidh atau darah istihadhah.

Pendapat kedua, jika kalian ragu mengenai hukum 'iddah mereka sedang kalian sendiri tidak mengetahuinya, maka 'iddahnya adalah tiga bulan.

Demikianlah yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Itulah yang lebih jelas pengertiannya. Hal itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan dari Abu Kuraib dan Abu as-Sa'ib, keduanya berkata, Ibnu Idris memberitahu kami, Mutharrif memberitahu kami, dari 'Amr bin Salim, dia berkata, Ubay bin Ka'ab berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ada beberapa kelompok wanita yang tidak disebut di dalam al-Qur'an, yaitu wanita yang masih kecil, wanita tua, dan wanita yang sedang hamil." Maka, lanjutnya, Allah menurunkan firman-Nya:

﴿وَالْأَيُّ يَسِرُّ مِنَ الْمَيْضِ مِنْ لَسَائِكُمْ إِنْ ارْتَضَيْتُمْ قُبُحَتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَالْأَيُّ لَمْ يَجْعَلْ رَأُولَاتٍ الْأَخْضَالَ أَحْلَهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾

"Dan perempuan-perempuan yang sudah tidak haidh lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa 'iddahnya), maka 'iddah mereka adalah tiga bulan. Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haidh. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang lebih sederhana dari siyaq ini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَأُولَاتِ الْأَخْضَالَ أَحْلَهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ "Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." Allah Ta'ala berfirman: "Dan wanita yang masih dalam keadaan hamil, maka 'iddahnya adalah dengan melahirkan, meskipun jarak waktu antara perceraian atau ditinggal mati suaminya itu dengan masa melahirkan sangatlah dekat." Demikian itu menurut pendapat Jumhur Ulama dari kalangan Salaf dan Khalaf. Sebagaimana yang ditetapkan dalam nash ayat al-Qur'an di atas dan juga Sunnah Nabi ﷺ.

Telah diriwayatkan dari 'Ali dan Ibnu 'Abbas ؓ, keduanya berpendapat mengenai wanita yang ditinggal wafat suaminya bahwa 'iddahnya adalah dengan waktu yang paling lama di antara dua waktu kelahiran dan yang paling populer sebagai bentuk pengamalan ayat di atas dan yang terdapat dalam surat al-Baqarah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Sa'id bin Hafsh memberitahu kami, Syaiban memberitahu kami, dari Yahya, dia bercerita, Abu Salamah memberitahuku, dia bercerita: "Ada seseorang yang datang kepada Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah, dia bertanya: 'Berikanlah fatwa kepadaku tentang seorang wanita yang melahirkan setelah empat puluh hari suaminya meninggal dunia.' Ibnu 'Abbas berkata: 'Akhir dari dua waktu.' Aku bacakan:

﴿وَأُولَاتِ الْأَخْضَالَ أَحْلَهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ "Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." Sedangkan Abu Hurairah berkata: "Aku bersama keponakanku (yakni, Abu Salamah)." Kemudian Ibnu 'Abbas mengirimkan budaknya yang bernama Kuraib kepada Ummu Salamah untuk bertanya kepadanya. Lalu Ummu Salamah berkata: "Suami Subai'ah al-Aslamiyyah dibunuh sedang dia (Subai'ah) dalam keadaan hamil, lalu dia melahirkan setelah empat puluh hari setelah kematiannya. Lalu ia dilamar dan dinikahkan oleh Rasulullah ﷺ. Dan Abu Sanabil termasuk salah seorang yang melamarnya."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Riwayat di atas disampaikan secara ringkas di sini. Al-Bukhari dan Muslim serta para perawi lainnya juga meriwayatkan hadits tersebut secara panjang pada pembahasan lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah, bahwa Subai'ah al-Aslamiyyah ditinggal wafat oleh suaminya sedang dia tengah hamil. Lalu beberapa malam kemudian, dia melahirkan. Setelah selesai menjalani masa nifasnya, dia pun dilamar. Kemudian dia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menikah. Maka beliau pun memberikan izin kepadanya untuk menikah. Akhirnya dia pun menikah.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah melalui beberapa jalan. Sebagai mana Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dari Ibnu Syihab, 'Ubaidillah bin 'Abdillahi bin Atabah memberitahuku, ayahnya pernah menulis surat kepada 'Umar bin 'Abdillahi bin al-Arqam az-Zuhri. Dia menyuruhnya mendatangi Subai'ah binti al-Harith al-Aslamiyyah untuk menanyakan peristiwa yang dialaminya dan apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ kepadanya ketika dia meminta fatwa dari beliau. Kemudian 'Umar bin 'Abdillahi memberitahukan, Subai'ah telah memberitahunya bahwa dia berada di bawah pemeliharaan Sa'ad bin Khaulah, dia (Sa'ad) termasuk salah orang yang ikut dalam perang Badar. Kemudian dia wafat meninggalkan isterinya ketika sedang menunggu haji Wada', padahal isterinya tengah hamil. Tidak lama setelah kematian suaminya itu, isterinya melahirkan. Setelah selesai menjalani masa nifasnya, dia pun berdandan untuk menyambut lamaran. Kemudian Abu Sanabil bin Ba'kak datang menemuinya dan berkata kepadanya: "Aku tidak mengerti mengapa engkau berdandan? Apa engkau berharap akan menikah lagi? Demi Allah, sesungguhnya engkau tidak dapat menikah lagi sehingga engkau melewati masa empat bulan sepuluh hari." Kemudian Subai'ah berkara: "Setelah dia mengatakan hal tersebut, aku langsung menyiapkan baju pada sore hari, dan kemudian aku datang kepada Rasulullah ﷺ. Lalu kutanyakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau pun memberikan fatwa kepadaku bahwa aku boleh menikah lagi setelah aku melahirkan, dan beliau menyuruhku menikah jika sudah menemukan laki-laki yang melamar."

Lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim. Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ringkas.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا﴾ "Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." Maksudnya, akan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, menjadikan baginya jalan keluar dan memberikan solusi dengan segera.

Kemudian, Dia pun berfirman, ﴿ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ﴾ "Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu." Yakni, hukum dan syari'at-Nya yang Dia turunkan kepada kalian melalui perantara Rasulullah ﷺ.

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ سُبُلًا مَخْرَجًا﴾ "Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat-

gandakan pahala baginya." Maksudnya, menghindarkan darinya hal-hal yang membahayakan darinya dan memberikan pahala besar kepadanya atas amal perbuatan yang ringan.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِضَيِّقُوْنَ عَلَيْهِنَّ
وَأِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ
لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا رِزْقَهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتَرْضِعْنَ لَهُنَّ
أُخْرَى ﴿٦٥﴾ لَيْسَ فِى ذَٰلِكَ سَعَمٌ مِّنْ سَعْيَةٍ وَمَنْ قُدِّرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلَيْسَ فِى
مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ لَآ يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآءَاتِلَهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ

يُسْرًا ﴿٦٦﴾

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah di talak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarakkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (QS. 65:6) Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (QS. 65:7)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya, jika salah seorang dari mereka menceraikan isterinya maka hendaklah dia menempatkannya di dalam rumah sampai dia selesai menjalani masa 'iddahnya, Dia berfirman, ﴿ أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ ﴾ "Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal." Maksudnya, di sisi kalian. ﴿ مِنْ وَجْدِكُمْ ﴾ "Menurut kemampuanmu." Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya mengartikan: "Yakni, kesanggupan kalian." Sampai Qatadah mengemukakan:

"Kalau pun engkau tidak mendapatkan tempat kecuali di samping rumahmu, maka tempatkanlah di sana."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا تُضَارُّوهُمْ لِنَحْنُ بِالْأَعْيُنِ﴾ "Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka." Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Yakni, menakutinya agar dia mau memberikan tebusan dengan apa yang dimilikinya atau agar keluar dari rumahnya."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا تُضَارُّوهُمْ لِنَحْنُ بِالْأَعْيُنِ﴾ "Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka," ats-Tsauri menceritakan dari Manshur, dari Abudh Dhuha, dia berkata: "Maksudnya adalah menceraikannya. Jika tersisa dua hari lagi, dia akan menunjuknya kembali."

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿وَيَذَرُ الْمَرْءُ أَهْلَهُ مَا تَحْتَمِلُ﴾ "Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin," banyak ulama, di antaranya Ibnu 'Abbas dan sekelompok ulama Salaf serta beberapa kelompok ulama Khalaf, mengatakan bahwa hal itu berkenaan dengan wanita yang ditalak ba'in. jika dia ditalak dalam keadaan hamil, maka dia harus diberi nafkah sampai ia melahirkan. Dalam hal itu mereka berdalil bahwa wanita yang ditalak raj'i itu harus diberi nafkah, baik dalam keadaan hamil atau tidak. Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa siyaq ayat secara keseluruhan berkenaan dengan talak raj'i, dan yang menasibkan keharusan memberikan nafkah hanyalah kepada wanita yang tengah hamil saja, meskipun hanya dijatuhi talak raj'i. Karena kehamilan itu seringkali memerlukan waktu yang panjang. Dengan demikian, dibutuhkan keterapan nash yang mewajibkan pemberian nafkah sampai waktu melahirkan, agar tidak ada anggapan bahwa diwajibkannya nafkah itu hanyalah sesuai dengan lamanya masa 'iddah.

Kemudian para ulama berbeda pendapat, apakah nafkah itu diberikan kepada pihak isteri dengan perantara kehamilan ataukah nafkah itu murni karena kehamilan itu sendiri? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat yang bersumber dari Iman asy-Syafi'i dan juga selainnya, dan darinya berkembang menjadi berbagai macam masalah yang disebutkan dalam ilmu *furu'*.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَا يَرْزُقُكُمْ﴾ "Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu." Maksudnya, jika isteri-isteri itu melahirkan kandungannya sedang mereka dalam keadaan sudah diceraikan suaminya, maka sempurnalah talak ba'in dengan berakhirnya masa 'iddah mereka. Pada saat itu dia berhak menyusui anaknya atau menolak untuk menyusui. Tetapi hak ini berlaku setelah dia memberikan air susu ibu yang pertama kepada anaknya, yakni air susu ibu yang paling pertama keluar, di mana seorang anak biasanya tidak akan tumbuh kecuali setelah merasakannya. Jika isterinya itu menyusui anaknya, maka dia berhak mendapatkan balasan yang setimpal, dan dia juga berhak untuk mengikat perjanjian melalui ayahnya atau walinya mengenai

upah yang akan diberikan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَإِنْ أَرْضَعْنَا لَكُمْ فَتْرَةً مِنْ أُخْرَاهُمْ ﴾ "Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَتِمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ﴾ "Dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik." Maksudnya, hendaklah semua urusan di antara kalian itu dikelola secara baik tanpa harus membahayakan masing-masing pihak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat al-Baqarah: ﴿ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدٍ وَلَا مَوْلَاٌ لَهٗ بِوَلَدِهِ ﴾ "Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya." (QS. Al-Baqarah: 233).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنْ تَعَايَرْتُمْ فَتَعَارَىٰ لَهَا أُخْرَىٰ ﴾ "Dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya." Maksudnya jika pasangan suami isteri berbeda pendapat, di mana sang isteri menuntut upah yang banyak namun sang suami tidak memenuhi tuntutan tersebut, atau memberi upah tetapi hanya sedikit sedang isterinya tidak menyepakainya, maka hendaklah suami itu menyusukan anaknya kepada wanita lain. Seandainya sang ibu menyetujui pembayaran upah untuk wanita lain, maka dia lebih berhak menyusui anaknya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ يُبَيِّقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ ﴾ "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya." Maksudnya, hendaklah sang bapak atau walinya memberi nafkah kepada anaknya sesuai dengan kemampuannya.

﴿ وَمَنْ قَدَرَهُ عَنتَهُ رِزْقَهُ فَلْيُقِمْ مِمَّا مَالَهُ تَتْلُفَ إِلَّا نَفْسًا ذَاتًا ﴾ "Dan orang yang disempitkan riziknya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Sinan, dia bercerita: "Umar bin al-Khaththab pernah bertanya tentang Abu 'Ubaidah, lalu dijawab: "Sesungguhnya dia memakai pakaian yang tebal dan memakan makanan yang keras. Kemudian dikirimkan kepadanya seribu dinar. Dan 'Umar berkata kepada utusan itu: 'Perhatikanlah apa yang akan diperbuat dengan uang itu jika dia mengambilnya.' Setelah dia memakai pakaian halus dan memakan makanan yang enak, sang utusan datang kembali kepada 'Umar dan memberitahunya. Kemudian, 'Umar -rahmat Allah atasnya- menakwilkan ayat ini:

﴿ يُبَيِّقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قَدَرَهُ عَنتَهُ رِزْقَهُ فَلْيُقِمْ مِمَّا مَالَهُ تَتْلُفَ إِلَّا نَفْسًا ذَاتًا ﴾

"Dan orang yang disempitkan riziknya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya."

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani berkata dalam kitabnya *al-Mu'jamul Kabir*, dari Syuraih bin 'Ubaid bin Abi Malik al-Asy'ari, yang namanya adalah al-Harith, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلَاثَةٌ لَقَرِ كَانَ لِأَحَدِهِمْ عَشْرَةُ دِينَارٍ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِدِينَارٍ وَكَانَ لِآخَرِ عَشْرُ أَوَاقٍ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِأَوْقِيَّةٍ، وَكَانَ لِآخَرِ مِائَةُ أَوْقِيَّةٍ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِعَشْرِ أَوَاقٍ - لَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: هُمْ فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ - كُلُّ قَدْ تَصَدَّقَ بِعَشْرِ مَالِهِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿يَنْفِقُوا مِنْهُ مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ﴾))

"Terdapat tiga orang, salah satu dari mereka mempunyai sepuluh dinar. Dari jumlah itu dia menyedekahkan satu dinar. Lalu seorang lainnya mempunyai sepuluh uqiyah, dan darinya dia menyedekahkan satu uqiyah saja. Sedangkan orang ketiga mempunyai seratus uqiyah, lalu darinya dia bersedekah sepuluh uqiyah. -Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dalam masalah pahala, mereka adalah sama, karena masing-masing telah menyedekahkan sepersepuluh harta yang dimilikinya.' Allah Ta'ala berfirman: 'Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.'"

Hadits tersebut garib dari sisi ini.

Dan firman Allah ﷻ ﴿يَسْتَحِمْ أَنْ تَعِذَّ عَ إِسْرٍ﴾ "Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." Demikianlah janji Allah, dan Dia tidak akan pernah menyalahi janji-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ ini: ﴿وَمَا مَعَ الْعُسْرِ يُسْرٌ. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾ "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Alam Nasyrah: 5-6).

وَكَاثِنٍ مِّنْ قَرِيْبَةٍ عَنَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسِبْنَهَا حَسَابًا شَدِيدًا وَعَذَبْنَهَا عَذَابًا ثَكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عِقَبُهُ أَمْرًا خُسْرًا ﴿٩﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَسُولًا يَلْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّخُرَاجِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظَّلَامَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُمْ رِزْقًا ﴿١١﴾

Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-Rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan. (QS. 65:8) Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. (QS. 65:9) Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (QS. 65:10) (Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya. (QS. 65:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mengancam orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, mendustakan para Rasul-Nya, dan menempuh jalan selain jalan yang disyariatkan-Nya sekaligus menceritakan tentang hal-hal yang telah menimpa ummat-ummat terdahulu akibat tindakan yang demikian, di mana Dia berfirman, ﴿وَكُنَّا مِنْ قَبْلِهِ نَحْتَنُ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ وَرَبِّهِ﴾ "Dan betapa bunyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-Rasul-Nya." Maksudnya (penduduk) negeri itu ingkar, melampui batas, dan enggan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. ﴿فَكُنَّا نَحْتَنُ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ وَرَبِّهِ﴾ "Maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan." Maksudnya, adzab yang menakutkan lagi menyeramkan. ﴿فَكُنَّا نَحْتَنُ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ وَرَبِّهِ﴾ "Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya." Maksudnya, setelah penentangan yang mereka lakukan dan mereka pun akhirnya menyesal pada saat di mana penyesalan tidak lagi bermanfaat. ﴿وَكُنَّا نَحْتَنُ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ وَرَبِّهِ﴾ "Dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras." Yakni, di alam akhirat disertai adzab yang menimpa mereka di dunia. Kemudian setelah menceritakan kisah mereka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَكُنَّا نَحْتَنُ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ وَرَبِّهِ﴾ "Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang mempunyai akal." Maksudnya, pemahaman yang benar dan lurus. Dengan kata lain, janganlah kalian menjadi seperti mereka wahai orang-orang yang berakal, sehingga kalian akan terimpa apa yang dulu pernah menimpa mereka. ﴿فَكُنَّا نَحْتَنُ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ وَرَبِّهِ﴾ "Yaitu orang-orang yang beriman." Yakni, mereka mempercayai Allah dan Rasul-Nya. ﴿فَكُنَّا نَحْتَنُ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ وَرَبِّهِ﴾ "Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu." Yakni, al-Qur-an al-Karim. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿إِنَّا نَحْنُ بَرَكَةُ الدُّنْيَا وَإِنَّا لَنَحْتَنُ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ وَرَبِّهِ﴾ "Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan al-Qur-an, dan Kami pula yang akan memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مَبْرُورًا﴾ "(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan."

Sebagian ulama mengatakan: "Kata رَسُولًا menjadi *manshub* (berharakat fat-hah), dalam posisinya badal isytimal dan *mulabasah*, karena Rasul adalah yang menyampaikan peringatan tersebut." Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar bahwa Rasul adalah penerjemah adz-Dzikir (al-Qur'an), yakni, penafsir baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مَبْرُورًا﴾ "(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan." Maksudnya, dengan kondisinya yang jelas, nyata, dan gamblang

﴿يُخْرِجُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيُغَيِّرُ الْغَلَبَاتِ مِنَ الْمَلِكَةِ فِي السَّوَاءِ﴾ "Supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih dari kegelapan kepada cahaya." Dan Allah Ta'ala telah menyebut wahyu yang Dia turunkan itu sebagai cahaya, karena di dalamnya terkandung petunjuk, sebagaimana Dia juga menyebutnya sebagai ruh, karena di dalamnya terkandung kehidupan hati. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا﴾ "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami." (QS. Asy-Syuura: 52).

Dan firman-Nya:

﴿وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ حَتَّى تُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارَ حُلُقًا يَبِيبُ أَمَّا نَدَّا أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا﴾

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama lamanya. Sungguh Allah memberikan rizki yang baik kepadanya." Dan penafsiran ayat seperti ini telah dikemukakan sebelumnya, sehingga tidak perlu lagi dilakukan pengulangan di sini. Segala puji hanya bagi Allah.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْثَرُ بَيْنَهُنَّ لِيُعْلَمُوا

أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١١﴾

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan bumi seperti itu pula. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. 65:12)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna dan kemampuan-Nya yang luar biasa, agar yang demikian itu menjadi motivasi untuk menjunjung tinggi agama yang telah disyariatkan.

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ﴾ "Allah-lah yang menciptakan tujuh langit." Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Nabi Nuh ﷺ, di mana dulu dia pernah berkata kepada kaumnya:

﴿ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ بَاقِيَاتٍ ﴾ "Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?"

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ﴾ "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah." (QS. Al-Israa': 44).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمِنْ الْأَرْضِ بَنَيْنَا ﴾ "Dan bumi seperti itu pula." Yakni, juga berlapis tujuh, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shabihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ ظَلَمَ قِدْرَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ.))

"Barangsiapa merimpas tanah sejenkil, maka akan ditimpakan kepadanya tujuh lapis bumi (oleh Allah)."

Dan dalam *Shabih al-Bukhari*:

((خُسْفٌ بِهِ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ.))

"Maka akan ditenggelamkan kepadanya tujuh lapis bumi." (HR. Al-Bukhari).

Beberapa jalan dan lafazhnya telah disebutkan pada awal dan akhir penyebutan tentang penciptaan bumi. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Dan orang yang mengartikan hal tersebut dengan tujuh daerah, maka sesungguhnya dia telah jauh dari sasaran, larut dalam perselisihan, dan menyalahi al-Qur'an dan al-Hadits dan (berjalan) tanpa dasar pijakan.



سورة التحريم

AT - TAHRIM

(Mengharamkan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-66 : 12 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi
Mahapenyayang."*

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبَيَّنَ لَكَ مَرْصَاتُ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ﴿١﴾ نَدَفَرُضَ اللَّهُ لَكُمْ نُحْلَةً أَيْمَنِيكُمْ وَاللَّهُ مُوَلِّكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَأَتْ بِهِ
وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضُهُمْ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ
أَبْأَكَ هَذَا قَالَ نَبَأَنِي الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٣﴾ إِنْ تُؤْتَوْنَ إِلَى اللَّهِ فَقَدْ
صَغَتْ قُلُوبُكُمُ وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مُوَلِّهُ وَجَبْرِيلُ وَصَلِّحُ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُطَلِّقُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ عَمَى رَبُّهُ إِنْ

طَلَقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكَ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَيَبَّتْ

عَيْدَاتٍ سَلَحَتْ نَيْبَاتٍ وَأَنْكَارًا ﴿٥﴾

Hai Nabi, mengapa kamu mengharankan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan bati isteri-isterimu. Dan Allah Maha-pengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 66:1) Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sunpabimu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 66:2) Dan ingailah ketika Nabi membicarakan secara rabasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada 'Aisyah), dan Allah memberitabukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan 'Aisyah) kepada Mubammad, lalu Mubammad memberitabukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Mubammad) memberitabukan pembicaraan (antara Hafshah dan 'Aisyah) lalu Hafshah bertanya: "Siapakah yang memberitabukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitabukan kepadaku oleh Allah Yang Mahamengetahui lagi Mahamengenal." (QS. 66:3) Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya bati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu Malaikat-Malaikat adalah penolongnya pula. (QS. 66:4) Jika Nabi menceraikanmu, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik darimu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (QS. 66:5)

Terjadi perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya permulaan surat ini. Ada yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Mariyah, sedangkan Rasulullah ﷺ pernah mengharamkannya. Lalu turunlah firman Allah Ta'ala, ﴿يَا أَيُّهَا هَيْ! لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ لَبِئْسَ مَا تَفْعَلُ مَرْضَاتُ أَزْوَاجِكَ﴾ "Hai Nabi, mengapa kamu mengharankan apa yang telah Allah halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan bati isteri-isterimu?" Dan yang benar bahwa hal itu berkenaan dengan pengharaman madu oleh beliau, sebagaimana yang diwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Simaan wan Nudzuur*, al-Hasan bin Muhammad memberitahu kami, al-Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, dia bercerita, 'Atha' mengaku bahwa dia pernah mendengar 'Ubaid bin 'Umair bercerita, aku pernah mendengar 'Aisyah mengaku bahwa Rasulullah ﷺ pernah singgah

Lalu kukatakan kepada mereka: 'Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kalian, yang patuh, yang taat, yang bertaubat, dan yang mengerjakan ibadah.' Lalu turunlah ayat ini."

Apa yang telah kami kemukakan di atas sudah memperjelas penafsiran ayat-ayat di atas.

Makna firman Allah Ta'ala, ﴿عَسَىٰ رَبُّهُ إِن طَلَّقَكَ أَنْ يُدْخِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّمَّا كُنْتَ فِيهَا﴾ "Yang patuh, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah," sudah sangat jelas. Sedangkan firman-Nya, ﴿سَابِغَاتٍ﴾ berarti berpuasa.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿شَابِعَاتٍ وَكَافَّاتٍ﴾ "Yang janda dan yang perawan." Maksudnya, di antara mereka ada yang janda dan ada pula yang masih perawan. Yang demikian itu agar lebih menyenangkan hati, karena keragaman itu sangat menyenangkan hati.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْزِدُوا يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كَاسًا مَّعِينًا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا
عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, pelikaralah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. 66:6) Hai orang-orang kafir, janganlah kamu

mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. (QS. 66:7) Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb-mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di badapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. 66:8)

Mengenai firman Allah ﷻ ﴿قُلْ أَنتُمْ وَأَهْلُكُمْ تُبَارِكُونَ﴾ "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka," Mujahid mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka."

Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: "Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى النَّاسِ إِذْ أَنْزَلَ فِيهِ الْبَيِّنَاتِ وَالْحِكْمَةَ﴾ "Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." Kata وَقَدْ berarti bahan bakar yang tubuh umat manusia dilemparkan ke dalamnya. ﴿وَالْحِكْمَةَ﴾ "Dan batu," ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. Hal itu didasarkan pada firman-Nya:

﴿إِنَّكُمْ وَمَنْ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpam jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (QS. Al-Anbiya': 98).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿عَلَيْهَا سُلَاطِينَةٌ عُزَّادٌ﴾ "Penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras." Maksudnya, karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah Ta'ala. ﴿عُزَّادٌ﴾ "Yang keras," maksudnya, susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya menakutkan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿لَا يَنْصُرُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَعْتُلُونَ مَا يُمْرُونَ﴾ "Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." Maksudnya, apa pun yang

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (عَمَّوِي) وَمَا يُعْزُونَ مَا كُنَّا نَعْبُدُهُ

an K a m k a k i n d k t k n k y e r a n g e k a f i r
n e n a m a n k a r e n a e g h v a b a n n g d a k
k e k e k n b h n k a t a s
k e n k a k

$\Delta \Gamma_{\text{eff}} = 0.21^{+0.06}_{-0.07}$ (stat) (syst)

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَهْدَ الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلَطَ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ
 جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا
 امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطَ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ
 فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ
 الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jabannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. 66:9) Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka)." (QS. 66:10)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Satu pihak dengan menggunakan senjata dan pertempuran, sedangkan pihak yang lain dengan menegakkan hukum terhadap mereka. ﴿وَأَغْلَطَ عَلَيْهِمْ﴾ "Dan bersikap keraslah terhadap mereka." Yakni di dunia.

﴿وَمَا أَوَّلُكُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَصِيرُ﴾ "Tempat mereka adalah Neraka Jabannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." Maksudnya, di akhirat kelak. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ "Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir." Yakni, berbaur dan bergaulnya mereka dengan kaum muslimin, yang demikian itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah, seandainya di dalam hatinya tidak terdapat keimanan sedikit pun.

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan, Dia berfirman: ﴿امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطَ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ﴾ "Isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami." Maksudnya, dua orang Nabi dan Rasul selalu berada bersama keduanya siang dan malam, memberi makan kepada keduanya, mencampuri dan menggauli mereka berdua

dengan perlakuan yang mesra lagi menyenangkan. ﴿ نَحْنُ أَقْرَبُ ﴾ "Lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya," yakni dalam hal keimanan, di mana mereka tidak sepakat untuk satuiman dengan mereka, tidak juga mau mempercayai risalah yang diamban keduanya. Semua itu tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan mampu menolak petaka yang akan diimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمْ يَنْفَعْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْءٌ ﴾ "Maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah." Yakni, karena kekufuran mereka berdua. ﴿ وَيُلَاقِيهِمْ فِي الْعَذَابِ ﴾ "Dan dikatakan," yakni kepada kedua isteri tersebut, ﴿ ادْخُلُوا النَّارَ مَعَ الْفَاسِقِينَ ﴾ "Masuklah ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka)."

Yang dimaksud dengan pengkhianatan di atas bukan dalam fahisyah (zina), tetapi pengkhianatan dalam masalah agama, karena isteri-isteri Nabi itu terpelihara dari perselingkuhan atau perzinahan demi menjaga kehormatan para Nabi, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya dalam surat an-Nuur ayat 26.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ
 ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَبِخِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَبِخِّنِي مِنَ
 الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتْ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا
 فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا
 مِنَ الْقَنِينِ ﴿١٢﴾

Dan Allah membuat isteri Fir'aun (sebagai) perumpamaan bagi orang yang beriman ketika ia berkata: "Ya Rabb-ku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (QS. 66:11) Dan Maryam pueri 'Imran yang menelthara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat. (QS. 66:12)

Demikianlah perumpamaan yang diberikan Allah Ta'ala bagi orang-orang mukmin, bahwa pergaulan mereka dengan orang-orang kafir tidak akan

mendatangkan mudharat kepada mereka jika memang mereka memburukkan mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya :

﴿ لَا يَجِدُ الْمُؤْمِنُونَ فُكْرًا مِّنْ أَهْلِهَا مَن ذُنِبَ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَعْمَلْ ذُنُوبًا فَلَيْسَ مِنَّاهُمْ شَيْءٌ إِلَّا أَن يَخْرُجُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (QS. Ali 'Imran: 28).

Qatadah mengatakan: "Dahulu, Fir'aun adalah orang-orang yang paling zalim dan paling kalir di muka bumi. Demi Allah, kekufuran suaminya itu tidak memberikan mudharat bagi isterinya ketika dia berbuat taat kepada Rabb-nya, agar mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala mempunyai hukum yang adil. Dia tidak akan memberikan siksa kepada seorang pun kecuali karena dosanya."

Dengan demikian ucapan isteri Fir'aun, ﴿ وَبِأَنِّي لِي عَبْدُكَ يَا رَبِّ ﴾ *"Ya Rabb-ku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga."* Para ulama mengatakan: "Dia memilih tetangga sebelum memilih rumah." Para ulama mengatakan: "Dia memilih tetangga sebelum memilih rumah." ﴿ وَنَجَّيْنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَقِيلٍ ﴾ *"Dan selamatkan aku dari Fir'aun dan perbuatannya."* Maksudnya, selamatkan aku darinya, karena aku berlindung kepada-Mu dari perbuatannya. ﴿ وَنَجَّيْنِي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan selamatkan aku dari kaum yang zalim."* Wanita tersebut adalah Asiyah binti Muzahim عليها السلام.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَنَزَّيْنَاهُ لَيْسَىٰ أَخَصَّتْ فَرْجَهَا ﴾ *"Dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya,"* yakni, dia selalu memelihara dan menjaganya. Dan kata الْإِحْسَانُ sendiri berarti kesucian dan kekehasan. ﴿ فَخَرَّجْنَاهُ مِن رُّوحِنَا وَنَحْنُ بِهِ مِنْ رَّوْحَةٍ ﴾ *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami."* Yakni, melalui perantara Malaikat Jibril. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Jibril kepada Maryam dalam wujud seorang manusia sempurna. Kemudian, Allah memerintahkannya agar meniupkan ruh melalui lengan bajunya. Tiupan itu pun turun dan masuk ke dalam farj, dan dari sanalah awal mula Maryam mengandung 'Isa عليه السلام. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَخَرَّجْنَاهُ مِن رُّوحِنَا وَنَحْنُ بِهِ مِنْ رَّوْحَةٍ ﴾ *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan Kitab-Kitab-Nya."* Yakni, dengan ketetapan dan syari'at-Nya. ﴿ وَكَانَتْ مِنَ الْقَائِمِينَ ﴾ *"Dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membuat empat garis di atas tanah dan kemudian bertanya: 'Tahukah kalian apakah garis ini?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Lebih lanjut, beliau bersabda:

((أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ: خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ
عِمْرَانَ وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ.))

"Sebaik-baik wanita penghuni Surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, dan Asiyah binti Muzahim, isteri Fir'aun."

Di dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditekankan sebuah hadits dari Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari Murrah al-Hamdani, dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا آسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ
عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَإِنْ فَضَّلَ عَائِشَةُ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضَّلَ الثَّرِيدُ عَلَى
سَائِرِ الطَّعَامِ.))

"Yang sempurna dari kaum laki-laki itu cukup banyak, sedangkan yang sempurna dari kalangan wanita itu hanya Asiyah -isteri Fir'aun- Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan sesungguhnya keutamaan 'Aisyah atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan makanan bubur daging atas makanan lainnya."

Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah semata.

